

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ditambah dengan derasnya arus globalisasi yang melanda dunia dengan masuknya nilai-nilai budaya-budaya asing di Indonesia, sedikit banyaknya berpengaruh negatif terhadap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan melemahnya adat istiadat dan tradisi bangsa Indonesia. Sebagai contoh hubungan antarindividu dimana saat ini menjadi lebih mementingkan kepentingan dirinya masing-masing, hilangnya tradisi hubungan antarmasyarakat seperti tradisi gotong royong, ramah tamah, silaturahmi, dan lain-lain.

Hal ini tidak dapat kita hindari tetapi hendaknya kita sikapi sebagai suatu tantangan bagi bangsa kita untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya bangsa sendiri, agar kita tidak kehilangan jati diri atau kepribadian bangsa. Ditambah dengan akhir-akhir ini negara tetangga kita Malaysia ikut campur tangan atau intervensi terhadap budaya kita dengan mengklaim karya seni seperti batik, tarian seperti reog, sebagai milik mereka. Hal tersebut hanya sebagian kecil contoh bergesernya nilai-nilai budaya Indonesia oleh budaya asing, sehingga membuka kesadaran kita agar tetap

menyadari pentingnya kepedulian terhadap budaya kita dengan melestarikan budaya yang merupakan kekayaan luhur bangsa kita.

Sudah banyak yang mengetahui bahwa bangsa Indonesia terkenal memiliki adat istiadat dan tradisi lokal yang sangat kaya. Hal tersebut telah dikemukakan melalui sastra lama maupun sastra modern baik dalam bentuk sastra lisan maupun tulisan. Beragamnya adat istiadat yang ada di Indonesia memiliki makna yang sangat luas yang tidak akan pernah habis apabila dinikmati dan diteliti.

Seringkali dikarenakan adat istiadat di Indonesia yang sangat beragam maka timbullah perbedaan yang terjadi di masyarakat. Perbedaan tersebut kiranya sudah disimbolkan melalui motto *Bhinneka Tunggal Ika* yaitu berbeda-beda namun satu jua yang menunjukkan bahwa adat istiadat dan tradisi masa lampau wajib dipelihara. Pemeliharaan tersebut salah satunya adalah melalui media karya sastra. Media karya sastra diharapkan mampu membantu menyadarkan masyarakat bahwa perbedaan yang ada bukanlah hambatan dan tidak harus dihapuskan tetapi harus dipelihara dan dikembangkan.

Sastra itu sendiri sebagai ilmu menurut Jabrohim merupakan bagian dari kelompok ilmu-ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika. Keseluruhan ilmu-ilmu humaniora itu merupakan esensi kebudayaan. Sehingga Penelitian sastra bermanfaat untuk

memahami aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang tertuang dalam karya sastra.¹ Hal tersebut juga ditegaskan oleh Nyoman Kutha Ratna yang menyebutkan bahwa karya sastra adalah rekaman peristiwa-peristiwa kebudayaan.²

Namun sastra tidak berhubungan langsung dengan kebudayaan, melainkan harus dimediasi oleh masyarakat. Aspek-aspek kebudayaan, tokoh-tokoh dan peristiwa dapat dibicarakan dalam kaitannya dengan masyarakat tertentu, kapan, di mana, kejadian yang dimaksudkan berlangsung.³ Dari penjelasan di atas kita dapat mengetahui bahwa isi karya sastra salah satunya mengandung aspek kebudayaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengetahui kebudayaan suatu masyarakat, maka harus dipahami melalui karya sastranya.

Seperti diketahui tradisi lisan yang merupakan objek kajian sastra tidak hanya mengandung legenda, mitos, dongeng, dan berbagai bentuk cerita yang lain, tetapi juga berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pada zamannya. Melalui permasalahan yang diangkat menjadi cerita dalam karya sastra tersebut, kita dapat mengetahui tradisi masyarakat, adat istiadat, sistem sosial, budaya yang terjadi pada zamannya.

Nyoman Kutha Ratna juga menyebutkan bahwa aspek kebudayaan yang

¹ Jabrohim, *Teori Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.32.

² Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.12.

³ Nyoman Kutha Ratna, *Antropologi Sastra : Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.191.

paling banyak memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya yaitu adalah sastra.⁴ Sehingga medium utama karya sastra adalah bahasa. Kemampuan manusia dalam membangun suatu budaya sehingga diharapkan menjadi sebuah tradisi yang dapat diteruskan dan diwariskan kepada generasi penerusnya, sangat bergantung kepada bahasa.

Dengan menggunakan medium bahasa kita bisa mewariskan suatu tradisi, adat istiadat, sehingga menjadi suatu karya sastra yang bermanfaat. Tradisi bukanlah warisan masa lalu yang harus diawetkan atau diasingkan dari gejala budaya yang lain. Sebaiknya tradisi harus dilestarikan dengan cara memberikan kebebasan untuk berkembang dan memberikan ruang gerak untuk dituangkan menjadi suatu karya dalam bentuk tulisan dibantu dengan penyebarannya melalui teknologi modern, media internet misalnya. Karena karya sastra baru disebut bermakna apabila memberikan manfaat dalam kaitannya dengan nasihat, memberikan pengajaran dan pendidikan kepada masyarakat pembacanya.

Di masa sekarang ini melalui karya sastra Nusantara masyarakat Indonesia akan mengenal nilai-nilai budaya nenek moyang mereka. Sudah menjadi anggapan umum bahwa sastra Nusantara itu mengandung nilai-nilai budaya. Di dalam sastra Nusantara tercermin keberagaman budaya bangsa. Nilai-nilai budaya bangsa itu tersimpan dalam karya sastra Nusantara.

⁴*Ibid.*, h.191.

Banyak di antara kandungan cerita karya sastra nusantara memiliki nilai tradisi yang luhur, adat istiadat yang kaya, nilai moral, falsafah kehidupan, dan lain-lain. Hal tersebut itulah yang membuat karya sastra menjadi bermanfaat karena karya sastra tersebut mengandung nilai-nilai budaya. Karya sastra tidak mungkin dipisahkan dari latar belakang sosial-budaya, karna apabila dipisahkan akan menyebabkan karya sastra tersebut menjadi kurang bermakna dan kurang bermanfaat bagi kehidupan .

Berbicara mengenai kebudayaan, Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam. Keberagaman budaya yang kaya akan mengarahkan masyarakat pada kebaikan bersama dan persatuan bangsa. Suatu kebudayaan dapat membawa kebaikan bersama dalam kelompok tersebut. Sebagai contoh budaya siskamling atau ronda antarwarga dapat ditumbuh kembangkan sehingga dapat meningkatkan interaksi manusia dalam kelompok itu. Di suatu perkampungan bekerja bakti membersihkan lingkungan dan selokan dengan cara bergotong royong maka akan membuat pekerjaan lebih cepat selesai. Adat istiadat tersebut dapat meningkatkan kepedulian tiap anggota satu sama lain.

Namun dikarenakan budaya Indonesia yang sangat beragam, apabila keberagaman budaya tersebut disikapi dengan tidak benar maka akan menyebabkan munculnya konflik atau perpecahan. Berbagai konflik yang kerap kali terjadi di tanah air, baik pada tingkat nasional maupun tingkat

daerah kebanyakan diakibatkan oleh hilangnya atau berkurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya pada masyarakat di tempat tersebut. Sebagai contoh baru-baru ini kita mendengar berita terjadinya bentrok di provinsi Lampung. Provinsi Lampung disebut juga dengan *Sai Bumi Ruwa Jurai*. Perlu diketahui bahwa *Sai Bumi Ruwai Jurai* merupakan slogan yang dimiliki oleh Provinsi Lampung memiliki pengertian yaitu Rumah Tangga Agung Jurai Adat Pepadun dan Jurai Adat Sai Batin yaitu suku Lampung terdiri dari dua kelompok adat, yaitu adat pepadun dan adat saibatin.⁵

Walaupun terdiri dari dua adat yang tinggal bersamaan di bumi Lampung, kedua adat tersebut bisa hidup berdampingan secara harmonis. Namun yang terjadi akhir-akhir ini di daerah Kalianda Lampung Selatan telah terjadi bentrok antar penduduk pribumi yang merupakan suku asli Lampung dengan penduduk pendatang yang berasal dari Bali. Hal ini perlu disikapi bentrok tersebut agar masing-masing pihak melakukan introspeksi diri, yaitu salah satunya dari penduduk pribumi asli Lampung yang dirasa sudah kurang menghargai penduduk pendatang sebagai tamu yang perlu dihormati. Bentrok tersebut salah satunya diakibatkan mulai pudarnya nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung mulai melupakan falsafah hidup mereka yaitu *piil pesenggiri*. Padahal falsafah hidup *piil*

⁵ Peraturan Daerah Propinsi Lampung (Perda) Nomor 4 Tahun 2009.

pesenggiri yang merupakan warisan nilai-nilai budaya masyarakat Lampung banyak mengandung nilai-nilai kebaikan.

Dapat dilihat dengan falsafah hidup penduduk daerah Lampung yaitu salah satunya *nengah nyappur* yang menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung dengan bekal rasa kekeluargaan diiringi dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, dan tingkatan.⁶ Apabila nilai-nilai budaya tersebut sudah dihayati dan diterapkan tentunya hal tersebut dapat mencegah terjadinya bentrok. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai budaya sebaiknya dilakukan sedini mungkin, agar kelak tidak terjadi lagi perpecahan antarmasyarakat.

Penelitian mengenai nilai-nilai budaya sangat diperlukan dengan pertimbangan kekayaan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang harus dilestarikan. Penelitian mengenai nilai-nilai budaya dibutuhkan dalam rangka memperkenalkan manfaat sekaligus penerapannya terhadap generasi muda, hal ini dapat kita lihat dengan dimasukkannya mata pelajaran seni budaya sebagai salah satu muatan lokal pada tiap jenjang pendidikan, khususnya pada Sekolah Menengah Pertama. Sebagai contoh pada mata pelajaran Bahasa Lampung tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII semester ganjil, dengan standar kompetensi yaitu membacakan teks tulis dan mengomunikasikan jati diri dengan menggunakan lafal, intonasi, dan

⁶ *Ibid.*

mimik serta kalimat Lampung yang sederhana. Sedangkan kompetensi dasarnya yaitu membacakan dongeng tentang fabel dengan intonasi dan jeda yang tepat. Dari standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas guru dapat mengenalkan nilai-nilai budaya melalui media cerita rakyat.

Untuk itu penulis mencoba menyikapi atau mengangkat salah satu nilai budaya bangsa kita yang merupakan tempat leluhur penulis yaitu provinsi Lampung berupa cerita rakyat Lampung. Dimana cerita rakyat Lampung sudah merupakan salah satu muatan lokal dalam kurikulum tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Media cerita rakyat dipilih penulis karena pada umumnya, anak-anak sangat menyukai cerita rakyat baik itu fabel, mite, dongeng, dan legenda. Selain itu cerita rakyat dapat menumbuhkan daya imajinasi anak. Imajinasi yang dimaksud adalah bagaimana anak menanggapi cerita rakyat tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan yang kritis dan lebih jauh.

Diharapkan juga dengan media cerita rakyat dapat menanamkan nilai-nilai budaya yang luhur kepada anak. Cerita rakyat diharapkan menjadi sarana yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada anak tanpa bersikap menggurui. Dalam dunia pendidikan sangat penting untuk membudayakan daerah masing-masing salah satunya melalui kurikulum satuan pendidikan seperti yang sudah dijelaskan diatas. Penulis sebagai penduduk asli Lampung tergerak untuk ikut serta melestarikan budaya

Lampung melalui jalur pendidikan, dimana penulis juga merupakan calon pendidik sekaligus generasi penerus di *Sai Bumi Ruwa Jurai*. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengangkat masalah penelitian tentang *Nilai-Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Lampung*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam buku kumpulan cerita rakyat daerah Lampung dengan menggunakan pendekatan Struktural Semiotik. Subfokus penelitian meliputi.

1. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat daerah Lampung.
2. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat daerah Lampung.
3. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat daerah Lampung.
4. Struktur intrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat daerah Lampung.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus dikemukakan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat daerah Lampung ?
2. Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat daerah Lampung ?
3. Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat daerah Lampung?
4. Bagaimanakah struktur intrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat daerah Lampung ?

D. Kegunaan Penelitian

1. Dari Aspek Teoretis

Secara teoretis kajian ini dapat memperkaya teori-teori tentang sastra dan nilai-nilai budaya khususnya budaya Lampung dan dapat dipakai oleh berbagai kalangan akademis sebagai sumber dalam kajian sastra dan budaya.

2. Dari Aspek Praktis

Secara praktis hasil penelitian dapat dijadikan sumber materi pembelajaran dalam pendidikan bahasa dan sastra daerah terutama di Sekolah Menengah Pertama dan Dasar. Penelitian ini juga dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai budaya dan falsafah hidup masyarakat Lampung pada cerita rakyat Lampung.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

Pada bab ini akan membahas tentang teori-teori yang terkait dengan fokus penelitian, teori-teori tentang cerita rakyat, nilai-nilai budaya, dan pendekatan struktural semiotik. Disamping itu juga disajikan tentang penelitian yang terkait dengan nilai-nilai budaya pada cerita rakyat.

A. Konsep Cerita Rakyat

Sebelum kita membahas mengenai cerita rakyat ada baiknya kita bahas terlebih dahulu mengenai folklor. Sebagian orang “mungkin” masih bingung dan mencampuradukkan antara folklor dan cerita rakyat itu sendiri. Oleh karena itu, pembahasan mengenai teori folklor diperlukan karena cerita rakyat termasuk salah satu bentuk folklor lisan.

Orang yang pertama kali memperkenalkan istilah folklor ke dalam ilmu pengetahuan adalah William John Thoms, seorang ahli kebudayaan antik (*antiquarian*) Inggris. Istilah itu diperkenalkan pertama kali dalam sebuah artikel dalam bentuk surat terbuka dalam majalah *The Athenacum* No. 982, tanggal 22 Agustus 1846.⁷

⁷⁷ Rafiek, *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h.52.

Kata folklor itu sendiri adalah pengindonesian kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Menurut Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Jadi *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan yang dimaksudkan dengan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Dari penjelasan di atas folklor menurut Alan Dundes adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).⁸

Selanjutnya secara singkat Djamaris mengatakan bahwa folklor merupakan salah satu cabang ilmu Antropologi. Jadi, dari beberapa pengertian dari folklor tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa folklor adalah cabang ilmu Antropologi yang mempelajari tentang kebudayaan di suatu

⁸ Alan Dundes di dalam James Danandjaja, *Folklor Indonesia* (Jakarta : PT. Pustaka Gratifipers, 2007), h. 1.

masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun. Dari penelitian folklor kita dapat mengetahui kebudayaan suatu bangsa sebelum 'tersentuh' pengaruh kebudayaan asing. Kebudayaan suatu bangsa tersebut antara lain kepercayaan, pandangan hidup, adat istiadat, dan cara berpikir masyarakat bangsa tersebut.⁹ Kemurnian budaya bangsa itulah yang menyebabkan ahli folklor tertarik meneliti sebuah cerita rakyat.

Selanjutnya menurut Brunvand, seorang ahli folklor dari AS. Folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok folklor lisan ini antara lain, bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan. Penggolongan folklor lisan yang kedua yaitu ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo. Penggolongan folklor lisan yang ketiga yaitu pertanyaan tradisional, contohnya teka-teki. Penggolongan folklor lisan yang keempat yaitu puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair. Penggolongan folklor lisan yang kelima yaitu cerita prosa rakyat, seperti

⁹ Edwar Djamaris, *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatera* (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h.16.

mite, legenda, dan dongeng. Penggolongan folklor lisan yang keenam yaitu nyanyian rakyat.¹⁰

Penggolongan folklor menurut Brunvand selanjutnya adalah folklor sebagian lisan. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. Penggolongan folklor yang ketiga adalah folklor bukan lisan. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni *yang material* dan *yang bukan material*.

Bentuk-bentuk yang tergolong material antara lain; arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain, gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.¹¹ Dari penggolongan folklor di atas dapat kita ketahui bahwa cerita rakyat termasuk dalam salah

¹⁰ Jan Harold Brunvand di dalam James Danandjaja, *Folklor Indonesia* (Jakarta : PT. Pustaka Gratifipers, 2007), h. 21.

¹¹ *Ibid.*,h.22.

satu bentuk folklor lisan, yaitu jenis cerita prosa rakyat. Namun, kini penyebarannya sudah menggunakan bantuan mesin cetak.

1. Pengertian Cerita Rakyat

Seperti yang kita ketahui cerita rakyat merupakan warisan nenek moyang dan dapat digolongkan sebagai sastra lisan lama. Hal tersebut juga ditegaskan oleh pendapat Lang yang menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan gambaran perjuangan hidup dan pengalaman yang telah dialami oleh masyarakat pada zaman dahulu.¹²

Selanjutnya cerita rakyat juga didefinisikan oleh Macculloch sebagai bentuk tertua dari sastra romantik dan imajinatif, fiksi tak tertulis dari manusia masa lampau dan manusia primitif di semua belahan dunia. Menurut Macculloch cerita rakyat juga diyakini sebagai bentuk dasar dari sastra dan seni pada umumnya.¹³

Definisi yang lebih lengkap diberikan oleh Semi yang menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dalam cerita dianggap terjadi di masa lampau. Cerita rakyat itu juga menurut Semi merupakan suatu kreasi alam hasil rekaman semata yang tercipta karena

¹² Andrew Lang di dalam Mursal Esten, *Struktur Sastra Lisan Kerinci* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1993), h.3.

¹³ Macculloch di dalam Murti Bunanta, *Problematika Penulisan Cerita Rakyat* (Jakarta: Balai Pustaka,1998), h. 22.

terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu. Cerita rakyat juga bisa tercipta dikarenakan upaya anggota masyarakat untuk memberikan atau mendapatkan hiburan dan untuk pelipur lara.¹⁴

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pengertian cerita rakyat yaitu adalah bentuk tertua sastra lisan yang berisi gambaran pengalaman hidup suatu masyarakat serta memiliki fungsi untuk menghibur dan menyampaikan amanat.

2. Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Masih berkaitan dengan hakikat cerita rakyat, salah satu ahli sastra yaitu Fang menggolongkan cerita rakyat menjadi empat jenis. Jenis pertama yaitu cerita mengenai asal usul, kedua cerita binatang, ketiga cerita jenaka, dan keempat cerita pelipur lara. Dari pembagian cerita rakyat tersebut dapat dilihat bahwa pembagiannya berdasarkan isi ceritanya. Cerita asal usul adalah cerita tentang terjadinya sesuatu, sebagai contoh cerita asal usul Danau Ranau dari daerah Lampung. Pembagian selanjutnya yaitu cerita binatang. Cerita binatang adalah salah satu jenis cerita rakyat yang sangat populer dan hampir semua bangsa mempunyai jenis cerita ini. Cerita ini adalah cerita yang tokohnya yaitu para binatang yang bertindak seperti manusia, contohnya cerita Si Kancil.

¹⁴ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1988), h.79.

Jenis cerita rakyat ketiga yaitu cerita jenaka. Cerita jenaka adalah cerita yang membangkitkan tawa, lucu, dan menggelikan hati yang membacanya. Ringkasnya cerita jenaka adalah cerita mengenai tokoh yang lucu, menggelikan, terkadang licin dan licik. Contoh cerita jenaka salah satunya yaitu cerita mengenai Si Kabayan dari daerah Jawa Barat. Pembagian jenis cerita rakyat yang keempat yaitu cerita pelipur lara. Cerita pelipur lara adalah cerita yang dipakai untuk melipur hati yang lara atau duka nestapa. Cerita jenis ini biasanya bercerita mengenai istana yang indah-indah, dengan kekuasaan raja yang sangat besar.¹⁵

Selanjutnya masih mengenai teori penggolongan cerita rakyat. Seperti yang sudah di bahas pada bahasan hakikat folklor di atas, dapat kita ketahui bahwa cerita rakyat termasuk salah satu genre folklor yaitu jenis cerita prosa rakyat. Bentuk atau genre folklore, yang paling banyak diteliti ahli folklore adalah cerita prosa rakyat. Menurut Bascom cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tipe golongan besar, yaitu, 1) mite (*myth*), 2) legenda (*legend*), dan 3) dongeng (*folktale*). Berikut ini adalah penjelasan ketiga golongan prosa rakyat menurut Bascom.

¹⁵ Liaw Yock Fang di dalam Sunardjo, dkk., *Struktur Karya dan Nilai Budaya dalam Hikayat Pan Belalang dan Lebai Malang, Hikayat Abunawas, dan Hikayat Mahsyud* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2000), h.1.

a. Mite.

Mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadinya mite yaitu di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.¹⁶

Mite di Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam, berdasarkan tempat asalnya, yakni: yang asli Indonesia dan yang berasal dari luar negeri, terutama dari India, Arab, dan negara sekitar laut tengah. Mite Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*), dunia dewata (*pantheon*), terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*culture hero*), serta asal usul makanan pokok, seperti beras dan sebagainya.¹⁷

b. Legenda.

Legenda adalah cerita yang dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia walaupun seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini.¹⁸

¹⁶ William R. Bascom di dalam Yulisma, dkk., *Struktur Sastra Lisan Daerah Jambi* (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997), h.4.

¹⁷ James Danandjaja, *Folklor Indonesia* (Jakarta : PT. Pustaka Gratifipers, 2007), h. 51.

¹⁸ *Ibid.*,h.52.

Brunvand misalnya menggolongkan legenda menjadi empat kelompok yakni yang pertama yaitu legenda keagamaan (*religious legends*). Contoh legenda keagamaan adalah mengenai para wali agama Islam yakni para penyebar agama (*proselytizers*) Islam pada masa awal perkembangan Islam di Jawa. Penggolongan yang kedua adalah legenda alam gaib (*supernatural legends*). Fungsi legenda semacam ini terang adalah untuk meneguhkan kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat. Walaupun merupakan pengalaman pribadi seseorang, namun isi pengalaman itu mengandung banyak motif cerita tradisional yang khas ada pada kolektifnya. Contoh legenda alam gaib adalah hantu yang dipercayai masyarakat Jawa Timur misalnya genderuwo dan sundel bolong.¹⁹

Penggolongan yang ketiga adalah legenda perseorangan (*personal legends*). Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang punya cerita benar-benar pernah terjadi. Legenda semacam itu di Jakarta pada masa tempo dulu adalah kisah petualangan “si Pitung”. Dan penggolongan yang terakhir adalah legenda setempat (*local legends*). Legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah.²⁰ Legenda setempat yang berhubungan erat

¹⁹ *Ibid.*, hh. 67-68.

²⁰ *Ibid.*, hh. 69-70.

dengan nama suatu tempat adalah asal usul Danau Ranau yaitu danau yang terdapat di daerah Liwa, Provinsi Lampung.

c. Dongeng.

Penggolongan prosa rakyat menurut Brunvand yang ketiga adalah dongeng. Dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Di dalam buku *The Types of the Folktale*, Arne dan Thompson telah membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar, yakni penggolongan yang pertama adalah dongeng binatang. Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakhlak budi seperti manusia. Di Indonesia binatang itu adalah pelanduk dengan nama sang kancil.²¹

Selanjutnya penggolongan yang kedua adalah dongeng biasa. Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya bercerita mengenai kisah duka seorang. Di Indonesia dongeng biasa yang paling populer adalah yang bertipe "Cinderella" dan bermotif *Unpromising heroin* (tokoh wanita yang tidak ada harapan dalam hidupnya). Di Jawa Tengah dan Jawa Timur misalnya adalah dongeng "²²

²¹ *Ibid.*, h. 86.

²² *Ibid.*, h. 86.

B. Konsep Nilai-Nilai Budaya

1. Pengertian dan Jenis Nilai

Sebelum membicarakan nilai budaya ada baiknya kita membicarakan terlebih dahulu pengertian tentang nilai. Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia selalu berkaitan dengan nilai. Sebagai contoh ketika kita mengatakan bahwa masakan itu enak atau gadis itu baik. Berarti kita sedang melakukan penilaian terhadap suatu objek. Beberapa pendapat tentang pengertian nilai dapat diuraikan sebagai berikut. Menurut Darmodiharjo nilai adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir ataupun batin.²³ Sedangkan Menurut Setiadi, dkk nilai adalah segala sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁴ Selanjutnya menurut Bertrand Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh atau tidak boleh.²⁵

Masih mengenai pengertian nilai menurut Herimanto dan Winarno ketika berbicara mengenai pengertian nilai maka ada dua hal yang harus diperhatikan. Hal pertama atau pendapat pertama mengatakan bahwa nilai itu obyektif. Dengan demikian, segala sesuatu ada nilainya dan bernilai bagi

²³ Darji Darmodiharjo di dalam Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.127.

²⁴ Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam dan Ridwan Efendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : Kencana, 2008), h. 31.

²⁵ Alvin R. Bertrand di dalam Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2005), h.81.

tersebut. Pendapat lain menyatakan bahwa nilai suatu objek terletak pada subjek yang menilainya atau nilai itu subjektif. Misalnya, air menjadi sangat bernilai bagi orang yang sedang kehausan.²⁶

Atas dasar beberapa pengertian tentang nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa definisi nilai adalah suatu kualitas atau keadaan yang diinginkan oleh manusia dalam hubungannya di masyarakat, bersifat subjektif dan objektif bergantung cara pandang dan konteks penggunaannya.

Selanjutnya, secara umum Notonegoro mengklasifikasikan nilai menjadi tiga macam yaitu, nilai materiil, nilai vital, dan nilai kerohanian. Nilai materiil adalah yang berguna bagi jasmani manusia. Selanjutnya nilai vital, yakni sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan. Sedangkan nilai kerohanian, dibedakan lagi menjadi empat macam, yaitu nilai kebenaran yang bersumber pada akal pikir manusia (rasio, budi, dan cipta), nilai estetika (keindahan) bersumber pada rasa manusia, nilai moral bersumber pada kehendak keras, karsa hati, dan nurani manusia, selanjutnya nilai religius (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.²⁷

Secara singkat Sutrisno juga menjelaskan pembagian nilai (*the division of values*) sebagai berikut. Yang pertama yaitu nilai intrinsik. Nilai

²⁶ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 127.

²⁷ *Ibid.*, hh.128-129.

intrinsik adalah nilai yang dipandang vital, dianggap penting dikarenakan adanya benda atau hal tersebut. Sebagai contoh, dinamo untuk mobil. Pembagian nilai selanjutnya yaitu nilai ekstrinsik. Nilai ekstrinsik adalah kualitas bagi suatu hal yang dipandang berguna, diperlukan demi kelangsungan hal atau benda tersebut. Sebagai contoh, obat merupakan nilai ekstrinsik bagi orang yang sakit.²⁸

Masih mengenai teori penggolongan nilai menurut Tarigan dalam sebuah karya sastra terdapat bermacam-macam nilai. Nilai pertama yaitu nilai hendonik, ialah nilai yang sifatnya memberikan hiburan secara langsung. Nilai kedua adalah nilai artistik, ialah nilai yang melahirkan seni atau keterampilan seseorang yang menggeluti pekerjaan itu. Nilai ketiga adalah nilai moral religius, ialah nilai yang memancarkan ajaran dengan etika, moral, dan agama. Nilai keempat adalah nilai praktis yaitu nilai yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

2. Budaya

a. Pengertian Budaya

Berbicara mengenai budaya, kata budaya itu sendiri merupakan perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti daya dan budi

²⁸ Sutrisno di dalam Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2001), h.32.

²⁹ Tarigan di dalam W.Piris.,dkk., *Sastra Lisan Ternate: Analisis Struktur dan Nilai Budaya* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2000), h.3.

yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Karena itu budaya dan kebudayaan terkadang dibedakan. Namun, dalam istilah antropologi-budaya perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama. Secara etimologis, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.³⁰

Konsep kebudayaan untuk pertama kalinya dikembangkan oleh para ahli antropologi menjelang akhir abad kesembilan belas. Definisi pertama yang jelas dan komprehensif berasal dari ahli Antropologi Inggris, Sir Edward Burnett Tylor yang mengemukakan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia, diantaranya terdapat dua unsur yakni unsur *phenomenon* dan unsur *noumenon*. Unsur *phenomenon* berbentuk benda atau materi hasil dari karya manusia seperti patung, candi, kain tenun, lukisan, dan lain-lain. Sedangkan unsur *noumenon* berbentuk ide dan gagasan seperti tradisi, adat istiadat, pandangan hidup, sikap hidup, dan apa saja yang dihasilkan alam fikiran manusia.³¹

³⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 19.

³¹ William Haviland, *Antropologi Edisi Keempat* (Jakarta : Erlangga, 1999), h. 332.

Di Indonesia definisi yang paling terkenal mengenai kebudayaan diungkapkan oleh Selo Soemardjan yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.³² Konsep kebudayaan sendiri menurut ilmu antropologi berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.³³ Pengertian kebudayaan selanjutnya dikemukakan oleh Munandar Sulaiman yaitu kebudayaan adalah penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani, tercakup di dalamnya usaha memanusiasiakan diri di dalam lingkungan , baik fisik maupun sosial.³⁴

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pengertian kebudayaan yaitu adalah hasil ciptaan manusia baik berbentuk materiil atau gagasan yang mengandung nilai-nilai dan aspek struktur sosial dan dapat diwariskan secara turun temurun serta menjadi ciri khas masyarakat tersebut.

b. Unsur dan Wujud Kebudayaan

Berbicara mengenai kebudayaan secara universal atau secara umum, Kluckhohn menemukan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat

³² Selo Soemardjan dan Soelaiman di dalam Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 25.

³³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 19.

³⁴ Munandar Soelaiman di dalam Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2005), h.76.

ditemukan pada semua kebudayaan bangsa di dunia yang disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu; 1) Bahasa yaitu adalah sesuatu yang berawal dari sebuah kode, tulisan hingga berubah menjadi lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia. Bahkan sudah ada bahasa yang dijadikan bahasa universal seperti bahasa Inggris; 2) Sistem organisasi atau kemasyarakatan yaitu sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing–masing antar individu sehingga timbul rasa untuk berorganisasi dan bersatu;

3) Sistem pengetahuan yaitu sistem yang terlahir karena setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda hingga memunculkan dan mendapatkan sesuatu yang berbeda pula, sehingga perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti; 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi yaitu sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang – barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain; 5) Sistem mata pencaharian hidup yaitu sistem terlahir karena manusia memiliki hawa nafsu dan keinginan yang tidak terbatas dan selalu ingin lebih; 6) Sistem religi yaitu menyangkut kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha Pencipta yang muncul karena kesadaran bahwa ada zat yang lebih dan Maha Kuasa; 7) Kesenian merupakan unsur yang muncul setelah manusia memenuhi

kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis mereka sehingga lahirlah kesenian yang dapat memuaskan kedua kebutuhan tersebut.³⁵

Selain memiliki unsur-unsur atau isi pokok, kebudayaan juga mempunyai wujud. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan itu minimal mempunyai tiga wujud, yaitu. Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan yang disebut juga tata kelakuan atau adat istiadat. Budaya dalam wujud gagasan, ide, nilai, norma, peraturan ini bersifat abstrak dan tempatnya ada dalam alam pikiran tiap warga yang bersangkutan sehingga tidak dapat diraba atau difoto. Meskipun begitu kebudayaan ini sudah banyak diarsipkan atau disimpan oleh manusia dalam berbagai bentuk antara lain buku, *tape*, *microfilm*, dan lain-lain.

Wujud kedua dari kebudayaan yang sering disebut sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, maka sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasi. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua

³⁵ Kluckhohn di dalam Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi 1* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h.80.

manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda atau hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.³⁶

3. Nilai-Nilai Budaya

Dari penjelasan di atas mengenai apa itu nilai dan hakikat budaya itu sendiri maka dapat ditarik suatu hubungan. Hubungan antara nilai dan budaya yaitu merupakan konsepsi-konsepsi tentang nilai yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat itu sendiri yang membentuk suatu sistem nilai budaya. Selanjutnya definisi lengkap mengenai nilai-nilai budaya dikemukakan oleh Hasibuan yaitu nilai-nilai budaya adalah unsur-unsur, gagasan, ide, adat istiadat, perilaku yang menjadi pedoman hidup masyarakat setempat yang terdapat dalam suatu sistem budaya. Sistem budaya itu sendiri merupakan berbagai keanekaragaman kebudayaan.³⁷ Jadi, dari beberapa pengertian mengenai nilai-nilai budaya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai budaya adalah cara pandang manusia terhadap kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun dan menjadi pedoman hidup di masyarakat setempat.

Berbicara mengenai nilai-nilai budaya menurut Abdulkadir sistem nilai budaya juga berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia,

³⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.15.

³⁷ Sofia Rangkuti Hasibuan, *Manusia Indonesia dan Kebudayaan di Indonesia, Teori dan Konsep* (Jakarta: Dian Rakyat, 2002), h. 135.

dalam tingkatan yang paling abstrak. Sistem tata kelakuan lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti peraturan, hukum, dan norma-norma semuanya berpedoman pada sistem nilai budaya tersebut.³⁸ Selain itu menurut Koentjaraningrat nilai budaya itu memiliki beberapa ciri yaitu, bersifat umum, mempunyai ruang lingkup yang luas, tidak konkret, berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang bersangkutan, dan dikarenakan sejak kecil individu tersebut telah diresapi dengan nilai budaya yang telah berakar dalam jiwa mereka, maka nilai-nilai budaya tersebut tidak dapat diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional.³⁹

Selanjutnya, Djamaris mengelompokkan nilai budaya berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yaitu 1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, 4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan 5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.⁴⁰

Dikarenakan subfokus penelitian ini hanya mengenai masalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan hubungan

³⁸ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2005), h.82.

³⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi 1* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h.153.

⁴⁰ Edwar Djamaris, *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatera* (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h.3.

manusia dengan manusia lain, maka penjabaran teori nilai-nilai budaya terbatas mengenai tiga hal tersebut. Berikut penjelasan mengenai ketiga nilai budaya tersebut. Pertama masalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut Dewey manusia pada dasarnya adalah *homo religius* atau manusia religius yaitu seseorang yang mempunyai sikap dan pola hidupnya diwarnai oleh religuitas.⁴¹

Ke-religuitas-an tersebut dilakukan manusia untuk menunjukkan kesadaran dan rasa cintanya kepada Tuhan sebagai contoh dengan melakukan upacara ritual dan bersembahyang. Perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan, cinta manusia kepada Tuhan adalah hubungan yang paling mendasar, mutlak, dalam hakikat keberadaan manusia. Menurut Djamaris nilai Budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai ketakwaan, suka berdoa, dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan.⁴²

Selanjutnya masalah nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai penyatuan dan pemanfaatan daya alam.⁴³ Penyatuan yang dimaksudkan di sini bagaimana manusia bisa hidup selaras, tunduk dan patuh terhadap alam. Sedangkan pemanfaatan daya alam adalah

⁴¹ Soelaiman. *Suatu Telaah Tentang Manusia Religi Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1988), h.175.

⁴² Edwar Djamaris, *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatera* (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1993), h.4.

⁴³ *Ibid.*,h.4.

bagaimana manusia bisa mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya.

Selanjutnya mengenai masalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia sesamanya. Manusia merupakan makhluk sosial. Filsafat manusia menjawab bahwa kesosialan adalah keterbukaan menghadapi diri pada orang lain. Menurut Hartoko manusia melakukan relasi dengan sesamanya hal itu dikarenakan dalam keadaan sendiri manusia mengalami ketidaklengkapan, ketidakberdayaan, dan ketidaksempurnaan diri Demi keselamatan, kelangsungan, dan perkembangan hidupnya, manusia amat membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia bergantung pada jasa orang lain baik di bidang ekonomi, transportasi, hiburan, dan lain-lain.⁴⁴

Dengan demikian, masalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya adalah dalam bentuk keramahan, kesopanan, gotong royong, penyantun, kasih sayang, menepati janji, kesetiaan, kepatuhan, maaf-memaafkan, dan kebijaksanaan.⁴⁵

C. Pendekatan Struktural Semiotik

1. Teori Struktural

⁴⁴ Dick Hartoko.,dkk, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2001), hh.51-52.

⁴⁵ Djamaris.,*op.cit.*,h.6.

Sebelum kita membahas teori struktural, ada baiknya kita mengetahui arti kata struktur tersebut. Apakah struktur itu? Struktur adalah sebuah bangun abstrak yang terdiri atas sejumlah komponen yang berkaitan satu sama lain untuk membentuk struktur itu. Komponen-komponen itu berkaitan satu sama lain di dalam susunan yang tertentu disebut juga relasi.⁴⁶ Strukturalisme lahir dari pemikiran de Saussure melalui kuliah-kuliahnya di Universitas Jenewa, Swiss, dan terutama melalui kumpulan kuliahnya yang diterbitkan oleh kedua muridnya.⁴⁷ Pendekatan ini mendapat pengaruh dari Saussure di mana studi linguistik ditekankan pada hubungan antarunsurnya.⁴⁸

Menurut Nurgiyantoro, strukturalisme ialah pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan.⁴⁹ Selanjutnya, Terence Hawkes mendefinisikan strukturalisme sebagai cara berpikir tentang dunia yang terutama yang mengikatkan diri pada persepsi dan deskripsi mengenai struktur.⁵⁰ Dari dua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan strukturalisme ialah pendekatan yang mempelajari hubungan antarunsur pembangun karya sehingga membentuk suatu struktur.

⁴⁶ Novi Anoeграjekti, dkk. *Estetika, Sastra, Seni, dan Budaya* (Jakarta: UNJ Press, 2008), h.79.

⁴⁷ Benny H. Hoed. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia (UI)), h.28.

⁴⁸ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), h.36.

⁴⁹ *Ibid.*, h.36.

⁵⁰ Terence Hawkes di dalam Faruk. *Strukturalisme: Teori, Implikasi, Metodologi, dan Contoh Analisis* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.4.

Dalam lingkup kesastraan terutama karya fiksi terdapat unsur-unsur pembangun struktur karya sastra. Stanton mendeskripsikan unsur-unsur struktur karya sastra seperti berikut. Unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri atas alur, tolok, dan latar; sedangkan sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul. Di dalam karya sastra, fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.⁵¹

Selanjutnya, menurut Nurgiyantoro dalam menganalisis karya sastra fiksi dengan menggunakan pendekatan struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah itu dijelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur tersebut dalam menunjang makna secara keseluruhan, dan bagaimana hubungan antarunsur itu bersama membentuk sebuah totalitas makna yang padu.⁵²

⁵¹ Stanton di dalam Jabrohim. *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 2002), h. 56.

⁵² Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), h.37.

Namun menurut Junus dikarenakan teknik yang dikerjakan untuk melaksanakan metode struktural belum dapat dirumuskan dengan pasti. Karena itu, orang cenderung bekerja dengan unsur-unsur yang pernah ada dalam formalisme, yaitu tokoh, plot dan motif ditambah tema dan bahasa.⁵³ Unsur-unsur struktur teks menurut teori strukturalisme perlu dibahas dan dipaparkan untuk membantu menjawab masalah penelitian, oleh sebab itu berikut ini penjelasan singkat unsur-unsur teks fiksi tersebut.

a. Tema

Brooks dan Warren mengatakan bahwa “tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel”. Definisi tema lebih lanjut dikemukakan Brooks, Purser, dan Warren bahwa “tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra”.⁵⁴

Selanjutnya Suroto mengatakan bahwa tema suatu cerita hanya dapat diketahui atau ditafsirkan setelah kita membaca ceritanya serta menganalisisnya. Hal itu dapat dilakukannya dengan mengetahui alur cerita serta penokohan dan dialog-dialognya. Ketiga hal tersebut sangat penting karena ketiganya saling mendukung. Dialog biasanya mendukung penokohan

⁵³ Junus di dalam Sangidu. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat* (Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2007), h.17.

⁵⁴ Henry Guntur Tarigan. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung : PT.Angkasa, 1993), h.125.

sedangkan tokoh-tokoh yang tampil dalam cerita tersebut berfungsi untuk mendukung alur. Dari alur itulah kita dapat menafsirkan tema ceritanya.

Biasanya dalam menyampaikan tema pengarang tidak berhenti pada pokok persoalannya saja akan tetapi disertakan pula pemecahannya atau jalan keluar menghadapi persoalan tersebut.⁵⁵ Masih berhubungan dengan penafsiran tema, untuk memahami tema, pembaca terlebih dahulu harus selesai memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya.⁵⁶

b. Plot atau Alur

Kenny mengemukakan definisi plot atau alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan sebab akibat.⁵⁷ Sedangkan menurut Aminuddin alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.⁵⁸

Selanjutnya dalam suatu cerita pastinya memiliki tahapan-tahapan alur yang beragam. Loban menggambarkan gerak tahapan alur cerita seperti

⁵⁵ Suroto. *Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: PT. Erlangga, 2005),h.88.

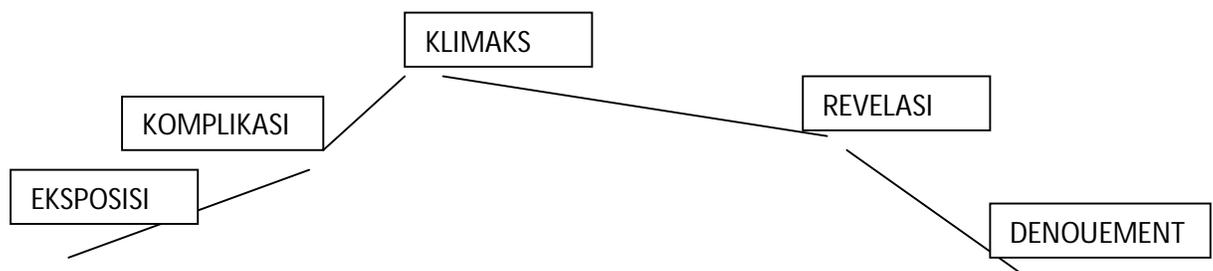
⁵⁶ Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h.91.

⁵⁷ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h.113.

⁵⁸ Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h.83.

halnya gelombang. Gelombang pertama berawal dari eksposisi atau tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita. Gelombang kedua yaitu komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik, Gelombang ketiga yaitu klimaks yaitu situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan jalan nasibnya sendiri-sendiri.

Gelombang keempat yaitu revelasi atau penyingkapan tabir suatu problema, dan gelombang kelima yaitu *denovement* atau penyelesaian yang membahagiakan, yang dibedakan dengan *catastrophe*, yakni penyelesaian yang menyedihkan; dan *solution*, yakni penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilakan menyelesaikan lewat daya imajinasinya.⁵⁹ Tahapan plot berdasarkan pemikiran Loban dapat digambarkan sebagai berikut.



⁵⁹ Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h.85.

Selanjutnya secara umum menurut Suroto alur juga dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju atau disebut juga alur progresi adalah alur yang susunannya maju bertahap mulai dari peristiwa pertama, peristiwa kedua, ketiga, dan keempat dan seterusnya sampai cerita itu berakhir. Sedangkan alur mundur atau disebut juga alur regresi adalah alur yang susunannya dimulai dari peristiwa terakhir kemudian kembali pada peristiwa pertama, peristiwa kedua dan seterusnya sampai kembali lagi pada peristiwa terakhir tadi. Pengarang mulai dengan menampilkan peristiwa sekarang kemudian pengarang menceritakan masa lampau tokoh utama yang mengakibatkan sang tokoh terlibat dalam peristiwa yang sekarang terjadi.⁶⁰

c. Tokoh dan Penokohan

Menurut Aminuddin definisi tokoh ialah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.⁶¹

Definisi mengenai tokoh dan penokohan dikemukakan juga oleh Nurgiyantoro. Menurut Nurgiyantoro, istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya jawaban atas pertanyaan “Siapakah tokoh utama novel itu?” atau “Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?”.

⁶⁰ Suroto. *Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: PT. Erlangga, 2005),h.92.

⁶¹ Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h.79.

Sedangkan istilah penokohan merujuk pada pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.⁶²

Selanjutnya menurut Suroto dalam melukiskan atau menggambarkan watak para tokoh dalam cerita, pengarang biasanya menggunakan tiga macam cara, yaitu cara pertama secara analitik, yaitu pengarang menjelaskan atau menceritakan secara rinci watak tokoh-tokohnya. Cara kedua secara dramatik, di sini pengarang tidak secara langsung menggambarkan watak tokoh-tokohnya, tetapi menggambarkan watak tokoh-tokohnya dengan cara misalnya, melukiskan tempat atau lingkungan sang tokoh, pengarang menampilkan dialog antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain, pengarang menceritakan perbuatan, tingkah laku atau reaksi tokoh terhadap suatu kejadian. Cara ketiga yaitu gabungan cara analitik dan dramatik. Antara penjelasan dan dramatik saling melengkapi, antara penjelasan dengan perbuatan atau reaksi serta tutur kata dan bahasanya jangan sampai bertolak belakang.⁶³

Masih berhubungan dengan watak, di dalam cerita secara umum watak dibagi menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca. Tokoh protagonis biasanya pelaku yang kita kagumi, tokoh yang

⁶² Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), h.165.

⁶³ Suroto. *Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: PT. Erlangga, 2005),h.93.

merupakan perwujudan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Sedangkan tokoh antagonis adalah pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca. Tokoh antagonis juga ialah pelaku yang dianggap penyebab terjadinya konflik dan biasanya berposisi dengan tokoh protagonis.⁶⁴

d. Setting atau Latar

Menurut Aminuddin setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Yang dimaksud dengan fungsi fisikal berhubungan dengan tempat, misalnya kota Jakarta, sekolah, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu yang tidak menuansakan makna apa-apa. Untuk memahami setting yang bersifat fisikal, pembaca cukup melihat dari apa yang tersurat.

Sedangkan yang dimaksud fungsi psikologis adalah setting yang berupa lingkungan atau benda-benda dalam lingkungan tertentu yang mampu menuansakan suatu makna serta mampu mengajak emosi pembaca. Dan pemahaman terhadap setting yang bersifat psikologis membutuhkan adanya penghayatan dan penafsiran.⁶⁵

⁶⁴ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hh.178-179.

⁶⁵ Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hh.67-69.

Selanjutnya menurut Nurgiyantoro unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, ataupun lokasi tertentu tanpa nama jelas. Selanjutnya latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Selanjutnya latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa, kebiasaan hidup, adat istiadat, latar spritual, dan status sosial tokoh yang bersangkutan.⁶⁶

e. Sudut Pandang (*Point of View*)

Menurut Suroto sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya daalam cerita tersebut. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita.⁶⁷

Definisi sudut pandang selanjutnya menurut Siswanto yaitu sudut pandang

⁶⁶ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hh.227-234.

⁶⁷ Suroto. *Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: PT. Erlangga, 2005),h.96.

adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri.⁶⁸

Selanjutnya menurut Nurgiyantoro secara umum sudut pandang dibagi menjadi tiga yaitu, sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga, dan sudut pandang campuran. Pembagian sudut pandang yang pertama yaitu sudut pandang orang pertama. Sudut pandang orang pertama dalam pengisahan cerita narator bertindak sebagai seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia bertindak sebagai si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *self consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, didengar, dilihat, dialami, dan dirasakanserta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Sudut pandang orang pertama dapat dibedakan juga ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita. Si “aku” mungkin menduduki peran utama, peran tambahan, atau berlaku sebagai saksi.⁶⁹

Pembagian sudut pandang selanjutnya yaitu sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang ketiga dalam pengisahan cerita narator bertindak sebagai seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti ia, dia, mereka.

⁶⁸ Wahyudi Siswanto. *Pengantar Teori Indonesia* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008),h.151.

⁶⁹ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), h.262.

Sudut pandang orang ketiga dapat dibedakan juga ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Di satu pihak pengarang dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “dia” , bersifat mahatahu, di lain pihak pengarang terikat, bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja.⁷⁰

Pembagian sudut pandang yang ketiga yaitu sudut pandang campuran. Sudut pandang campuran disini pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain dalam cerita yang ditulisnya. Penggunaan sudut pandang campuran dalam sebuah cerita dapat berupa penggunaan sudut pandang orang ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, orang pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran, antara sudut pandang orang pertama dan ketiga, antara “aku” dan “dia” sekaligus.⁷¹

f. Amanat

Menurut Siswanto amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.⁷² Masih berbicara mengenai amanat atau moral jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang bersifat tak terbatas. Namun menurut Nurgiyantoro

⁷⁰ *Ibid.*,h.256.

⁷¹ *Ibid.*,h.266.

⁷² Wahyudi Siswanto, *op.cit.*,h.162.

secara garis besar persoalan hidup kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan yang mencakup; hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.⁷³

Selanjutnya masih menurut Nurgiyantoro bentuk penyampaian pesan moral secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Bentuk penyampaian langsung artinya moral yang ingin disampaikan kepada pembaca disampaikan secara langsung dan eksplisit. Pengarang dalam hal ini bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat dan petuahny.⁷⁴ Selanjutnya bentuk penyampaian tidak langsung yang artinya pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walaupun ada pesan yang ingin disampaikan pengarang hal itu hanyalah lewat siratan saja dan terserah kepada penafsiran membaca.⁷⁵

Dari seluruh penjelasan di atas mengenai teori struktural dapat kita lihat bahwa tujuan analisis struktural ialah memaparkan fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang menghasilkan sebuah makna yang menyeluruh. Namun, dalam rangka membangun totalitas

⁷³ Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*,h.323 .

⁷⁴ *Ibid.*,h.335.

⁷⁵ *Ibid.*,h.339.

sehingga mendapatkan makna yang menyeluruh tersebut, strukturalisme menolak peranan faktor-faktor lain yang ada di luarnya. Namun, sifat otonomi karya sastra inilah yang dipandang sebagai kelemahan aliran strukturalisme atau kajian struktural. Hal ini dikarenakan sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sejarah dan sosial-budaya. Oleh karena itu, analisis struktural sebaiknya dilengkapi dengan analisis yang lain, dalam hal ini semiotik, sehingga menjadi analisis struktural-semiotik.⁷⁶

Hoed juga mengemukakan bahwa strukturalisme sering kali tidak dapat menjelaskan beberapa gejala budaya secara tuntas sehingga diperlukan penjelasan dengan menggunakan semiotik, yaitu teori tentang tanda. Menurut Hoed kebudayaan dilihat oleh semiotik sebagai suatu sistem tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya. Keterkaitan itu oleh anggota masyarakatnya diberi makna sesuai dengan konvensi yang berlaku.⁷⁷

Hal tersebut dikuatkan juga oleh pendapat Junus yang menyatakan bahwa semiotik merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dari semiotik. Hal itu dikarenakan karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan

⁷⁶ Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*,h.39.

⁷⁷ Benny H.Hoed. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia (UI)), h.5.

sistem tanda, tanda, dan maknanya, dan konvensi tanda suatu karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.⁷⁸

2. Teori Semiotika

Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris *semiotics*, berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti tanda.⁷⁹ Berikut ini adalah beberapa definis semiotika dari beberapa pakar. Menurut Aart Van Zoest semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.⁸⁰

Menurut Hoed semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.⁸¹ Definisi semiotika menurut Teeuw adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun juga.⁸²

⁷⁸ Junus di dalam Jabrohim. *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 2002), h. 67,

⁷⁹ Puji Santosa. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* (Bandung: Angkasa, 1990), h.2.

⁸⁰ Aart Van Zoest. *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h.5.

⁸¹ Benny H.Hoed. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia (UI),2008), h.3.

⁸² Puji Santosa. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* (Bandung: Angkasa, 1990), h.3.

Menurut Segers semiotik merupakan suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi selama komunikasi itu dilaksanakan dengan menggunakan tanda yang didasarkan pada sistem-sistem tanda atau kode-kode.⁸³ Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda.

Selanjutnya, menurut Santosa ada tiga komponen dasar yang terdapat dalam semiotika yaitu masalah pokok mengenai tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan isyarat (*signal*). Komponen pertama yaitu tanda, tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai suatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Tanda menunjukkan pada suatu hal yang nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Sebagai contoh, adanya petir ditandai adanya kilat yang mendahului. Jadi, tanda adalah arti yang statis, umum, lugas, dan objektif.⁸⁴

Menurut Van Zoest semua yang dapat dibayangkan oleh pikiran manusia merupakan acuan suatu tanda. Oleh karena itu, dalam teks semua yang dapat diamati dan diidentifikasi bisa dianggap sebagai tanda, sebagai

⁸³ Segers di dalam Sangidu. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat* (Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2007), h.18.

⁸⁴ Puji Santosa, *op.cit.*,h.5.

contoh banyaknya kata sifat, pergantian focalisasi dalam cerita, dan panjang-pendeknya sebuah teks, semua itu bisa dianggap sebagai tanda.⁸⁵

Komponen dasar semiotika yang kedua yaitu lambang, adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Suatu lambang dikaitkan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Sebagai contoh, warna putih pada bendera bangsa Indonesia, secara kondisional, situasional, dan kultural diberi makna: suci, bersih, mulia, luhur, bakti dan penuh kasih sayang. Jadi, lambang adalah tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias, dan majas. Komponen ketiga yaitu isyarat, yaitu keadaan yang diberikan oleh si subjek kepada objek. Isyarat bersifat temporal (kewaktuan), apabila ditangguhkan pemakaiannya, isyarat akan berubah menjadi tanda atau perlambang.⁸⁶

Pada paragraf di atas telah sekilas di bahas teori mengenai tanda. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut teori mengenai tanda dari dua orang tokoh semiotik yaitu Saussure dan Peirce. Menurut Van Zoest semiotika modern mempunyai dua orang bapak yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Saussure menamakan ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam masyarakat sebagai semiologi yang merupakan

⁸⁵ Aart Van Zoest. *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hh.11-12.

⁸⁶ Puji Santosa, *op.cit.*,hh.5-6.

bagian dari psikologi sosial. Karena sifatnya yang mengaitkan dua segi maka teori tanda Saussure juga disebut bersifat dikotomis dan struktural.⁸⁷

De Saussure mengemukakan empat konsep teoretis mengenai bahasa, yakni konsep *langue-parole*, *signifiant-signifie*, *sintagmatik-paradigmatik*, dan *sinkroni-diakroni*.⁸⁸ Namun, yang dibahas dalam bab ini hanya konsep *signifiant* dan *signifie* dikarenakan konsep tersebut membicarakan bahasa sebagai sistem tanda.

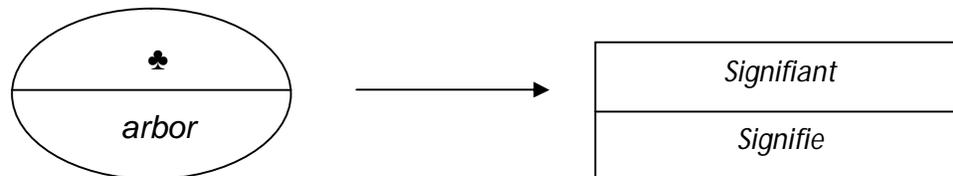
Menurut Saussure tanda memunyai dua entitas, yaitu *signifier* dan *signified* atau wahana tanda dan makna atau penanda dan petanda. Penanda menurut Saussure ialah imaji mental, konsep, dan realitas psikologis. Sedangkan petanda adalah sesuatu yang dikerjakan dengan aktivitas mental seseorang sebagai penanda. Tanda disini mengekspresikan gagasan sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pikiran manusia. Jadi tanda secara implisit dipandang Saussure sebagai sarana komunikatif yang bertempat di antara dua orang manusia yang bermaksud melakukan komunikasi atau mengekspresikan satu sama lain.⁸⁹

⁸⁷ Aart Van Zoest di dalam Zainul Arifin, dkk. *Ekspresi Semiotik Tokoh Mitos dan Legendaris dalam Tutur Sastra Nusantara di Sumatera Selatan* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), h.7.

⁸⁸ Benny H. Hoed. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia (UI)), h.9.

⁸⁹ Saussure di dalam Umberto Eco. *Teori Semiotika* (Edisi Terjemahan) (Bantul: Kreasi Wacana, 2009), h.20.

De Saussure memberikan contoh kata *arbor* dalam bahasa Latin yang berarti 'pohon'. Kata ini adalah tanda yang terdiri atas dua segi yakni /arbor/ dan ♣ [konsep pohon].



Penjelasan selanjutnya mengenai tanda semiotika menurut Peirce. Peirce mengusulkan kata semiotika sebagai sinonim kata logika. Menurut Peirce logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan, pengaruh, atau kerja sama tiga subjek, yaitu *tanda*, *objek*, dan *interpretan*. Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu.⁹⁰

Bagi Peirce makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu atau disebut *representament*. Apa yang dikemukakan, diacu, dan ditunjuk oleh tanda disebut *object*. Selain itu tanda diinterpretasikan. Ini

⁹⁰ *Ibid.*,h.21.

berarti bahwa setelah dihubungkan dengan acuan, dari tanda yang orisinal berkembang suatu tanda baru yang disebut *interpretant*.⁹¹

Masih menurut Peirce antara tanda dan acuannya memiliki tiga hubungan. Pertama hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan kemiripan; tanda itu disebut *ikon*. Kedua hubungan yang timbul karena ada kedekatan eksistensi; tanda itu disebut *indeks*. Hubungan yang ketiga hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional; tanda itu adalah *simbol*.⁹²

Penjelasan mengenai *ikon*, *indeks*, dan *symbol* dikemukakan juga oleh Santosa. Menurut Santosa *ikon* adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objek-nya (terlihat pada gambar atau lukisan).⁹³ Ikon dibagi lagi menjadi tiga yaitu ikon metaforis, ikon diagramatis, dan imagis. Dikatakan ikon metaforis ketika menggunakan perbandingan atau metafor untuk mengungkapkan suatu objek. Ikon diagramatis ketika menggunakan pengulangan kata, kelompok kata, kalimat untuk penegasan. Bisa juga pengurutan suatu kejadian, kegiatan, atau peristiwa. Ikon imagis ketika menggunakan kata, kelompok kata, kalimat yang

⁹¹ Peirce di dalam Aart Van Zoest. *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hh.7-8.

⁹² *Ibid.*, h.9.

⁹³ Puji Santosa. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* (Bandung: Angkasa, 1990), h.10.

menimbulkan imajinasi tentang suatu objek yang ingin dikemukakan atau pengidentikan objek terhadap sesuatu.⁹⁴

Indek adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. *Simbol* adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Sebagai contoh, *ikon* berupa lukisan, gambar, dan patung kucing. *Indek* berupa suara, bau, dan gerak kucing. Sedangkan *simbol* berupa makna gambar, makna gerak, dan diucapkannya kata kucing.⁹⁵

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa yang dilihat oleh Peirce, tanda bukanlah suatu struktur, melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang dapat ditangkap oleh pancaindera. Sedangkan, proses hubungan dari *representament* ke *object* disebut *semiosis*.⁹⁶

Selanjutnya dalam menganalisis tanda-tanda dalam studi semiotik diperlukan sebuah metode, salah satunya metode pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*.

Menurut Riffaterre untuk dapat memberi makna sajak secara semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*

⁹⁴

⁹⁵ Puji Santosa. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* (Bandung: Angkasa, 1990), hh.10-12.

⁹⁶ Benny H.Hoed. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia (UI)), h.4.

atau *retroaktif*. Pembacaan *heuristik* pada sajak dan cerita rekaan pastilah sedikit berbeda meskipun pada prinsipnya sama. Hal ini disebabkan cerita rekaan bahasanya tidak begitu menyimpang dari tata bahasa baku. Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasar struktur keahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan *heuristik* adalah penerangan kepada bagian cerita secara berurutan termasuk analisis bentuk formalnya. Sedangkan pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (*retroaktif*) sesudah pembacaan *heuristik* dengan memberikan konvensi sastranya.⁹⁷

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Penelitian mengenai nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat pernah dilakukan oleh Abdurrahman sebuah disertasi di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2009 dengan judul *Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Kaba Minangkabau: Kajian Struktural dan Semiotik*.

⁹⁷ Riffaterre di dalam Jabrohim. *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 2002), h.80.

Hasil penelitian Abdurrahman mengungkapkan bahwa dari sepuluh cerita rakyat daerah Minangkabau yang diteliti mengandung nilai-nilai budaya tentang esensi kebudayaan itu sendiri dimana masyarakat Minangkabau itu masyarakat yang religius takut kepada Allah, budaya mata pencaharian dijadikan pekerjaan untuk mencapai kemakmuran. Masyarakat Minangkabau juga menghargai waktu, juga menjaga dan memelihara alam, masyarakatnya juga menjaga keseimbangan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan penemuan tersebut Abdurrahman juga menyarankan bahwa Kaba Minangkabau sebaiknya digunakan sebagai bahan literatur baik pada tingkat usia dini hingga sekolah menengah.

Adapun kesamaan penelitian Abdurrahman dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya yaitu nilai-nilai budaya pada cerita rakyat dan pendekatan yang digunakan yaitu struktural semiotik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sumber data yang diteliti dan teori yang digunakan untuk menganalisis. Sumber data yang diteliti dalam penelitian Abdurrahman menggunakan cerita rakyat Kaba yang berasal dari Minangkabau sedangkan penelitian ini menggunakan buku kumpulan cerita rakyat dari daerah Lampung. Penelitian Abdurrahman dalam menganalisis data menggunakan teori Kluckhohn, sedangkan penelitian ini dalam menganalisis datanya menggunakan teori masalah nilai budaya oleh Edwar Djamaris.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lestari berupa tesis yang berjudul *Nilai Sosial Budaya Dalam Cerita Rakyat Madura: The True Love of Bangsacara and Ragapadmi Sebuah Kajian Analisis Isi*. Penelitian ini dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Program Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, tahun ke-9, no.2, Juli 2010. Hasil penelitian Lestari mengungkapkan bahwa nilai sosial budaya yang terdapat dalam cerita rakyat dari Madura karya M.Sri Samiati yang berjudul *The True Love of Bangsacara and Ragapadmi* dibagi menjadi tiga kategori. Kategori nilai religi memiliki kandungan nilai percaya pada Tuhan dan kekuatan gaib. Kategori nilai budaya memiliki kandungan nilai estetika, perasaan, aktifitas masa lalu, rasa syukur, dan kesetiaan. Selanjutnya kategori nilai sosial memiliki kandungan nilai cinta kasih, toleransi, peduli, gotong royong, dan etika.

Adapun kesamaan penelitian Lestari dengan penelitian ini terletak pada salah satu aspek kajiannya yaitu nilai-nilai budaya pada cerita rakyat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan untuk menganalisis data dan sumber data yang diteliti. Penelitian Lestari dalam menganalisis data menggunakan teori Koentjaraningrat yang mengkategorikan kebudayaan dalam tiga aspek yaitu, tata kelakuan, aspek kelakuan manusia, dan aspek fisik. Sedangkan penelitian ini dalam menganalisis datanya menggunakan teori masalah nilai budaya oleh Edwar

Djamaris. Selanjutnya penelitian Lestari menggunakan sumber data yaitu cerita rakyat dari Madura karya M.Sri Samiati yang berjudul *The True Love of Bangsacara and Ragapadmi*. Sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data cerita rakyat dari daerah Lampung.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Christanto Syam berupa disertasi di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2008 dengan judul *Citra Manusia dalam Cerita Rakyat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat*. Hasil penelitian Christanto mengungkapkan bahwa citra manusia dapat dilihat dari aspek 1) peran yang dilakukan oleh tokoh cerita dalam rangkaian peristiwa yang terjadi pada waktu, tempat, dan latar sosial tertentu, 2) makna ikon, indeks, dan simbol, seperti yang tergambar dalam teks cerita rakyat, yang menunjukkan citra manusia yang religius, interaksi dengan alam, interaksi dalam kehidupan masyarakat, dan memiliki kebudayaan.

Adapun kesamaan penelitian Christanto dengan penelitian ini terletak pada salah satu aspek kajiannya yaitu cerita rakyat dan pendekatan yang digunakan yaitu struktural semiotik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah salah satu aspek kajiannya dan sumber data yang diteliti.. Aspek kajian yang diteliti dalam penelitian Christanto adalah citra manusia sedangkan penelitian ini meneliti nilai budaya. Selanjutnya penelitian Christanto menggunakan sumber data yaitu cerita rakyat dari

Kalimantan Barat sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data cerita rakyat dari daerah Lampung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Lampung yang terdapat dalam cerita rakyat Lampung berdasarkan kajian struktural semiotik. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menginterpretasi nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat daerah Lampung.

2. Mendeskripsikan dan menginterpretasi nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat daerah Lampung.

3. Mendeskripsikan dan menginterpretasi nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Lampung.

4. Mendeskripsikan dan menginterpretasi struktur intrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat daerah Lampung ?

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat untuk melakukan penelitian ini tidak terbatas dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu

penelitian yang dilaksanakan untuk mengkaji nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Lampung.

Waktu penelitian ini diadakan dari bulan November 2012 sampai Juli 2013 di Universitas Negeri Jakarta.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian mengenai analisis nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Lampung ini menggunakan ancangan pendekatan struktural semiotika serta metode analisis isi (*content analysis*). Sebagai penelitian kualitatif data-data formalnya diambil dari teks naskah buku dalam hal ini kumpulan cerita rakyat Lampung dalam bentuk kata-kata, kalimat dan wacana.⁹⁸ Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis secara sistematis data atau isi atau pesan teks cerita. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi model Philipp Mayring.⁹⁹ Secara kualitatif, analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis, di mana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi, dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasikan.¹⁰⁰

Metode analisis isi dalam bidang sastra dapat berupa upaya pemahaman karya sastra yang meliputi unsur ekstrinsik seperti pesan moral, nilai pendidikan, nilai filosofi, nilai religius, dan lainnya. Penggunaan metode

⁹⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.47.

⁹⁹ Philipp Mayring, *Qualitative Content Analysis dalam Forum : Qualitative Social Research, vol 1 nomor 2* (2000, June). Situs <http://qualitative-research.net/fqs-e/2-00inhalt-e.htm> (diakses 18 Desember 2012).

¹⁰⁰ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif : Analisis Data* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h. 284.

analisis isi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra.¹⁰¹ Pendekatan struktural semiotik digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkait dengan unsur-unsur struktur cerita rakyat Lampung dan pencarian makna nilai budaya dengan pemaknaan tanda semiotis ikon, indeks, dan simbol. Penafsiran atas tanda-tanda yang diambil dari struktur dan teks cerita rakyat daerah Lampung merupakan prinsip-prinsip yang diangkat dari segi tiga dalam studi semiotika Peirce. Dengan pendekatan struktural diteliti dan dibahas kaitan struktur cerita melalui watak tokoh, tema, alur, amanat, sudut pandang, dan latar dengan nilai-nilai budaya secara objektif.

Metode analisis isi dan pendekatan struktural semiotik diyakini peneliti tepat dan memadai untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya dalam buku kumpulan cerita rakyat Lampung. Dengan menggunakan metode analisis isi dan pendekatan struktural semiotik dapat dilakukan prosedur analisis yang terfokus dengan langkah-langkah dan teknik penelitian yang jelas.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerita rakyat daerah Lampung yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan

¹⁰¹ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta : CAPS , 2011), h.160.

Kebudayaan Propinsi Lampung tahun 1984. Buku kumpulan Cerita Rakyat Daerah Lampung yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Propinsi Lampung pada tahun 1984 ini dihimpun oleh tim penghimpun yang berasal dari Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang berjumlah enam orang. Tim penghimpun tersebut diketuai oleh Drs.R.M.Barusman dengan anggotanya yaitu Tajuddin Noor, Drs,Nazaruddin Udin, Dra.Warnidah Akhyar, Drs.Mujiono Irsyad, dan dibantu oleh Dra. Diana Amisani. Buku kumpulan Cerita Rakyat Daerah Lampung yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung tahun 1984.berjumlah 20 buah cerita rakyat Lampung.

Dalam penelitian ini data yang diambil untuk dianalisis kandungan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Lampung berjumlah 10 buah. Sampel yang diambil disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu memilih cerita rakyat yang memiliki kandungan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam buku kumpulan cerita rakyat Lampung. Kesepuluh cerita rakyat Lampung tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Kisah Dua Orang Bersaudara*
2. *Candung Kawik*
3. *Penderitaan Seorang Anak Yatim*
4. *Asal Teri Nasi*
5. *Pulau Tampak*

6. *Unang Batin*
7. *Jamasin dan Jasimun*
8. *Khadin Tegal*
9. *Sech Dapur*
10. *Adipati Anom*

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data dapat dilakukan dengan melalui tiga proses yang berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau perifikasi.¹⁰² Pada pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tahap proses reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyerdehanakan, meringkas, dan mengubah data mentah. data Adapun langkah-langkah pengumpulan data dari penelitian ini adalah.

1. Menentukan objek penelitian, yaitu sepuluh cerita rakyat Lampung yang terdapat dalam buku kumpulan cerita rakyat Lampung yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung tahun 1984.
2. Memilih data yang relevan dari teks cerita rakyat Lampung berdasarkan struktural dan semiotika yang berisi tanda-tanda semiotis nilai-nilai budaya

¹⁰² Matthew B.Miles and Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of Methods* (USA: Sage Publication Ltd, 1985), h.21.

yang terkandung di dalam teks cerita rakyat Lampung tersebut. Data yang dipilih berupa bagian teks cerita rakyat Lampung yang bisa dikaitkan dengan struktur dan semiotik. Data dapat berupa judul, alur cerita, penokohan, latar, ringkasan, dan isi teks. Sedangkan tanda semiotis diidentifikasi dalam bentuk jenis indeks, ikon, dan simbol.

3. Mengecek dan menyeleksi data yang telah teridentifikasi disesuaikan dengan subfokus penelitian .
4. Mengklasifikasikan data berdasarkan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan manusia lain ke dalam tabel analisis data.

F. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi . Langkah-langkah analisis yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Membaca cerita rakyat Lampung secara intensif sekaligus mengidentifikasi motif-motif cerita, teks, dan struktur cerita yang memungkinkan untuk dianalisis sebagai tanda semiotis yang berisi kandungan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan manusia lain.
2. Menganalisis struktur penceritaan dengan mengidentifikasi alur, tokoh dan penokohan, latar, serta tema yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan manusia lain.

3. Mengidentifikasi dan menganalisis teks dan struktur cerita rakyat Lampung dengan melihat ikon, indeks, dan simbol yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan manusia lain.
4. Mengklasifikasikan dan memasukkan semua temuan analisis struktur dan semiotik yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan manusia lain ke dalam tabel format analisis data.
5. Melakukan interpretasi dan analisis terhadap data yang berisi kandungan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan manusia lain.
6. Membuat kesimpulan.

Tabel yang digunakan dalam pengumpulan data dan analisis data adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Format Data Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan Dari Aspek Struktural

No.	Judul Cerita Rakyat	Kutipan	Struktur Intrinsik					Keterangan
			Tema	Amanat	Tokoh dan Penokohan	Alur	Sudut Pandang	
		Jumlah Kutipan						

Tabel 2. Format Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan dari Aspek Semiotik

No	Judul Cerita Rakyat	Kutipan	Tanda Semiotik	<i>Keterangan</i>
	Jumlah Kutipan			

Tabel 3. Format Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam dari Aspek Semiotik

No	Judul Cerita Rakyat	Kutipan	Tanda Semiotik	<i>Keterangan</i>
	Jumlah Kutipan			

Tabel 4. Format Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dari Aspek Semiotik

No	Judul Cerita Rakyat	Kutipan	Tanda Semiotik	<i>Keterangan</i>

	Jumlah Kutipan			

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan berbagai teknik pemeriksaan keabsahan data untuk mendapatkan tingkat kepercayaan atau kredibilitas data. Pertama, peneliti terlibat langsung dalam penelitian ini sekaligus sebagai instrumen penelitian sehingga data yang dikumpulkan dalam cerita rakyat Lampung yang diteliti dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, ketelitian dan keselektifan peneliti dalam menentukan sampel data, membaca, dan mendalaminya. Ketiga, kecukupan teori yakni mengkaji teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti yaitu tentang nilai-nilai budaya, teori tentang cerita rakyat dan teori tentang pendekatan struktural semiotik. Keempat, melakukan triangulasi teori, yakni melakukan pengkajian ulang terhadap teori-teori yang relevan untuk pengesahan data-data penelitian. Kelima, pemeriksaan sejawat, yakni melalui diskusi dengan para dosen dan rekan-rekan sejawat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Mengenai Masyarakat Lampung

Sebelum kita membahas mengenai hasil penelitian perlu diketahui bahwa pembahasan mengenai gambaran umum masyarakat Lampung diperlukan agar penulis dan pembaca dapat mengetahui sekilas mengenai gambaran latar penelitian ini yaitu mengenai latar sosial, historis, demografi, norma dan adat istiadat yang ada pada masyarakat Lampung.

Provinsi Lampung lahir pada tanggal 18 Maret 1964 dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 31964 yang kemudian menjadi Undang-Undang Nomor 14 tahun 1964. Sebelum itu Provinsi Lampung merupakan Karesidenan yang tergabung dengan Provinsi Sumatera Selatan. Kendatipun Provinsi Lampung sebelum tanggal 18 Maret 1964 secara administratif merupakan bagian dari provinsi Sumatera Selatan, namun daerah ini jauh sebelum Indonesia merdeka menunjukkan potensi yang sangat besar serta corak warna kebudayaan tersendiri yang dapat menambah khasanah adat budaya di Nusantara.¹⁰³

Selanjutnya masih mengenai daerah Lampung. Luas wilayah daratan Provinsi Lampung yang mencapai 35.288,35 km² terdiri dari daerah berbukit,

¹⁰³ Firman Sujadi, *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai* (Jakarta: Citra Ihsan Madani, 2012), h.6.

gunung, dataran alluvial, rawa pasang surut, dan daerah river basin. Adapun luas wilayah laut dalam batas 12 mil adalah 24.820 km². Dengan luas wilayah dan kondisi alam yang dimilikinya, Provinsi Lampung memiliki potensi sumber daya alam yang variatif dan prospektif, mulai dari pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, pariwisata, sampai kehutanan. Sebagai contoh dalam produksi perkebunan yang ikut menopang perekonomian Lampung seperti kopi, lada, karet, kelapa, bahkan tebu pada tahun 2006 pernah memberi kontribusi 35% dari total produksi gula nasional.¹⁰⁴ Oleh karena itu dengan potensi sumber daya alam dan corak kebudayaan yang kaya maka pada zaman VOC daerah Lampung tidak terlepas dari incaran penjajahan Belanda.

Selanjutnya pembahasan mengenai gambaran umum agama dan bahasa yang dipergunakan masyarakat Lampung. Mayoritas penduduk Lampung beragama Islam (92%). Selain itu ada juga yang beragama Kristen Protestan (1,8%), Kristen Katolik (1,8%), Budha (1,7%) dan lain-lain (2,7%).¹⁰⁵ Sedangkan mengenai bahasa daerah, bahasa masyarakat adat Lampung terbagi ke dalam 2 (dua) dialek, yaitu dialek A (*api*) dan dialek O (*nyow*). Bahasa Lampung tidak mempunyai tingkatan perbedaan dalam pemakaian

¹⁰⁴ *Ibid.*,h.18.

¹⁰⁵ *Ibid.*,h.23.

bahasa tetapi hanya cukup mengganti kata ganti orang dalam pembicaraan.¹⁰⁶

Berikut ini adalah pembahasan secara mendalam mengenai falsafah hidup masyarakat Lampung. Diharapkan dengan mengetahui falsafah hidup orang Lampung penulis dan pembaca bisa lebih mengenal adat istiadat dan norma yang ada di masyarakat Lampung. Falsafah hidup orang Lampung juga dikenal dengan Falsafah *piil pesenggiri* adalah butir-butir falsafah yang bersumber dari kitab-kitab adat yang dianut oleh masyarakat Lampung, antara lain yaitu: Kitab Kuntara Rajaniti, Cepala, Keterem dan lain sebagainya. Kitab-kitab tersebut adalah kitab yang dahulu pernah dipanuti oleh masyarakat etnis Lampung, tetapi secara lambat laun ternyata *piil pesenggiri* ini dikembangkan sesuai dengan kepentingan bersama, yaitu sejalan

Piil pasenggiri pada hakekatnya merupakan nilai dasar yang melekat pada setiap anggota masyarakat Lampung yang intinya terletak pada keharusan untuk mempunyai atau memiliki hati nurani yang positif (bermoral tinggi atau berjiwa besar) sehingga senantiasa dapat hidup secara logis, etis dan estetis, sesuai dengan pola perilaku yang diakui oleh masyarakat adat

¹⁰⁶ Iskar, *Kamus Bahasa Lampung Aksara Jilid 2* (Bandar Lampung: CV.Smart Cipta Intelekta), h.161.

Lampung.¹⁰⁷ Perlu diketahui Provinsi Lampung secara umum dihuni oleh dua golongan adat yaitu adat pepadun dan adat saibatin.

Golongan beradat pepadun kebanyakan mendiami jantung tanah Lampung dan terdiri dari masyarakat berdialek Nyou, yaitu Abung dan Tulangbawang dan yang berdialek Api, yaitu Pubiyan, Way kanan dan Sungkay. Sedangkan golongan beradat *saibatin* (peminggir) kebanyakan mendiami daerah pantai selatan mereka juga disebut orang pesisir. Termasuk golongan masyarakat adat *saibatin* adalah masyarakat adat Ranau, Komering, sampai Kayu-Agung.¹⁰⁸

Falsafah *piil pesenggiri* bukan hanya populer dikalangan etnis Lampung Pepadun, tetapi juga dikalangan etnis yang lainnya yaitu Lampung Saibatin. Oleh karena itu, falsafah *piil pesenggiri* memiliki dua versi yaitu versi adat pepadun dan adat saibatin. Namun, bila ditinjau dari unsur-unsur yang ada maka *piil pesenggiri* sebagai diuraikan di atas adalah sama, sebagaimana juga tergambar pada bagan dibawah ini.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Peraturan Daerah Propinsi Lampung (Perda) Nomor 4 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat 1 Lampung Nomor: 01/Perda//DPRD/71-72 tentang Bentuk Lambang Daerah Propinsi Lampung.

¹⁰⁸ Rijani Puspawijaya, dkk., *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Lampung* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), h.16.

¹⁰⁹ Fachruddin dan Haryadi, *Falsafah Piil Pesenggiri sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung* (Lampung : CV. Gunung Pesagi, 2003), h.13.

PIIL PESENGGIRI	
VERSI PEPADUN	VERSI PESISIR
1. Nemui Nyimah.	1. Bupudak Waya
2. Nengah Nyappur	2. Tetengah Tetangah
3. Sakai Sambaian	3. Khepot delom mufakat
4. Bejuluk Adek	4. Khopkhama delom bekehja
5. Piil pesenggiri	5. Bupiil bupesenggiri

Berikutnya adalah penjelasan mengenai batasan unsur *piil pesenggiri* adalah sebagai berikut. Unsur *piil pesenggiri* yang pertama adalah *nemui nyimah* atau *bapudak waya*. *Nemui nyimah* atau *bapudak waya* diartikan menghormati tamu dan bermanis muka dapat juga dikatakan sebagai santun terhadap seseorang.¹¹⁰ Santun dalam hal ini bukan hanya benda semata tetapi juga dalam bentuk pemikiran dan sebagainya. Oleh karenanya unsur *nemui nyimah* dalam *piil pesenggiri* lebih ditekankan sebagai produktif, hormat, ramah, dan santun kepada masyarakat bukan hanya dengan senyum semata tetapi dapat diwujudkan lewat pemikiran, ide dan produksi.¹¹¹

Unsur *piil pesenggiri* yang kedua adalah *nengah nyappur*. *Nengah Nyappur* sepadan dengan *tetengah tetangah* yang banyak diartikan sebagai pandai bergaul. *Nengah nyappur* menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung dengan bekal rasa kekeluargaan tentu diiringi dengan sikap suka

¹¹⁰ Peraturan Daerah Propinsi Lampung (Perda) Nomor 4 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat 1 Lampung Nomor: 01/Perda//DPRD/71-72 tentang Bentuk Lambang Daerah Propinsi Lampung.

¹¹¹ Fachruddin dan Haryadi, *op.cit.*,h.82 .

bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, dan tingkatan. Sikap suka bergaul dan bersahabat menumbuhkan semangat suka bekerjasama dan tenggang rasa (toleransi) yang tinggi dengan sesamanya. Sikap toleransi akan menumbuhkan sikap ingin tahu, mau mendengarkan serta bereaksi sigap dan tanggap.¹¹²

Sebagai kelanjutan dari unsur produktivitas seseorang maka selain seseorang itu harus pandai berkomunikasi, pandai merumuskan pikiran, gagasan dan mempertahankannya, maka sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk bersaing baik kualitas, kuantitas, ataupun kegunaan atau manfaat dan dimensi yang sangat penting dalam unsur *nengah nyappur* ini adalah daya saing.¹¹³

Unsur falsafah yang ketiga adalah *sakai sambaian*. *Sakai sambaian* pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi yang dalam serta solidaritas yang tinggi para warga masyarakat terhadap sesuatu kegiatan atau kewajiban yang harus dilakukan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi dan kebersamaan di antara warga masyarakat Lampung pada umumnya.¹¹⁴ *Sakai sambaian* sepadan dengan *khepot delom mufakat*. *Sakai sambaian* artinya adalah kerjasama sedang *khepot delom mufakat* dapat diartikan bulat dalam mufakat sehingga dapat diartikan demokratis atau adil. *Sakai*

¹¹² Peraturan Daerah Propinsi Lampung (Perda) Nomor 4 Tahun 2009., *loc.cit.*

¹¹³ Fachruddin dan Haryadi, *op.cit.*,h.83 .

¹¹⁴ Peraturan Daerah Propinsi Lampung (Perda) Nomor 4 Tahun 2009., *loc.cit*

Sambaian menghendaki persaudaraan yang sesuai dengan falsafah *piil pesenggiri* yaitu persaudaraan yang memenuhi persyaratan dalam aspek keseimbangan, secara transparan saling menguntungkan.¹¹⁵

Unsur falsafah selanjutnya adalah *juluk adek*. *Juluk adek* atau gelar adat. Pada dasarnya semua anggota masyarakat Lampung mempunyai nama adat (*juluk adek*). Pemberian nama (*juluk adek*) kepada seseorang ditetapkan atas kesepakatan keluarga seketurunan, dengan pertimbangan antara lain: (a) status atau kedudukan yang bersangkutan dalam keluarga batih, (b) mengacu pada *adok* atau nama dalam keturunan dua atau tiga tingkat ke atas (secara genealogis).¹¹⁶

Dengan demikian maka jelas bahwa yang dituntut oleh *juluk adek* yang sebenarnya bukan hanya hak untuk menggunakan gelar-gelar kebesaran yang memang lazim dilakukan mulai dari masa kanak-kanak (*juluk*) ataupun gelar yang diraih setelah dewasa (*adek*) dengan upacara *cakak pepadun*. Tetapi filosofi yang mendalam menyatakan bahwa *juluk* adalah prestasi puncak yang harus dicapai dengan cara *khopkhama delom bekehja*, yaitu giat bekerja, tiada hari tanpa karya dan hasil.¹¹⁷

Unsur yang terakhir adalah *piil pesenggiri*. *Piil pesenggiri* atau *bupiil bupesenggiri*, artinya prinsip dan harga diri. Seseorang dikatakan telah

¹¹⁵ Fachruddin dan Haryadi, *op.cit.*,h.84 .

¹¹⁶ Peraturan Daerah Propinsi Lampung (Perda) Nomor 4 Tahun 2009.,*loc.cit*

¹¹⁷ Fachruddin dan Haryadi, *op.cit.*,h.85 .

memiliki atau menjaga prinsip-prinsipnya manakala seseorang telah berhasil berpegang teguh kepada. *Nemui Nyimah (bepudak waya), nengah nyappur (tetangah tetangah), sakai sambaian (khepot delom mufakat), dan juluk adek (khopkama delom bakekhja)*. Keempat unsur tersebut di atas manakala dilaksanakan berarti bahwa seseorang itu akan memiliki harga diri. Ditinjau dari unsur-unsurnya maka piil pesenggiri ternyata terdiri dari aspek kepentingan bersama seperti, produksi, daya saing, kerjasama, dan pembaharuan. Apabila prinsip tersebut dipegang secara konsisten dan loyalitas dengan sendirinya seseorang itu akan mempunyai harga diri.¹¹⁸

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini yaitu, pertama, nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Lampung ialah nilai ketaqwaan sebanyak 24 kutipan. Indikator yang lain yaitu berdoa sebanyak 10 kutipan dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan sebanyak 7 kutipan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Kedua, nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Lampung ialah nilai penyatuan, selaras, dan patuh terhadap alam sebanyak 43 kutipan. Indikator yang lain yaitu pemanfaatan sumber daya alam yang

¹¹⁸ *Ibid.*,h.86.

telah tersedia tanpa merusaknya sebanyak 34 kutipan dalam bentuk kalimat dan paragraf.

Ketiga, nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Lampung ialah nilai keramahan dan kesopanan sebanyak 4 kutipan, gotong royong 7 kutipan, penyantun 10 kutipan, kasih sayang 24 kutipan, menepati janji 7 kutipan, kesetiaan 4 kutipan, kepatuhan 12 kutipan, maaf-memaafkan 6 kutipan, serta kebijaksanaan 13 kutipan dalam bentuk kalimat dan paragraf.

Pada bagian ini disajikan juga temuan-temuan dalam penelitian. Temuan-temuan yang disajikan adalah kutipan-kutipan diambil dari hasil pengumpulan data, yaitu bagian dari data yang dianggap mewakili. Selain mewakili data, kutipan-kutipan tersebut memiliki keistimewaan isi maupun cara pengungkapan dibandingkan dengan yang lain. Setiap aspek diwakili oleh masing-masing satu jenis tanda yang digunakan untuk mengungkapkannya. Adapun data selengkapnya dapat dilihat pada tabel data yang dilampirkan.

1. Aspek Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam pengumpulan data pada aspek nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, ditemukan tiga jenis tanda semiotis yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan aspek tersebut. Tanda tersebut

adalah indeks, ikon, dan simbol. Berikut adalah kutipan yang mewakili masing-masing jenis tanda tersebut.

a.Pengungkapan Aspek Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan Menggunakan Indeks

*Angin kencang terus bertiup. Penduduk Pantai Paku merasa takut. Banyak pohon yang tumbang. Ombak menderu-deru. Tak ada satu nelayan pun yang melaut. **Semua berdoa memohon lindungan Allah.** (Pulau Tapat: hal.26)*

Kutipan tersebut menggambarkan semua penduduk daerah Paku berdoa memohon lindungan Allah SWT dari datangnya bencana alam di daerah tersebut. Kutipan tersebut menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Yaitu apabila umat muslim ditimpa bencana sebaiknya kita berdoa memohon lindungan Allah SWT.

b.Pengungkapan Aspek Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan Menggunakan Ikon

Sampai sekarang penduduk di daerah Teluk Semangka dan sekitarnya jika mendengar deru angin selalu berkata “Liu-liu do Nyakhu, dangpai secadangan sikam ji ummat ne Nabi Muhammad krik si Candung Kawik.” Artinya adalah “Lewatlah angin, jangan merusak. Kami ini Ummat Nabi Muhammad dan cucu dari Candung Kawik.” (Candung Kawik: hal.7)

Kutipan tersebut menggambarkan penggunaan kalimat yang diucapkan oleh penduduk di daerah Teluk Semangka ketika mendengar deru angin mengacu pada usiran untuk Ratu Angin yang biasa merusak daerah

tersebut. Kutipan tersebut menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Yaitu apabila umat muslim ditimpa suatu masalah selalu berpegang pada ajaran-ajaran agama Islam.

c. Pengungkapan Aspek Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan Menggunakan Simbol

*Esok hari kedua orang tua Raden Sukat pergi menuju rumah si gadis pilihan Raden Sukat. **Sesuai dengan peraturan orang yang taat dengan agama, mereka mengucapkan salam di rumah Raden Gayung yang kaya raya itu.** (Sech Dapur. hal. 14)*

Kutipan tersebut menggambarkan peristiwa ketika orang tua tokoh Raden Sukat datang bertamu di rumah Raden Gayung. Kutipan tersebut menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Yaitu sebagai umat Islam yang taat dengan agama sebaiknya kita mengucapkan salam ketika bertamu.

2. Aspek Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Dalam pengumpulan data pada aspek nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Alam, ditemukan tiga jenis tanda semiotis yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan aspek tersebut. Tanda tersebut adalah indeks, ikon, dan simbol. Berikut adalah kutipan yang mewakili masing-masing jenis tanda tersebut.

a.Pengungkapan Aspek Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam Menggunakan Indeks

Semenjak Umbulan Tumpak di diami oleh penduduk, daerah ini menjadi bertambah subur. Tanaman yang mereka tanam adalah lada, padi, dan cengkeh dan sebagainya.(Jamasin dan Jasimun: hal.35)

Kutipan tersebut menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Yaitu keselarasan hubungan antara manusia dan alam yang saling membutuhkan. Manusia dapat mengolah hasil alam dengan baik tanpa merusak alam tersebut.

b.Pengungkapan Aspek Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam Menggunakan Ikon

Sampai sekarang bila ada pejabat atau tamu yang akan berkunjung ke daerah Putih Doh, ruh Unang Batin seakan-akan memberitahu anak cucunya agar bersiap-siap menerima tamunya, terbukti dengan air laut yang bergelora. Ombak laut mengguruh memecah kesunyian pantai. (Unang Batin: hal.33)

Kutipan tersebut menggambarkan ruh Unang Batin melalui alam yang seakan-akan ikut menyambut datangnya tamu ke daerah Putih Doh. Kemudian tanda semiotik tersebut menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam Yaitu keselarasan hubungan antara manusia dan alam.

c. Pengungkapan Aspek Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam Menggunakan Simbol

Selain mengucapkan begitu penduduk juga menyimpan parang yang bengkok ujungnya. Menurut cerita dan kepercayaan bahwa alat ini dapat menolak angin dan di samping itu dapat dipergunakan untuk membersihkan ladang. (Candung Kawik: hal.7)

Kutipan di atas menggambarkan penduduk yang menjadi takut akan terjadi bencana alam apabila datang angin yang agak kencang berhembus di daerah mereka. Hal tersebut juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Yaitu keselarasan hubungan alam dan manusia. Angin yang bisa digunakan oleh manusia untuk memprediksi akan datangnya bencana di suatu daerah.

3. Aspek Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Dalam pengumpulan data pada aspek nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, ditemukan tiga jenis tanda semiotis yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan aspek tersebut. Tanda tersebut adalah indeks, ikon, dan simbol. Berikut adalah kutipan yang mewakili masing-masing jenis tanda tersebut.

a. Pengungkapan Aspek Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain Menggunakan Indeks

Semasa Jamasin di rantau, ia belajar mengaji dan kemudian menjadi guru mengaji. Sifatnya baik tiada tercela, sehingga ia disayang oleh penduduk. Berkat kebaikannya ia diberi tanah oleh kepala adat tempat ia merantau dulu. (Jamasin dan Jasimun: hal.34)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Jamasin memiliki sifat yang baik hati, semua penduduk menyayangi. Berkat kebaikan Jamasin maka kepala adat daerah tersebut memberi Jamasin beberapa hektar tanah. Kemudian tanda semiotik tersebut menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Yaitu wujud kasih sayang sesama manusia salah satunya dengan cara berbuat baik kepada sesama manusia.

b. Pengungkapan Aspek Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain Menggunakan Ikon

*Ujian kedua yakni anak yang bungsu diperintahkan oleh menteri untuk melukis ayahnya. Sesuai dengan keahliannya melukis itupun mirip sekali dengan ayahnya. Menteri berkata kepada anak yang paling tua “jika kamu benar-benar sayang kepada orang tuamu dan jika kamu berniat untuk memiliki cincin ajaib ini, sekarang coba tembak mata ayahmu sebelah kanan dan harus tepat mengenai hitamnya”....
Sekarang giliran anak yang bungsu dengan ujian yang sama, namun anak yang bungsu ini menolak dan mengatakan bahwa ia tidak tega, walaupun ini hanya sekedar gambar. Dengan pertimbangan yang matang akhirnya ditentukan bahwa anak yang bungsu adalah anak yang paling menyayangi ayahnya. (Kisah Dua Orang Bersaudara: hal.1)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa lukisan yang dibuat oleh anak bungsu ternyata mirip sekali dengan ayahnya sehingga membuat anak bungsu tersebut tidak tega untuk menembak lukisan tersebut. Hal tersebut juga menandakan Hal tersebut juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Yaitu, bahwa seorang anak memiliki rasa kasih sayang kepada ayahnya.

c.Pengungkapan Aspek Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain Menggunakan Simbol

Biasanya bila orang yang datang meminta pertolongan selalu membawa "Tampam babekhas" yaitu nampan yang berisi uang atau makanan lainnya yang diberikan orang setelah mendapat pertolongan. Selain itu ada juga istilah "Panci Pangemokan yaitu baskom yang berisi makanan lengkap cukup untuk dua sampai tiga orang disertai seekor ayam panggang. Kain putih/hitam sebanyak 1 meter. Kemudian ditambah sedikit uang pula. (Khadin Tegal: hal.21)

Kutipan tanda semiotik di atas menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Yaitu, wujud terimakasih, kasih sayang, dan kesopanan apabila ada orang yang telah memberikan pertolongan kepada kita.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Pembahasan Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungannya dengan Tuhan, Alam, dan Manusia Lain dari Aspek Struktural

Pembahasan nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan, alam, dan manusia lain dari aspek struktural di bawah ini merupakan pembahasan mengenai deskripsi analisis struktural yang terdapat pada sepuluh cerita rakyat daerah Lampung. Analisis struktural dilakukan untuk menemukan kandungan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan manusia lain.

1. Tokoh dan Penokohan

a. Kisah Dua Orang Bersaudara

Dari judul cerita ini yaitu *Kisah Dua Orang Bersaudara* dapat kita ketahui bahwa tokoh utama dalam cerita ini adalah dua orang kakak beradik yang merupakan anak laki-laki dari seorang raja. Pada awal cerita secara analitik kedua tokoh utama ini digambarkan memiliki pribadi yang sama yaitu sama-sama menyayangi ayahnya yaitu raja itu sendiri.

Kedua anak raja itu memiliki pribadi yang sama, yakni mereka sama-sama menyayangi raja dengan sepenuh hati, sehingga membuat raja sulit membedakan siapa yang paling sayang kepadanya. (hal.11)

Namun seiring berjalannya cerita kedua kakak beradik tersebut digambarkan memiliki watak yang berbeda. Si adik digambarkan secara analitik dan dramatik memiliki watak tokoh protagonis. Secara dramatik melalui sikap tokoh akan suatu kejadian yaitu peristiwa dimana ketika kedua kakak beradik tersebut diminta oleh menteri untuk menembak gambar mata kanan ayahnya maka si adik menolaknya sedangkan si kakak menyanggupinya. Dari peristiwa tersebut menunjukkan bahwa si adik atau anak yang paling bungsu ini lebih menyayangi ayahnya dibandingkan kakaknya. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kasih sayang seorang anak kepada ayahnya.

Menteri berkata kepada anak yang paling tua “jika kamu benar-benar sayang kepada orang tuamu dan jika kamu berniat untuk memiliki cincin ajaib ini, sekarang coba tembak mata ayahmu sebelah kanan dan harus tepat mengenai hitamnya”. Persoalan gampang bagi anak yang tertua karena memang sesuai dengan keahliannya dalam bidang menembak, sasaran pun tepat mengenai mata yang hitam. Sekarang giliran anak yang bungsu dengan ujian yang sama, namun anak yang bungsu ini menolak dan mengatakan bahwa ia tidak tega, walaupun ini hanya sekedar gambar. Dengan pertimbangan yang matang akhirnya ditentukan bahwa anak yang bungsu adalah anak yang paling menyayangi ayahnya. (hal.12)

Si adik juga secara dramatik digambarkan memiliki sifat kemanusiaan dan menyayangi kakaknya yaitu ketika kakaknya menjadi miskin dan meminta pertolongan adiknya, kemudian si adik datang membantu kakaknya. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam

hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kasih sayang seorang adik kepada kakaknya.

Merasa tidak memiliki harta lagi, suatu hari si kakak datang kepada adiknya minta bantuan. Si adik yang mempunyai sifat kemanusiaan merasa kasihan melihat kakaknya menderita akhirnya dibantu... (hal.12)

Ia menemukan kakaknya menjadi pengemis, namun si adik tetap mencintai kakaknya, dengan rasa kasih sayang ia membawa kakaknya pulang dan menjual semua perhiasan yang didapat dari jin itu. (hal.14)

Selain itu si adik juga digambarkan secara dramatik memiliki watak yang cerdas hal ini dapat dibuktikan melalui dua peristiwa. Peristiwa pertama ketika si adik dapat memahami pesan orang tuanya mengenai resep keberhasilan dalam usaha.

Lain halnya dengan anak bungsu, untuk lauk pauk disediakan teri (ikan kecil) yang kepalanya lebih dari seratus. Agar tidak kena sinar matahari ia berangkat pagi sekali sebelum matahari terbit dengan maksud agar tidak kena sinar matahari, pulanginya demikian juga setelah matahari terbenam. Demikianlah yang dilakukan oleh adiknya sehingga membuat ia menjadi kaya raya karena dapat memahami perkataan orang tua. (hal.12)

Selanjutnya peristiwa kedua yaitu ketika si adik berhasil menjebak raja jin agar memakan lem sehingga si adik bisa mendapatkan harta raja jin tersebut.

Setelah ditemukan, si bungsu ini berkata "kalau ingin memakanku tunggulah sampai hatiku agak besar". Demikian kata si adik yang cerdas ini. Dalam kesempatan lain si adik berpikir bagaimana caranya supaya jin ini lebih dahulu mati...

Sementara dibebaskan dari tawanan jin anak bungsu tersebut mencari hati kerbau, namun setelah kembali dari pencariannya ia tidak membawa yang dijanjikan melainkan ia membawa lem satu panci. Anak raja yang bungsu membohongi raja jin dan mengatakan bahwa yang

dibawanya adalah obat untuk menguatkan badan dan membuat umur panjang. (hal.13)

Sedangkan si kakak digambarkan secara analitik dan dramatik memiliki watak tokoh antagonis yaitu malas dan boros. Si kakak digambarkan memiliki watak malas bekerja dan hanya bergantung kepada adiknya saja.

Merasa tidak memiliki harta lagi, suatu hari si kakak datang kepada adiknya minta bantuan. Si adik yang mempunyai sifat kemanusiaan merasa kasihan melihat kakaknya menderita akhirnya dibantu, namun hal demikian tidak sampai di situ saja, bahkan setiap hari kakaknya meminjam uang kepada adiknya... (hal.12)

Waktu ditinggal oleh adiknya, rupanya si kakak tidak mau bekerja sedangkan ia perlu makan. Akhirnya rumah si adik dijualnya pula, lama-lama uang penjualan rumah itu pun habis. Sekarang tidak akan lagi ada yang dijual. Kemudian si kakak menjadi pengemis. (hal.13)

Selain tokoh utama terdapat juga tiga tokoh sampingan yaitu tokoh raja, raja jin, dan menteri. Tokoh raja digambarkan memiliki karakter yang bijaksana. Penggambaran watak tokoh ini digambarkan secara dramatik melalui perbuatan tokoh lebih tepatnya melalui pesan-pesan yang beliau tinggalkan untuk anaknya. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kebijaksanaan seorang ayah kepada anaknya.

Sebelum meninggal raja berpesan kepada kedua anaknya tentang resep keberhasilan dalam usaha yaitu; kalau makan dengan lauk pauk yang kepalanya lebih dari seratus dan kalau pergi dari tempat usaha, jangan kena sinar matahari, demikian juga pulanginya. (hal.12)

Ketika ia terbangun terlintaslah bayangan sang ayah mendatanginya lalu berkata "Wahai anakku bila engkau dalam kesusahan, pergilah menuju arah matahari terbit dan jangan kembali sebelum engkau berhasil". (hal.13)

Sedangkan tokoh raja jin secara dramatik digambarkan memiliki watak bodoh dan serakah. Hal tersebut dapat diketahui dari peristiwa ketika raja jin dapat dibohongi oleh anak bungsu raja agar mau memakan lem.

Anak raja yang bungsu membohongi raja jin dan mengatakan bahwa yang dibawanya adalah obat untuk menguatkan badan dan membuat umur panjang. Karena kebodohnya jin itu memakan lem yang dibawa oleh anak raja tersebut. Lem itu dihabiskan sehingga membuat tenggorokan jin tersumbat dan ia tidak dapat berbicara, kepalanya menjadi pusing tujuh keliling, ia tak dapat lagi mempertahankan tubuhnya dan akhirnya ia jatuh menghantam batu sehingga kepalanya pecah, darah mengalir dan jin serakah itu mati. (hal.13)

Secara umum penggambaran watak tokoh dalam cerita *Kisah Dua Orang Bersaudara* termasuk dalam kategori penggambaran campuran. Hal tersebut dikarenakan penggambaran watak tokoh terkadang dilakukan secara analitik dan rinci dan terkadang dilakukan secara dramatik melalui perbuatan, sikap, reaksi tokoh akan suatu peristiwa.

b. Candung Kawik

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Candung Kawik. Penokohan tokoh Candung Kawik digambarkan secara analitik dan dramatik memiliki watak tokoh protagonis. Secara analitik atau langsung dan rinci tokoh Candung Kawik digambarkan sebagai orang yang patuh pada hukum, taqwa kepada Tuhan, sifatnya baik, terpuji, bersahaja, tutur katanya sopan, dan bicara seperlunya. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan dan manusia lain. Yaitu, wujud ketaqwaan dan kesopanan watak seorang tokoh yang patut ditiru.

Dari sekian banyak penduduk di daerah itu, ada seorang penduduk yang sangat taat kepada hukum dan di samping itu taqwa kepada Allah SWT. Tingkah lakunya sangat baik dan terpuji. Kalau dilihat orangnya bersahaja sekali, tak banyak bicara dan tutur katanya selalu mengena dihati. (hal.20)

Secara analitik pula tokoh Candung Kawik digambarkan sebagai seorang yang memiliki sikap rendah hati.

“Manimbun gunung, menggarami laut”. Candung Kawik juga mempunyai pendirian seperti batang padi, kian berisi kian pula merunduk. (hal.21)

Kemudian secara dramatik yaitu melalui dialog tokoh. Tokoh Candung Kawik digambarkan sebagai orang yang jujur dan taqwa kepada Tuhan. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yaitu, wujud ketaqwaan kepada Tuhan.

Padahal aku telah berusaha berbuat sebaik mungkin, berbuat kejujuran, melakukan semua perintahNYa dengan tekun. Begitulah Candung Kawik memulai percakapannya. (hal.21)

Selain tokoh utama terdapat juga tokoh sampingan yaitu Ratu Angin. Penokohan tokoh Ratu Angin digambarkan secara dramatik memiliki watak tokoh protagonis. Tokoh Ratu Angin digambarkan sebagai orang yang bengis dan sombong hal ini terlihat dari dialog antar tokoh ketika terjadi perkelahian berikut ini adalah bukti kutipannya.

Melihat Candung Kawik yang acuh tak acuh, Ratu angin mulai menampakkan diri. Wajahnya beringas pertanda bengis, duduk di atas kuda merah berusaha akan menumbuk Candung Kawik... Merah muka Candung Kawik menahan geram. Ia pun berkata “Ku patahkan batang lehermu. Memang sengaja kau ku tunggu. Kau sombong dan telah berani merusak desaku. Kini apa maumu?”. (hal.23)

Secara umum penggambaran watak tokoh dalam cerita *Candung Kawik* termasuk dalam kategori penggambaran campuran. Hal tersebut dikarenakan penggambaran watak tokoh terkadang dilakukan secara analitik, langsung, dan rinci dan terkadang dilakukan secara dramatik melalui dialog tokoh.

c. Penderitaan Seorang Anak Yatim

Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang anak yang telah ditinggalkan mati kedua orang tuanya. Tokoh anak dalam cerita ini digambarkan secara analitik dan dramatik memiliki watak tokoh protagonis. Secara analitik tokoh anak digambarkan sebagai orang yang berbakti pada orang tua angkatnya, rajin bekerja, dan rajin berpikir. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kasih sayang seorang anak yang berbakti pada orang tua.

Dengan segala ilmu yang ada, anak itu berbakti kepada orang tua angkatnya, rajin bekerja dan rajin berpikir, semua orang yang kenal sayang kepadanya. (hal.40)

Selanjutnya secara analitik dan dramatik tokoh anak digambarkan sebagai orang yang selalu ingat akan pesan orang tua dan gurunya. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kepatuhan dan menepati janji kepada orang tua dan guru.

Setelah lama bekerja bapak angkatnya akan memberi ia gaji, namun cepat ditolaknya. Ia ingat pesan dari gurunya yang kedua... (hal.40)
Pesan dan keputusan dari para gurunya selalu di ingat dengan demikian ia selalu mendapat simpati dari orang-orang di sekitarnya... (hal.40)

Begitulah cerita anak yang selalu ingat pesan orang tua dan gurunya. Di mana ia berdiam, disitu orang menyukainya... (hal.41)

Tokoh anak secara dramatik digambarkan sebagai sosok yang jujur melalui peristiwa dalam cerita yaitu ketika raja lupa membawa dompet dan raja menyuruh tokoh anak untuk mengambilnya.

Pada kesempatan yang baik raja mengajaknya berkeliling kota. Tiba-tiba raja ingat bahwa dompetnya tertinggal di bawah bantal tempat tidurnya. Berkat kejujurannya raja memerintahkan agar ia mengambilnya sendiri. (hal.40)

Tokoh anak juga secara dramatik digambarkan melalui peristiwa dan dialog tokoh sebagai orang yang pandai bersyukur. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yaitu, wujud berdoa kepada Tuhan baik di kala sedih dan senang.

Anak itu berkata, bukan saya menolak rezeki, dalam keadaan begini saja sudah cukup dan hidup berbahagia. Saya mengucapkan syukur kehadiran Allah Subhanahuwataala, bahwa bapak dan ibu telah sudi menerima saya. (hal.40)

Di tengah perjalanan anak itu diundang kenduri oleh orang yang kenal kepadanya. Ia ingat akan gurunya yang keempat. Rasa syukur ia panjatkan kepada Allah Subhanahuwata'ala karena ia telah membahagiakan orang lain. (hal.41)

Selain tokoh utama terdapat juga tokoh sampingan yaitu menteri, orang tua angkat, dan raja. Namun tokoh sampingan dalam cerita ini yang digambarkan memiliki watak (penokohan) hanya tokoh menteri. Tokoh menteri dalam cerita ini secara dramatik digambarkan mempunyai watak yang jahat melalui peristiwa yang terjadi dalam cerita, yaitu ketika menteri

hendak memukul dan memfitnah tokoh anak karena mengetahui menteri telah berselingkuh dengan permaisuri.

Namun menteri itu merasa curiga terhadap anak itu. Ia merasa bersalah dan untuk menutupi kesalahannya, maka dipukulnya anak itu sampai berdarah...

Menteri yang jahat itu cepat melempar kepada raja dan memutarbalikkan fakta. Menurut perkataan menteri bahwa anak itu telah berbuat serong dengan permaisuri. (hal.40)

Secara umum penggambaran watak tokoh dalam cerita *Penderitaan Seorang Anak Yatim* termasuk dalam kategori penggambaran campuran. Hal tersebut dikarenakan penggambaran watak tokoh terkadang dilakukan secara analitik, langsung, dan rinci dan terkadang dilakukan secara dramatik melalui peristiwa dalam cerita dan dialog tokoh.

d. Asal Teri Nasi

Tokoh utama dalam cerita *Asal Teri Nasi* adalah tokoh yang bernama Minak Pati Pejurit. Tokoh Minak Pati Pejurit dalam cerita ini digambarkan secara dramatik memiliki watak tokoh protagonis. Secara dramatik Minak Pati Pejurit digambarkan sebagai sosok anak yang patuh pada orang tuanya. Hal ini dapat diketahui melalui sikap Minak Pati Pejurit yang melaksanakan semua amanat yang ditinggalkan almarhum ayahnya sebelum meninggal. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud seorang anak yang menepati janjinya pada orang tua.

Mendengar pesan almarhum ayahnya, Minak Pati prajurit bertekad akan melaksanakan segala amanat ayahandanya itu. Maka setelah selesai ia menguburkan mayat ayahnya, Minak Pati prajurit pergi ke Banten,.. (hal.45)

Tokoh Minak Pati Pejurit secara dramatik juga digambarkan sebagai orang yang memiliki akal yang cerdas. Hal ini terbukti dari peristiwa ketika Minak Pati Pejurit mempunyai ide untuk menembus pertahanan kerajaan Balau agar bisa memasuki daerah tersebut.

Selain itu Minak berusaha menembus pertahanan rakyat dan pagar-pagar pohon hidup yang rapat-rapat dengan jalan, menaburkan bermacam-macam benda berharga ke dalamnya. Dengan demikian rakyat menebangi pohon itu, berebutan mengambil benda-benda yang sangat berharga dan mereka inginkan. (hal.46)

Selanjutnya tokoh Minak Pati Pejurit secara dramatik digambarkan sebagai orang yang berani bertanggung jawab. Hal ini dapat diketahui dari dialog tokoh Minak Pati Pejurit ketika terjadi peristiwa penyerangan yang dilakukan oleh empat puluh calon suami yang telah ditolak oleh putri Kerajaan Balau.

Tetapi ayah sebelum saya meninggalkan ayahanda dan negeri ini, saya berusaha mempertahankan keselamatan kerajaan ayahanda dahulu, ananda tidak senang hati meninggalkan ayahanda dalam kesusahan dan pergi bersenang-senang mementingkan diri sendiri. (hal.47)

Tokoh Minak Pati Pejurit juga secara dramatik digambarkan sebagai orang yang berani, tangguh, dan baik hati. Hal ini dapat diketahui dari reaksi

tokoh ketika terjadi perkelahian antara Minak Pati Pejurit dan keempat puluh calon suami Putri Balau.

Maka keluarlah Minak Pati Pejurit menemui jeenoat puluh penantangannya, segeralah terjadi perkelahian yang seru, pukul memukul, banting membanting,. Menak Pati Pejurit memang benar-benar sakti, dia tidak dimakan senjata, sehingga semua musuhnya dapat dibuatnya tidak berdaya sama sekali. Semuanya takluk kepada Menak Pati Pejurit dan mereka mundur meninggalkan gelanggang pertempuran, pulang ke rumahnya masing-masing.

Bertambahlah gembira dan bangga Ratu balau, karena mempunyai menantu yang demikian tangguh dan baik hati pula. (hal.48)

Selain tokoh utama terdapat juga tokoh sampingan yaitu Tuan Rio Mangkubumi, Sultan Banten, Ratu Balau, Ahli Nujum, dan Putri Balau. Namun tokoh sampingan dalam cerita ini yang dideskripsikan memiliki watak (penokohan) hanya tokoh Putri Balau. Tokoh Putri Balau secara dramatik digambarkan memiliki pendirian teguh yaitu melalui dialog yang diucapkan Putri Balau ketika Ayahandanya tidak mengizinkan Putri Balau menerima lamaran Minak Pati Pejurit.

Putri lalu menangis dan berkata, "Ayah, akan sampai disini hayat hamba, andainya ayah menghalang-halangi maksud ananda." Mendengar tangis anaknya, Ratu lalu memerintahkan pengawalnya mencari pemuda asing itu. (hal.47)

Tokoh Putri Balau secara dramatik juga digambarkan memiliki sifat patuh pada orang tua yaitu melalui sikap Ratu Balau yang dapat melaksanakan amanat orang tuanya agar membuka sesan ketika sampai di kerajaan suaminya.

Alangkah senangnya hamba beta sudah sampai kalau begitu izinkanlah adinda, membuka barang yang diberikan ayahanda Ratu

Balau, yang waktu itu beliau berkata bahwa barang ini boleh dibuka kalau kita sudah sampai di pintu gerbang kerajaan. (hal.48)

Secara umum penggambaran watak tokoh dalam cerita *Penderitaan Seorang Anak Yatim* termasuk dalam kategori penggambaran dramatik. Hal tersebut dikarenakan penggambaran watak tokoh dilakukan secara dramatik melalui peristiwa dalam cerita dan dialog tokoh.

e. Pulau Tapat

Tokoh utama dalam cerita *Pulau Tapat* adalah tokoh yang bernama Ratu Ali. Tokoh Ratu Ali dalam cerita ini digambarkan secara analitik dan dramatik memiliki watak tokoh protagonis. Secara analitik Ratu Ali digambarkan sebagai orang yang memiliki sifat baik, taqwa, dan alim. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yaitu, wujud taqwa seorang manusia kepada Tuhan.

Di antara penduduk Pantai paku ini ada yang bernama Ali orang ini sudah dapat dikatakan alim. Ia sangat takwa kepada Allah dan selalu berbuat kebaikan. (hal.61)

Selanjutnya secara dramatik tokoh Ratu Ali digambarkan memiliki pribadi yang bertanggung jawab. Hal ini dapat diketahui dari sikap tokoh Ratu Ali ketika beliau hendak pergi bertapa ke suatu pulau, Ratu Ali tidak lupa untuk mencari guru pengganti beliau agar anak didiknya tidak dirugikan.

Pagi datang menjelang. Ali bersiap diri. Sesudah sembahyang Jumat, dia berpamitan dengan anak istrinya bahwa ia kan pergi bertapa ke pulau. Anak istrinya merestui dan mendoakan agar ia selamat dan cepat pulang

kembali. Selain itu juga ia berpamitan dengan seluruh murid yang ada di kampungnya. Ia juga telah mencaari ganti guru mengaji agar anak didiknya tidak merasa dirugikan. (hal.62)

Selain tokoh utama terdapat juga tokoh sampingan yaitu Raja Laut dan Orang Tua. Namun kedua tokoh sampingan ini tergolong tokoh sampingan pasif sehingga penggambaran watak tokoh tidak terdapat di dalam cerita ini.

Secara umum penggambaran watak tokoh dalam cerita *Pulau Tapat* termasuk dalam kategori penggambaran campuran. Hal tersebut dikarenakan penggambaran watak tokoh terkadang dilakukan secara analitik, langsung, dan rinci dan terkadang dilakukan secara dramatik melalui sikap tokoh akan suatu peristiwa dalam cerita.

f. Unang Batin

Sesuai dengan judul cerita rakyat ini tokoh utama dalam cerita ini adalah Unang Batin. Tokoh Unang Batin secara dramatik tergolong tokoh protagonis digambarkan sebagai pribadi yang taqwa kepada Allah SWT. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yaitu, wujud taqwa seorang manusia kepada Tuhan.

Sejak kecil Unang Batin selalu dididik untuk selalu takwa kepada Allah SWT. Di samping itu semua ajaran yang baik selalu dicontohkan oleh ayahnya. (hal.65)

Tokoh Unang Batin secara dramatik juga digambarkan sebagai pribadi yang rajin belajar, rendah hati, dan jujur. Hal ini dapat diketahui dari peristiwa dalam cerita yaitu ketika tokoh Unang Batin pergi merantau ke berbagai tempat untuk belajar berbagai macam ilmu silat.

Selama di rantau ia belajar berbagai macam ilmu silat. Antara lain ilmu kebal, ilmu pandai melompat seperti bajing (tupai), ilmu dayung (meninju dari jauh), ilmu falak, ilmu penangkal racun, ilmu penangkal tegal (teluh), dan lain-lainnya. Sehingga semua guru dan kawannya sayang kepadanya. Setiap ilmu benar-benar ia resapi dan ia kuasai. Hasilnya setiap usai pelajaran ia mendapat nilai tertinggi dan ia menjadi juara. Namun meskipun demikian sifat rendah hati dan jujur selalu dijaganya. (hal.65)

Selain tokoh utama terdapat juga tokoh sampingan yaitu Kepala Penyimbang Adat, Jenang dan Orang Tua. Namun ketiga tokoh sampingan ini tergolong tokoh sampingan pasif sehingga penggambaran watak tokoh tidak terdapat di dalam cerita ini.

Secara umum penggambaran watak tokoh dalam cerita termasuk dalam kategori penggambaran dramatik. Hal tersebut dikarenakan penggambaran watak tokoh dilakukan secara dramatik melalui peristiwa dalam cerita.

g. Jamasin dan Jasimun

Dari judul cerita ini yaitu *Jamasin dan Jasimun* dapat kita ketahui bahwa tokoh utama dalam cerita ini adalah dua orang kakak beradik. Pada awal cerita secara analitik kedua tokoh utama ini digambarkan memiliki pribadi yang sama yaitu suka menolong sesama, hidup sederhana, giat mereka bekerja dan taat kepada Allah serta patuh terhadap adat.

Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain dan Tuhan. Yaitu, wujud penyantun kepada orang lain dan taqwa kepada Tuhan.

*Mereka mempunyai dia orang putra yang bernama Jamasin dan Jasimun. Negeri asal mereka ialah Punjung yang termasuk ke daerah Putih Doh. Walaupun mereka **hidup sangat sederhana sifat ingin menolong terhadap sesamanya tak pernah dilupakan. Di samping itu juga giat mereka bekerja dan taat kepada Allah serta patuh terhadap adat. Dengan sifat-sifat yang terpuji ini mereka disayang oleh orang sekampung termasuk Sebatin (Kepala Adat). (hal.77)***

Namun seiring berjalannya cerita tokoh kakak memiliki “porsi” lebih dalam cerita. Si kakak digambarkan secara analitik dan dramatik memiliki watak tokoh protagonis. Secara dramatik melalui sikap tokoh akan suatu kejadian tokoh kakak digambarkan memiliki sifat gemar berpetualang dan selalu berusaha mencari kehidupan yang lebih baik.

Beberapa hari setelah perkawinan adiknya, Jamasin melanjutkan atau meneruskan niatnya lagi. Ia pergi merantau lagi. (hal.78)

Tak lama kemudian mereka pindah ke tempat yang baru. Mereka menamakan Pekon Ampai. Artinya Kampung baru. Ternyata kehidupan di sini jauh lebih baik dibandingkan dengan keadaan di tempat dulu.(hal.80)

Tokoh Jamasin juga secara analitik digambarkan memiliki sifat baik hati.

*Semasa Jamasin di rantau, ia belajar mengaji dan kemudian menjadi guru mengaji. **Sifatnya baik tiada tercela**, sehingga ia disayang oleh penduduk. **Berkat kebajikannya** ia diberi tanah oleh kepala adat tempat ia merantau dulu. (hal.78)*

Kemudian tokoh adik yaitu Jasimun digambarkan secara dramatik memiliki watak tokoh protagonis. Secara dramatik melalui sikap tokoh akan suatu kejadian tokoh kakak digambarkan memiliki sifat sayang dan selalu patuh terhadap kakaknya. Hal tersebut dapat diketahui dari peristiwa ketika Jamasin ingin mengajak Jasimun pindah ke kampung lain. Namun, istri Jasimun tidak ingin pindah. Karena terlalu sayang kepada kakaknya, maka Jasimun memutuskan berpisah dengan istrinya dan ikut dengan kakaknya. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kasih sayang dan kepatuhan seorang adik kepada kakaknya.

Selain tokoh utama terdapat juga tokoh sampingan yaitu ayah tiri Jamasin dan Jasimun. Penokohan tokoh ayah tiri Jamasin dan Jasimun digambarkan secara analitik memiliki watak tokoh antagonis. Tokoh ayah tiri Jamasin dan Jasimun digambarkan sebagai orang yang pemaarah dan tidak sayang kepada anak tirinya.

*Kita dapat membayangkan, walaupun paman kini menjadi ayah, kasih sayangnya tentu tiada sama. Sang paman **sangat benci melihat kedua anak tirinya. Ia selalu marah dan kadang-kadang sampai memukul kedua anak itu.** (hal.77)*

Secara umum penggambaran watak tokoh dalam cerita termasuk dalam kategori penggambaran campuran. Hal tersebut dikarenakan penggambaran watak tokoh terkadang dilakukan secara analitik, langsung, dan rinci dan

terkadang dilakukan secara dramatik melalui sikap tokoh akan peristiwa atau kejadian .

h. Sech Dapur

Tokoh utama dalam cerita *Sech Dapur* adalah tokoh yang bernama Raden Sukat. Tokoh Raden Sukat dalam cerita ini digambarkan secara dramatik memiliki watak tokoh protagonis. Secara dramatik melalui dialog tokoh, Ratu Ali digambarkan sebagai orang yang memiliki sifat tidak mudah putus asa. Walaupun Ratu Ali miskin namun beliau tetap berusaha untuk melamar Raden Sukat yang kaya raya.

Setelah Raden Sukat mendapat kepastian dari si gadis dengan istilah telah berjanji untuk bertunangan, Raden Sukat memberitahukan kepada orangtuanya, namun dijawab oleh orangtuanya bahwa tidak mungkin orang tua si gadis menerimanya, karena mereka miskin dan tidak memiliki harta apa-apa. Atas kata-kata orang tua Raden Sukat yang terlalu rendah diri, ia merasa sedih dan menjelaskan bahwa segala sesuatu perlu dicoba lebih dahulu dan jangan lekas putus asa. Ayah Raden Sukat menjaga hal yang tidak diinginkan. Raden sukut tetap memaksa ayahnya untuk menyampaikan maksudnya dan mengatakan “Kita harus bersariat, persoalan setuju atau tidak itu urusan nati”, demikian kata Raden Sukat. (hal.82)

Tokoh Raden Sukat secara dramatik pula digambarkan sebagai orang yang memiliki tekad yang kuat. Hal ini dapat diketahui dari peristiwa ketika seekor burung mengejek Raden Sukat kemudian Raden Sukat bertekad bahwa ia harus menguasai ilmu tertentu agar dapat dipanggil Tuan (gelar) oleh masyarakat Rajabasa.

Raden Sukat yang dapat mengartikan suara burung itu, mengurut dada dan mengucap dalam hati, “Sedangkan burung menghinamu,

apalagi manusia wahai badan yang malang". Timbul pula angan-angan yang keras dalam dirinya lebih baik mati daripada tidak dipanggil Tuan oleh masyarakat Rajabasa". Setelah berangan begitu ia berangkat lagi melanjutkan perjalanan, berlayar dengan menggunakan kain putih itu. (hal.85)

Selain tokoh utama terdapat juga tokoh sampingan yaitu Raden Gayung, Orang Tua Raden Gayung, Tuan Sech Balung, dan Orang Tua Raden Sukat. Tokoh Raden Gayung secara analitik digambarkan memiliki sifat setia. Walaupun sudah bertahun-tahun ditinggal bertapa oleh Raden Sukat namun Raden Gayung tetap setia. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kesetiaan seorang kekasih kepada pasangannya.

Raden Gayung ditinggal oleh Raden Sukat, kekasihnya yang tidak mendapat restu dari kedua orangtuanya. Raden Gayung yang telah bertahun-tahun ditinggal oleh Raden Sukat, namun ia tetap menanti, menanti dan tidak ada batasnya. Begitu cintanya pada Raden Sukat. Selama Raden Sukat pergi membawa sakit hatinya, selama itu pula Raden Gayung tidak berniat menerima pemuda lain yang menurut ayah cocok buat keluarga mereka yang kaya raya dan berpangkat. (hal.85)

Tokoh sampingan berikutnya yaitu orang tua Raden Gayung yang memiliki sifat sombong. Penggambaran penokohnya dilakukan secara dramatik melalui dialog tokoh ketika terjadi peristiwa lamaran oleh orang tua Raden Sukat.

Mengenai kawin semanda yang diajukan pihak oleh Raden Sukat, dijawab oleh pihak Raden Gayung, dengan nada yang agak kasar, "Kalau begitu permintaan kalian, baik kami putuskan, agar tidak bertele-

tele. Untuk kawin jujur ¹¹⁹. Terus terang kami belum membutuhkan yang ada juga mengenai Raden Sukat yang akan turut dengan Raden Gayung dengan sebutan kawin semanda, kami belum membutuhkan pekerja. Sebab saudara Raden Gayung masih banyak". (hal.83)

Selanjutnya tokoh sampingan yang kedua yaitu Tuan Sech Balung yang digambarkan sebagai pribadi yang taqwa. Penggambaran penokohnya dilakukan secara dramatik melalui peristiwa dalam cerita yaitu ketika Tuan Sech Balung mengajarkan ilmu kepada Raden Sukat, setiap perkataan dan perbuatan yang diajarkan selalu berlandaskan ajaran agama Islam. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yaitu, wujud taqwa kepada Tuhan.

Mulailah hari ini Tuan Sech Balung memberikan pelajaran yang pertama yakni, "Bismillahi aman tubillah Tawakkal tu Allallah. Hayyilazi la yamud. Walahaula wala kuwata illa billa hil ali yul azim". Sesudah itu ia juga belajar ilmu yang lain. Namun yang lebih dipentingkan, jangan sampai meninggalkan sembahyang lima waktu dan harus mengamalkannya. (hal.84)

Tokoh sampingan berikutnya yaitu orang tua Raden Sukat yang digambarkan secara dramatik memiliki sifat rendah diri dikarenakan merasa dirinya orang miskin.

Belum sempat duduk orang tuanya telah marah kepada Raden Sukat dan mengatakan bahwa Raden Sukat tidak tahu diri. Tidak mungkin orang mau kepada kita, sebab kita orang yang tidak punya. (hal.84)

Secara umum penggambaran watak tokoh dalam cerita *Sech Dapur* termasuk dalam kategori penggambaran campuran. Hal tersebut dikarenakan

¹¹⁹ Si gadis ikut dengan si bujang.

penggambaran watak tokoh terkadang dilakukan secara analitik, langsung, dan rinci dan terkadang dilakukan secara dramatik melalui sikap tokoh akan suatu peristiwa dalam cerita dan dialog tokoh.

i. Khadin Tegal

Dari judul cerita ini yaitu *Khadin Tegal* dapat kita ketahui bahwa tokoh utama dalam cerita ini adalah Khadin Tegal itu sendiri. Tokoh Khadin Tegal digambarkan secara analitik dan dramatik memiliki watak tokoh protagonis. Secara analitik atau langsung dan rinci tokoh Khadin Tegal digambarkan sebagai sosok yang memiliki sifat terpuji, baik hati, tidak suka berbohong, berani, jujur, suka menolong orang lain, dan sebagai pemimpin beliau adalah orang yang bijaksana. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud penyantun dan kebijaksanaan seorang pemimpin.

Khadin Tegal, orangnya baik. Sifatnya terpuji dan tak suka berbohong. Dengan demikian ia sangat disegani penduduk. Ia juga memberi saran dan nasihat bahwa siapa yang berbuat lancang, seumur hidup orang tak akan percaya lagi.

Khadin Tegal tak suka berbohong dan ia paling benci kepada orang yang suka berbohong atau menipu. Hampir setiap hari ia berjalan mengelilingi desanya. Beberapa rumah penduduk disinggahinya. Secara berkala Khadin Tegal juga memanggil seluruh penduduk desa untuk bermusyawarah. Dengan keadaan yang seperti itu keadaan desa menjadi aman damai, penduduknya hidup berkecukupan, sawah ladang tumbuh dengan subur. Pemimpinnya cukup bijaksana.

Di samping keberanian dan kejujuran Khadin Tegal, ia juga mempunyai ilmu yang cukup tinggi.

Banyak orang yang menaruh simpati dan meminta pertolongan darinya. Karena selain mengenai banyak ilmu, Khadin Tegal juga pandai

mengobati orang sakit. Ia pun tak segan seandainya orang berduyun-duyun datang berobat kepadanya. (hal.88)

Selanjutnya secara dramatik Khadin Tegal digambarkan memiliki sifat pemaaf. Hal ini dapat diketahui dari peristiwa ketika ada perampok yang hendak merampok di rumah Khadin Tegal, kemudian Khadin Tegal mengetahuinya dan memaafkannya. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud maaf-memaafkan kesalahan orang lain.

Rupanya baru niat yang masih di dalam hati saja, Khadin Tegal sudah dapat mengetahuinya. Akhirnya tamu tersebut tidak jadi merampok dan bersujud meminta maaf. Ia berjanji akan menurut dan menjadi murid Khadin Tegal. Karena sudah sehari-hari meminta maaf dan berjanji akan kembali ke jalan yang benar, maka Khadin Tegal memaafkan. (hal.89)

Secara umum penggambaran watak tokoh dalam cerita *Sech Dapur* termasuk dalam kategori penggambaran campuran. Hal tersebut dikarenakan penggambaran watak tokoh terkadang dilakukan secara analitik, langsung, dan rinci dan terkadang dilakukan secara dramatik melalui sikap tokoh akan suatu peristiwa dalam cerita

j. Adipati Anom

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Adipati Anom. Pada awal cerita secara dramatik tokoh utama ini digambarkan memiliki watak tokoh antagonis yaitu mempunyai sifat licik. Hal ini dapat diketahui dari peristiwa ketika Adipati

Anom merebut daerah tempat tinggal kaum sebadak dengan berpura-pura menjadi kaum Bugis yang jahat.

Nanti di sana kita membuat api unggun dan sambil berteriak-teriak. Mereka menyangka tentu orang Bajau yang akan datang menyerang kampungnya. Tak lama lagi mereka pasti akan mengungsi. Tempat tinggal mereka siap kita tempati. Bukankah begitu Sebatin?. Adipati Anom yang menjadi teman Sebatin berbicara dengan lantang sambil tertawa terbahak-bahak. (hal.92)

Namun di akhir cerita tokoh Adipati Anom secara dramatik melalui peristiwa dalam cerita digambarkan memiliki watak tokoh protagonis. Tokoh Adipati Anom digambarkan memiliki sifat penyantun. Hal ini dapat diketahui dari peristiwa ketika Adipati Anom merasa iba dan kasihan karena melihat kehidupan kaum sebadak yang tanahnya mereka rampas menjadi miskin dan hidup dalam ketakutan. Melihat keadaan kaum sebadak yang seperti itu, Adipati Anom berinisiatif untuk mengembalikan harta benda mereka dan membantu membangun pelabuhan untuk kaum sebadak. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud penyantun kepada orang lain.

Rasa kasihan dan iba timbul di hati Adipati Anom. Hasil musyawarah itu adalah semua harta tetap kita jaga dan akan kita kembalikan secepatnya, kita hanya menginginkan daerahnya saja. Sesuai dengan rencana nanti akan kita bangun pelabuhan di sini. Mereka melihat rombongan sebadak hidup dengan ketakutan. Hidup mereka sangat miskin karena belum ada yang bisa dimakan atau ditukar dengan barang lain. Hati Adipati Anom tergugah, akhirnya mereka berkenalan secara baik. (hal.93)

Secara umum penggambaran watak tokoh dalam cerita termasuk dalam kategori penggambaran dramatik. Hal tersebut dikarenakan penggambaran watak tokoh dilakukan secara dramatik melalui peristiwa dalam cerita dan reaksi tokoh terhadap peristiwa tersebut.

2. Latar

a. *Kisah Dua Orang Bersaudara*

Analisis struktural latar pada cerita rakyat *Kisah Dua Orang Bersaudara* dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pada awal cerita latar tempat dalam cerita rakyat *Kisah Dua Orang Bersaudara* yang pertama adalah kerajaan. Hal tersebut dapat kita ketahui dari kutipan cerita di bawah ini.

*Karena perintah orang tuanya, maka kedua anak ini berangkat berkelana dengan tujuan mencari kepandaian, sebab bila raja telah meninggal yang menggantikan raja adalah kedua putranya itu. Agar tidak mudah dikalahkan **kerajaan** lain, maka mereka harus memiliki ilmu yang tinggi. (hal.11)*

Latar tempat yang kedua adalah hutan belantara yaitu tempat dimana tokoh adik dalam cerita ini pergi merantau agar bisa terlepas dari belenggu kesusahan hidup yang sedang dijalaninya.

*Kemudian si kakak menjadi pengemis sekarang kita ikuti petualangan sang adik ketika menjelajahi **hutan belantara** yang dihuni macam-macam binatang buas. (hal.13)*

Latar tempat yang ketiga yaitu adalah perkampungan jin yaitu tempat bersemayamnya tokoh raja jin yang serakah namun memiliki banyak harta.

*Lem itu dihabiskan sehingga membuat tenggorokan jin tersumbat dan ia tidak dapat berbicara, kepalanya menjadi pusing tujuh keliling, ia tak dapat lagi mempertahankan tubuhnya dan akhirnya ia jatuh menghantam batu sehingga kepalanya pecah, darah mengalir dan jin serakah itu mati. Anak raja atau si adik ini merasa senang karena tidak ada lagi yang merintanginya, dengan tenang ia mengambil semua harta yang ada di **perkampungan jin** itu. (hal.13)*

Selanjutnya analisis latar waktu yang pertama dalam cerita ini yaitu pagi sebelum matahari terbit dan sore setelah matahari terbenam. Latar waktu ini terjadi dalam cerita ketika tokoh adik dapat memahami perkataan orang tua mengenai resep keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan.

*Agar tidak kena sinar matahari ia berangkat **pagi sekali sebelum matahari terbit** dengan maksud agar tidak kena sinar matahari, pulanginya demikian juga **setelah matahari terbenam**. Demikianlah yang dilakukan oleh adiknya sehingga membuat ia menjadi kaya raya karena dapat memahami perkataan orang tua. (hal.12)*

Latar waktu yang kedua yaitu pada waktu malam hari dan pada pukul 12 malam. Latar waktu pada malam hari terjadi ketika tokoh adik bertemu dengan ayahnya yang telah meninggal dunia.

*Pada suatu **malam** sedang enak tidur si adik bertemu dengan ayahnya yang telah meninggal dunia. (hal.12)*

Latar waktu pada malam hari juga terjadi ketika tokoh adik mengejar binatang kus-kus di hutan belantara.

Setelah lama berjalan tiba-tiba dengar kus-kus. Kemudian kus-kus itu didekatinya, namun dalam sekejap binatang itu menghilang. Ia

*mengejanya tetapi sia-sia, sedangkan waktu itu **malam telah larut**.*
(hal.13)

Latar waktu selanjutnya yaitu pada pukul 12 malam terjadi pada saat tokoh adik hendak berpamitan kepada kakaknya untuk pergi merantau mengikuti pesan almarhum ayahnya.

***Pukul 12 malam** ia berpamitan dengan kakaknya yang kebetulan bermalam di rumahnya. Sebab rumah milik kakaknya telah dijual. Setelah berpamitan berangkatlah ia menuruti perkataan ayahnya.*
(hal.13)

Selanjutnya analisis latar sosial yang pertama dalam cerita *Kisah Dua Orang Bersaudara* ini yaitu latar sosial tokoh dua saudara dalam cerita ini yaitu status sosial di masyarakat yang mereka sandang sebagai anak laki-laki dari keturunan raja atau latar sosial sebagai anak raja.

*Kisahny dimulai dari seorang **raja yang mempunyai dua orang anak laki-laki**. Kedua anak raja itu memiliki pribadi yang sama, yakni mereka sama-sama menyayangi raja dengan sepenuh hati, sehingga membuat raja sulit membedakan siapa yang paling sayang kepadanya.* (hal.11)

Latar sosial kedua masih mengenai latar sosial tokoh dua saudara dalam cerita ini. Status sosial mereka yang baru di masyarakat yaitu tokoh anak tertua sebagai pedagang dan anak yang bungsu sebagai petani. Perubahan status sosial mereka di masyarakat dikarenakan lingkungan kerajaan yang menjadi kacau sehingga menyebabkan kedua bersaudara ini harus tinggal di luar lingkungan kerajaan dan bekerja sebagai pedagang dan petani.

*Setelah semua warisan dibagi sama rata akhirnya dua saudara ini berpisah tempat tinggal, setelah lama kemudian kerajaan menjadi kacau dan dua orang saudara ini terusir dari kerajaan kemudian tinggal di luar lingkungan kerajaan, namun demikian harta yang dimiliki mereka masih tertimbun. Mereka mempunyai usaha masing-masing, **anak tertua berdagang sedang yang bungsu bertani.** (hal.12)*

Latar sosial ketiga dalam cerita ini yaitu latar sosial tokoh kakak yaitu status sosial di masyarakat yang tokoh kakak sandang sebagai seseorang yang bangkrut, jatuh miskin, dan akhirnya menjadi pengemis. Status sosial yang disandang oleh tokoh kakak dalam cerita ini terjadi karena dalam kehidupan bermasyarakat tokoh kakak tidak dapat memahami perkataan orang tua, boros, dan tidak mau bekerja.

*Mengingat pesan itu rupanya anak yang tertua salah tafsir, ia mengumpulkan ikan sebagai lauknya yang kepalanya lebih dari seratus berupa kepala kambing, ayam, kerbau, sapi, dan sebagainya. Sehingga jumlah kepala lebih dari seratus. Agar tidak kena sinar matahari, dari tempat ia bekerja diberi atap sepanjang jalan. Begitulah yang dilakukan oleh **kakaknya**, tentu saja akhirnya ia menjadi **bangkrut dan jatuh miskin**, hal ini menandakan bahwa ia tidak dapat memahami perkataan orang tua. (hal.12)*

*Waktu ditinggal oleh adiknya, rupanya si kakak tidak mau bekerja sedangkan ia perlu makan. Akhirnya rumah si adik dijualnya pula, lama-lama uang penjualan rumah itu pun habis. Sekarang tidak akan lagi ada yang dijual. Kemudian si **kakak menjadi pengemis** sekarang kita ikuti petualangan sang adik ketika menjelajahi hutan belantara yang dihuni macam-macam binatang buas. (hal.13)*

Latar sosial selanjutnya yaitu latar sosial tokoh dua saudara dalam cerita ini yaitu status sosial ekonomi mereka di masyarakat menjadi orang kaya lagi seperti semula dengan kata lain mereka termasuk golongan masyarakat lingkungan kelas menengah ke atas.

*la menemukan kakaknya menjadi pengemis, namun si adik tetap mencintai kakaknya, dengan rasa kasih sayang ia membawa kakaknya pulang dan menjual semua perhiasan yang didapat dari jin itu. **Kini mereka menjadi kaya lagi seperti semula.** (hal.14)*

b. Candung Kawik

Analisis struktural latar pada cerita rakyat *Candung Kawik* dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pada awal cerita latar tempat dalam cerita rakyat *Candung Kawik* yang pertama adalah Pantai Teluk Semangka dan Teluk Lampung . Kedua tempat tersebut di dalam cerita digambarkan sebagai salah satu tempat penyebaran agama Islam. Hal tersebut dapat kita ketahui dari kutipan cerita di bawah ini.

*Dahulu sewaktu agama Islam mulai menyebar ke daerah Lampung, khususnya di **pantai Teluk Semangka dan Teluk Lampung** banyak penduduk yang mulai memeluk agama Islam. (hal.20)*

Latar tempat yang kedua yaitu masih berhubungan dengan latar tempat yang pertama Pantai Teluk Semangka dan Teluk Lampung yaitu penggambaran suatu desa. Desa tersebut digambarkan di dalam cerita adalah desa yang damai, subur, teratur, serta memiliki balai ruang yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk pengajian, musyawarah, acara kesenian, sasimaatan, dan berpantun.

*Berkat kebaikan dan ketekunannya dalam membangun daerah bersama penduduk, maka daerah tersebut menjadi **desa yang damai, subur, dan teratur.** Di tengah daerah itu ada **balai ruang tempat mengadakan musyarawah atau pengajian.** Setiap Kamis malam diadakan musyarawah. Kadang-kadang tempat tersebut dipakai untuk*

*menari, menyanyi, dan **acara kesenian lainnya. Seperti sasimaatan dan berpantun.** Begitulah berpantun.* (hal.20)

Latar tempat yang ketiga yaitu tempat dimana tokoh Candung Kawik hendak bertapa. Daerah tersebut adalah sebuah hutan yang sangat luas terletak di arah barat dari Pantai Teluk Semangka. Karena daerah hutan ini banyak ditumbuhi pohon cantigi maka daerah tersebut dinamakan Cantigi.

*Keesokan harinya sebelum fajar tiba ia berpamitan dengan keluarganya untuk pergi bertapa, ia berjalan menuju **arah barat sambil menyusuri pantai Teluk Semangka.*** (hal.21)

*Menurut cerita, sampailah ia di **hutan yang sangat luas, hutan ini banyak ditumbuhi oleh pohon cantigi, sekarang daerah tersebut bernama Cantigi.** Di sini ia berhenti karena lelah. Tidak terasa ia pun tertidur di atas sebuah batu besar di bawah pohon Cantigi yang sangat rindang daunnya.* (hal.21)

Analisis latar selanjutnya ialah analisis latar waktu. Latar waktu yang pertama dalam cerita Candung Kawik adalah pada waktu kamis malam. Dalam cerita dapat kita ketahui pada waktu kamis malam di tempat balai ruang masyarakat setempat biasa mengadakan musyawarah di sana.

*Di tengah daerah itu ada balai ruang tempat mengadakan musyawarah atau pengajian. **Setiap kamis malam diadakan musyawarah.*** (hal.21)

Latar waktu yang ketiga yaitu pada waktu malam hari sesudah sembahyang isya. Latar waktu ini terjadi dalam cerita ketika tokoh Candung Kawik mengadakan musyawarah dengan penduduk desa.

***Malam hari sesudah sembahyang isya,** ia pun mengadakan musyawarah dengan penduduk desa. Dengan perasaan yang berat ia pun mengutarakan maksudnya. Mungkin aku dan ada penduduk desa kita ini yang melanggar ajaran dan hukum Allah sehingga kita dikutukNya.* (hal.21)

Latar waktu yang keempat yaitu pada waktu keesokan hari sebelum fajar tiba. Latar waktu ini terjadi dalam cerita ketika tokoh Candung Kawik berpamitan kepada keluarganya hendak pergi bertapa.

Keesokan harinya sebelum fajar tiba ia berpamitan dengan keluarganya untuk pergi bertapa, ia berjalan menuju arah barat sambil menyusuri pantai Teluk Semangka. (hal.21)

Latar waktu selanjutnya berhubungan dengan hari yang dilalui tokoh Candung Kawik dalam melakukan pertapaan yaitu latar waktu 45 hari dan 45 malam, 37 hari sisa 8 hari, dan hujan yang terjadi 3 hari 3 malam.

*Dengan demikian Candung Kawik harus menuruti perintahnya. Candung Kawik harus bertapa di pohon yang ada di atas tempat tidurmu, tidur selama **45 hari dan 45 malam.*** (hal.22)

*Waktu terus berjalan, tak terasa **sudah 37 hari Candung Kawik bertapa, waktu bertapa tinggal 8 hari.*** (hal.22)

***Hujan selama 3 hari 3 malam** tak menggoyahkan iman Candung Kawik. Akhirnya masa bertapa pun selesai.* (hal.22)

*Matahari bersinar dengan ceria. Burung-burung berkicau seakan-akan turut bergembira atas keberhasilan Candung Kawik. **Tak terasa sudah 45 hari ia berada di hutan untuk bertapa tanpa makan dan minum.*** (hal.22)

Analisis latar selanjutnya yaitu analisis latar sosial. Analisis latar sosial yang pertama dalam cerita *Candung Kawik* ini yaitu latar sosial tokoh Candung Kawik dalam cerita ini yang ternyata Candung Kawik itu sendiri bukan nama yang sebenarnya melainkan gelar adat masyarakat Lampung pesisir yang diberikan kepada seseorang yang dianggap berguna bagi masyarakat. Gelar adat tersebut menunjukkan status sosial tokoh tersebut di masyarakat.

Nama yang sebenarnya sampai sekarang tiada seorangpun yang tahu. Biasa orang memanggilnya Candung Kawik. Namun panggilan ini sebenarnya hanya “Gelar” saja. Menurut adat istiadat Lampung Pesisir gelar hanya diberikan kepada orang yang berguna bagi masyarakat. Dengan demikian “Gelar” tidak sembarangan dapat diberikan untuk semua orang seandainya pemberian gelar tidak sesuai, cemoohlah yang akan didapat. (hal.20)

Latar sosial yang kedua dalam cerita ini yaitu status sosial tokoh Candung Kawik yang disandang yaitu status sosial di masyarakat sebagai guru yang baik dan bijaksana bahkan karena jasa dan sifat yang baik masyarakat setempat mengibaratkan dia seperti pepatah “Manimbun gunung, menggarami laut”. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kebijaksanaan seorang tokoh masyarakat.

Tak heran jika banyak orang yang datang ke daerah ini untuk berguru kepada Candung Kawik. Mereka belajar mengenai cara mengurus dan memimpin daerah. Di samping itu juga mereka belajar mengenai ilmu bela diri. Kesempatan ini juga tak dibiarkan oleh Candung Kawik dengan begitu saja. Ia tak malu untuk belajar pula kepada murid-muridnya. Dengan begitu ilmunya kian lama kian bertambah. Sehingga masyarakat memberi Candung Kawik pepatah sebagai berikut:

“Manimbun gunung, menggarami laut”. Candung Kawik juga mempunyai pendirian seperti batang padi, kian berisi kian pula merunduk. (hal.20)

Selanjutnya latar sosial yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat digambarkan bahwa masyarakat dalam cerita ini adalah masyarakat pedesaan dimana penduduknya beragama Islam religius.

*Lain dengan **penduduk desa** yang telah ditinggalkan oleh Candung Kawik. Semenjak praha itu terjadi semua penduduk mulai menata kembali desanya. Sehabis **sembahyang mereka berdoa** mohon*

*keselamatan dan tak lupa **mendoakan** Candung Kawik agar kembali dengan selamat. (hal.22)*

b. Penderitaan Seorang Anak Yatim

Analisis struktural latar pada cerita rakyat *Penderitaan Seorang Anak Yatim* dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pada awal cerita latar tempat dalam cerita rakyat *Penderitaan Seorang Anak Yatim* yang pertama adalah taman bunga baik itu taman bunga yang terdapat di luar istana maupun taman bunga yang terdapat di dalam istana. Dalam cerita ini latar tempat taman bunga tersebut sama-sama dimiliki oleh tokoh raja.

*Dengan rakhmat Allah Yang Maha Pemurah diputuskan bahwa anak itu diangkat menjadi anak oleh keluarga bapak yang memelihara taman bunga yang rupanya **taman bunga itu milik raja di daerah tersebut.** (hal.40)*

*Setelah diceritakan duduk perkaranya, maka raja memerintahkan agar anak itu segera di bawa ke istana untuk merawat **taman bunga di istana.** (hal.40)*

Latar tempat yang kedua dalam cerita ini adalah kota. Latar kota dalam cerita ini digunakan ketika tokoh raja mengajak tokoh anak yatim berkeliling kota agar saling mengenal satu sama lain.

*Pada kesempatan yang baik raja mengajaknya **berkeliling kota.** Tiba-tiba raja ingat bahwa dompetnya tertinggal di bawah bantal tempat tidurnya. (hal.40)*

Latar tempat yang ketiga dalam cerita ini adalah istana. Latar tempat berupa lingkungan istana merupakan latar tempat yang paling banyak digunakan dalam cerita ini.

*Berkat kejujurannya raja memerintahkan agar ia mengambilnya sendiri. Dengan berlari-lari ia pulang ke **Istana** apa yang terjadi di istana? (hal.40)*
*Kenduri pun berakhir, dan anak itu kembali ke **istana**. Raja terkejut melihat anak itu kembali. (hal.40)*

Analisis latar selanjutnya ialah analisis latar waktu. Latar waktu yang pertama dalam cerita *Penderitaan Seorang Anak Yatim* adalah pada waktu siang hari. Latar waktu siang hari dalam cerita ini terjadi dalam konteks cerita ketika tokoh raja dan tokoh anak yatim pulang menuju istana setelah pergi berkeliling kota.

*la sengaja berbohong demi kebaikan semua. **Setelah siang** raja dan anak itu kembali ke istana. Menteri yang jahat itu cepat melempar kepada raja dan memutarbalikkan fakta. (hal.40)*

Analisis latar selanjutnya yaitu analisis latar sosial. Analisis latar sosial yang dalam cerita *Penderitaan Seorang Anak Yatim* ini yaitu latar sosial tokoh anak yaitu status sosial yang ia sandang di masyarakat dikarenakan keadaan sebagai anak yatim.

Ada seorang anak yang telah ditinggal oleh kedua orangtuanya ke alam baka. Jauh dari sanak dan keluarga. Sebelum bapaknya meninggal ia berpesan kepada anaknya agar rajin belajar dan jangan sekali-kali melanggar peraturan dunia akhirat. (hal.39)

d. Asal Teri Nasi

Analisis struktural latar pada cerita rakyat *Asal Teri Nasi* dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pada awal cerita latar tempat dalam cerita rakyat *Asal Teri Nasi* yang pertama adalah tempat Pagar Dewa kampung Cakat Monasow. Latar tempat Pagar Dewa kampung Cakat Monasow dalam cerita ini adalah tempat dikuburnya Tuan Rio Mangkubumi yang wafat setelah bertarung melawan orang Palembang.

*Jaman dahulu, jaman nenek moyang kita, ada seorang raja bernama tuan Rio Mangkubumi. Ia berperang melawan orang Palembang. Tuan Rio Mangkubumi akhirnya meninggal dunia dan dikuburkan di **Pagar Dewa kampung Cakat Monasow**. (hal.45)*

Latar tempat yang kedua dalam cerita ini adalah kerajaan Banten yang terletak di seberang Selat Sunda apabila berlayar dari Lampung. Di daerah ini juga terdapat Kampung Bojong yang terletak di dekat pelabuhan kerajaan Banten.

*Minak Pati prajurit pergi ke **Banten**, di hadapan Sultan Banten dia menceritakan hal ayahnya dan memohon restu Sultan Banten untuk mengalahkan Palembang. (hal.45)*

*Mereka berlayar melalui **Selat Sunda dan singgah di kerajaan Banten** yang menyambut mereka dengan riang gembira. Mereka di bawa berkeliling-keliling **kerajaan Banten**, melihat keindahan alamnya. (hal.48)*

*Mereka di bawa berkeliling-keliling kerajaan Banten, melihat keindahan alamnya. Di dekat pelabuhan sekarang dilihat Menak Pati Pejurit ada tanah yang menjorok ke laut, teringat ia akan kampungnya, juga mempunyai tanah serupa itu yang dinamakan bujung, maka **kampung itu dinamakan bojong**. (hal.48)*

Latar tempat yang ketiga dalam cerita ini adalah Negeri Balau Keraton Tanjungkarang. Latar tempat Negeri Balau Keraton Tanjungkarang yang terdapat dalam cerita harus ditempuh melalui sungai Tulang Bawang, melewati Laut Jawa dan akhirnya sampai di muara Way Lunik Telukbetung apabila berlayar dari kerajaan Banten.

*Dia lalu menceritakan usul Sultan Banten, yang disetujui oleh pamannya. Dipersiapkanlah segala sesuatunya untuk keperluan melamar putri Balau. Berangkatlah Minak beserta rakyatnya menuju **Negeri Balau Keraton Tanjungkarang**. Mereka berlayar menyusuri **sungai Tulang Bawang, melewati Laut Jawa dan akhirnya sampai di muara Way Lunik Telukbetung**. (hal.46)*

Latar tempat yang keempat dalam cerita ini adalah Kerajaan Pagar Dewa. Dalam cerita ini latar tempat Kerajaan Pagar Dewa digambarkan terletak di arah utara Lampung yang merupakan pintu gerbang kerajaan Tulang Bawang. Dalam cerita disebutkan juga bahwa pada saat cerita rakyat ini diterbitkan nama daerah ini berubah menjadi daerah Betut Bujung Tulang Bawang.

*Dua tiga malam ini datang kepada ananda pemuda yang sangat tampan, pemuda itu berasal dari **arah utara Lampung** ia datang untuk melamar ananda. (hal.46)*

*“Ayah”, Kata Minak Pati Pejurit, “Saya menghaturkan syukur dan terimakasih atas segala kasih sayang ayah dan izin ayah kepada saya membawa adinda putri ke negeri kami yaitu di **kerajaan Pagar Dewa**. (hal.46)*

*Berkata menak kepada istrinya, “masih ingatkah adinda waktu kita berjalan-jalan di Banten dulu bahwa disana ada bojong atau bujung, di daerahku juga ada dan disanalah **pintu gerbang kerajaan Tulang Bawang**. (hal.48)*

*Setelah dibuka maka berelomptanlah banyak sekali ikan kecil-kecil atau teri nasi dari dalam cupu itu langsung masuk ke air di muara Betut itulah asal adanya teri nasi, sesan pemberian dari Ratu Balau. Ikan itu sampai sekarang masih hidup di **Betut Bujung Tulang Bawang**. (hal.48)*

Analisis latar selanjutnya ialah analisis latar waktu. Latar waktu yang pertama dalam cerita rakyat *Asal Teri Nasi* adalah pada waktu jaman nenek moyang. Latar waktu jaman nenek moyang pada cerita ini digunakan sebagai pembuka latar waktu di awal cerita.

*Jaman dahulu, **jaman nenek moyang** kita, ada seorang raja bernama tuan Rio Mangkubumi. (hal.45)*

Latar waktu yang kedua dalam cerita ini adalah pada waktu malam hari. Latar waktu malam hari dalam cerita ini terjadi pada konteks cerita pada saat tokoh putri Ratu Balau bermimpi akan kedatangan pangeran yang akan melamarnya. Latar waktu malam hari terjadi juga pada konteks cerita yaitu saat empat puluh calon suami tokoh Putri Ratu Balau meminta penentuan kepada Raja mengenai siapa pilihan Putri yang akan menjadi suaminya kelak.

*Selesai ahli Nujum itu berkata, tuan putri sadar dari pingsannya, seraya berkata kepada ayahandanya, "Ayahanda apakah ananda bermimpi? **Dua tiga malam** ini datang kepada ananda pemuda yang sangat tampan, pemuda itu berasal dari arah utara Lampung ia datang untuk melamar ananda. (hal.46)*

*Mendengar maksud putri yang demikian, bukan main marahnya tunangan putri yang empat puluh itu, mereka langsung naik panggung dan berkata, "Raja, **malam** ini kami minta tuan hamba menentukan pilihan diantara kami yang empat puluh ini, siapa ayang akan menjadi menantu tuan hamba, kalau tidak kami semua akan menghancurkan kerajaan ini." (hal.47)*

Analisis latar selanjutnya yaitu analisis latar sosial. Analisis latar sosial yang pertama dalam cerita rakyat *Asal Teri Nasi* ini yaitu latar sosial tokoh Tuan Rio Mangkubumi yaitu status sosial yang ia sandang di masyarakat sebagai Raja dari Kerajaan Pagar Dewa.

*Jaman dahulu, jaman nenek moyang kita, ada seorang **raja bernama tuan Rio Mangkubumi**. Ia berperang melawan orang Palembang. Tuan Rio Mangkubumi akhirnya meninggal dunia dan dikuburkan di Pagar Dewa kampung Cakat Monasow. (hal.45)*

Analisis latar sosial yang kedua dalam cerita ini yaitu latar sosial tokoh Putri Balau yaitu status sosial yang ia sandang di masyarakat dikarenakan faktor keturunan sebagai Putri Raja keturunan Ratu Balau.

*Karena saya restui asalkan kamu dapat mempersunting **Putri Balau anak Ratu Balau** di Lampung. (hal.45)*

Analisis latar selanjutnya dalam cerita ini yaitu latar sosial perilaku kehidupan sosial, adat istiadat di masyarakat Lampung yaitu kebiasaan memberikan *sesan* pada saat pernikahan. Dalam cerita ini dapat diketahui bahwa orang tua Putri Balau memberikan *sesan* berupa cupu yang di dalamnya terdapat ikan kecil atau biasa disebut teri nasi. Di dalam cerita juga dideskripsikan dengan jelas bahwa *sesan* adalah pemberian dari pihak keluarga perempuan pada saat anaknya telah menikah.

*Perlahan-lahan putri membuka cupu itu disaksikan menak. Setelah dibuka maka berelompatanlah banyak sekali ikan kecil-kecil atau teri nasi dari dalam cupu itu langsung masuk ke air di muara Betut itulah asal adanya teri nasi, **sesan pemberian dari Ratu Balau**. Ikan itu*

sampai sekarang masih hidup di Betut Bujung Tulang Bawang. (hal.48)

Sesan adalah suatu pemberian dari pihak keluarga perempuan waktu anaknya kawin, sampai itu sekarang sesan itu tetap di pakai orang lampung, dan tiap anak perempuan yang kawin di beri sesan atau pemberian. Besar kecilnya sesan tergantung kerelaan dan keadaan pihak perempuan. Kalau orang mampu boleh lengkap peralatan rumah tangga yang disesankan, sedangkan kalau kurang mampu biasanya seadanya saja. (hal.48)

e. Pulau Tapat

Analisis struktural latar pada cerita rakyat *Pulau Tapat* dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pada awal cerita latar tempat dalam cerita rakyat *Pulau Tapat* yang pertama adalah deskripsi daerah Pulau Tapat itu sendiri. Di dalam cerita dapat kita ketahui bahwa di Pulau Tapat ini terdapat sebuah pantai yang bernama Pantai Paku. Pulau Tapat terletak di laut sekitar Teluk Lampung. Pulau Tapat juga terletak di tengah dua tanjung yaitu Tanjung Ojokhan di sebelah Timur dan Tanjung Umbakh di sebelah Barat. Hal tersebut dapat kita ketahui dari kutipan cerita di bawah ini.

Pulau Tapat terletak di laut sekitar Teluk Lampung pulau ini luasnya kira-kira 15.000 m² dengan ketinggian dua puluh meter dari permukaan laut. Tanah di pulau ini tidak subur. Di sana-sini banyak batu karang yang tajam. Hanya ada satu dua pohon-pohon kelapa dan semak-semak kecil di sela batu. Pulau ini tandus dan gersang. Meskipun demikian pulau ini menjadi penyelamat bagi orang yang akan berlayar di ***Pantai Paku. Pulau ini terletak di tengah dua tanjung. Tanjung Ojokhan di sebelah Timur dan Tanjung Umbakh di sebelah Barat, sehingga ombak besar dari Selat Sunda tidak langsung menampar Pantai Paku.*** (hal.59)

Latar tempat selanjutnya dalam cerita ini masih mengenai deskripsi Pulau Tampak itu sendiri lebih tepatnya mengenai arah dan lokasi Pulau Tampak. Di dalam cerita dapat kita ketahui bila kita hendak menuju Pulau Tampak jalan yang terdekat adalah menuju Kelumbayan setelah itu kita akan melihat Batu Nyekhbu lalu kita akan menemui Pulau Anak Tampak. Dari Pulau Anak Tampak kita menuju Batu Naga dan Batu Anak Naga. Batu Naga terletak di Tanjung Ojokhan sedangkan Batu Anak Naga letaknya dekat Anak Pulau Tampak. Setelah itu jika kita berlayar dari Kota Agung ke Pantai Paku mula-mula kita jumpai Batu Kapal yang memisahkan Pulau Tampak di ujung Umbakh. Itulah lokasi Pulau Tampak dan pulau-pulau lain di sekitarnya.

*Di dekat pulau ini ada batu Nyekhbu, yaitu batu karang yang menjulang. Bila kita hendak menuju ke sana jalan yang terdekat adalah menuju **Kelumbayan. Setelah Batu Nyekhbu kita akan menemui Pulau yang disebut Pulau Anak Tampak.** Dari sini dengan menggunakan perahu motor kita berlayar di **selat antara Pulau Tampak dan anaknya menuju Batu Naga dan batu Anak Naga.** Batu ini bentuknya seperti ular yang sedang merayap. Batu Naga ini terletak dekat **Tanjung Ojokhan.** Sedangkan Batu Anak Naga berwarna agak kehitam-hitaman. Letaknya dekat **anak Pulau Tampak.** Jika kita berlayar dari **Kota Agung ke Pantai Paku** mula-mula kita jumpai Batu Kapal yang memisahkan **Pulau Tampak di ujung Umbakh.** Nah, itulah Pulau Tampak dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Setelah kita mengenal lokasi Pulau Tampak marilah kita ikut cerita-cerita **di Teluk Lampung dan Teluk Semangka** mengenai pulau ini. (hal.59)*

Latar tempat selanjutnya dalam cerita ini adalah Tanah Suci Mekkah, Banten, Cukuh Balak, Way Ratai, Jewalang, dan Teluk Betung. Ke-enam latar tempat tersebut terkait dengan konteks pada cerita yaitu digunakan pada saat mendeskripsikan tokoh Ratu Ali. Di dalam cerita dapat kita ketahui

Ratu Ali pernah pergi ke tanah suci Mekkah, dia berasal dari Banten, dan ia mengajar mengaji untuk warga di pantai Paku, Cukuh Balak, Way Ratai, dan daerah Jewalang Teluk Betung.

*Di samping itu ia sudah pernah pergi ke **tanah suci Makkah**. Ali ini berasal dari **daerah Banten**. Pekerjaan Ali hanyalah seorang guru mengaji saja. Muridnya tidak terbatas **di pantai Paku**. **Dapat dikatakan penduduk di Cukuh balak, Way ratai, dan Teluk Betung** sudah pernah berguru padanya. Sebenarnya sebelum ke pantai Paku ia pernah menetap di **daerah Jewalang Teluk Betung** dan menjadi guru mengaji di sana. (hal.61)*

Latar tempat berikutnya dalam cerita ini adalah Pulau Teluk Paku, dimana Pulau ini di dalam cerita merupakan tempat tokoh Ratu Ali pergi bertapa.

*Orang tua ini lalu memerintahkan agar ia pergi bertapa. Mengenai saat atau keberangkatannya belum bisa ditentukan sekarang. Hanya tempatnya di **pulau Teluk Paku**. (hal.61)*

Latar tempat yang terakhir dalam cerita ini adalah Limbungan Paku, dimana daerah Limbungan Paku di dalam cerita ini merupakan tempat salah satu keturunan Ratu Ali menetap.

*Menurut keterangan masyarakat keturunan Ratu Ali masih ada dan menetap di Paku. Salah satu keturunannya bernama M.Sayas sekarang berada di **Limbungan Paku**. (hal.64)*

Analisis latar selanjutnya ialah analisis latar waktu. Latar waktu yang pertama dalam cerita rakyat *Pulau Tapat* adalah pada waktu malam hari. Latar waktu pada malam hari dalam cerita ini terkait dengan konteks cerita pada saat tokoh Ratu Ali melakukan pertapaan di pulau Teluk Paku. Latar

waktu pada malam hari adalah latar yang paling banyak digunakan dalam cerita ini. Hal tersebut dapat kita ketahui dari kutipan cerita di bawah ini.

***Suatu malam**, ketika ia sedang tidur dengan nyenyak sekali, bermimpilah ia. Rasanya ia didatangi oleh orang yang sangat tua. Orang itu sebelumnya tak dikenalnya. Orang tua ini lalu memerintahkan agar ia pergi bertapa. (hal.61)*

***Malam pertama** dilaluinya dengan tenang. Hanya terdengar kicau burung, malam dan suara kepak suara kelelawar **membelah malam**. Nyamuk dan serangga lain yang menggigit tak ia hiraukan. **Malam kedua** dan seterusnya sampai **malam yang ketigapuluh delapan** tak ada gangguan apa-apa. (hal.62)*

***Matahari pun condong ke barat pertanda malam** telah siap dengan tugasnya. Ratu Ali yang masih ada di pulau masih tak sadarkan diri. (hal.63)*

Latar waktu yang kedua pada cerita ini adalah pada waktu pagi hari dan pada waktu sesudah sembahyang jumat. Latar waktu pada pagi hari dan sesudah sembahyang jumat di dalam cerita terjadi pada konteks ketika Ratu Ali diminta untuk berangkat pergi bertapa namun sebelum berangkat beliau pamit terlebih dahulu kepada keluarganya.

*Ia mengatakan, “Nanti **sesudah sembahyang Jumat**, engkau harus berangkat menyeberang pantai ini menuju ke pulau yang telah ditentukan dulu. (hal.61)*

***Pagi datang menjelang**. Ali bersiap diri. **Sesudah sembahyang Jumat**, dia berpamitan dengan anak istrinya bahwa ia kan pergi bertapa ke pulau. (hal.62)*

Latar waktu yang ketiga pada cerita ini adalah pada waktu kira-kira pukul sebelas siang. Latar waktu kira-kira pukul sebelas siang di dalam cerita terjadi pada konteks ketika datangnya benda aneh yang jatuh di pantai

namun benda ini mengingatkan penduduk pada Ratu Ali yang sedang pergi bertapa.

Kira-kira pukul sebelas siang, penduduk di balai kampung dikejutkan oleh suara benda aneh yang jatuh di pantai. Benda ini diterbangkan angin dari pulau. Ketika itu juga orang mulai sadar bahwa Ratu Ali pernah pergi bertapa ke pulau. (hal.62)

Analisis latar selanjutnya yaitu analisis latar sosial. Analisis latar sosial yang pertama dalam cerita rakyat *Pulau Tapat* yaitu latar sosial lingkungan perilaku kehidupan sosial masyarakat Pulau Tapat ini yaitu lingkungan masyarakat yang pantang menyerah dengan didukung latar spritual agama Islam yang religius. Hal ini dapat diketahui dari konteks cerita ketika Pulau Tapat mendapat serangan dari hewan buas yaitu ular dan naga laut, masyarakat di pulau ini tetap berjuang dan tak meninggalkan pulau ini. Begitu juga ketika salah satu penduduk pulau ini yaitu Ratu Ali pergi bertapa tak lupa semua penduduk Pulau Tapat ikut mendoakan keselamatannya. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yaitu, wujud ketaqwaan masyarakat lingkungan Islam yang religius.

*Selain harimau, gajah, singa, dan raja hutan lainnya ada juga ular yang besar diam di hutan itu. Masyarakat sangat takut kepada ular-ular tersebut, sehingga kalau mereka ke sawah harus hati-hati sekali. **Ada kalanya orang sampai meninggal karena digigit ular. Walaupun banyak rintangan yang menghalangi, orang tak pernah mundur. Mereka terus berjuang dan berjuang dalam mempertahankan hidupnya. (hal.60)***

*Begitulah teriakan ini dilakukan berulang-ulang. **Biasanya kalau sudah mendengar teriakan begitu naga itu akan kembali ke tempatnya di***

dasar laut. Keadaan ini sering terjadi. Namun demikian tak menggoyahkan hati penduduk untuk meninggalkan tempat ini. (hal.60)

Ketika itu juga orang mulai sadar bahwa Ratu Ali pernah pergi bertapa ke pulau. Semua penduduk diberitahu dan diingatkan kembali. “Marilah kita-kita sama-sama berdoa agar Ratu Ali tetap selamat, kembali ke sini”. Demikianlah kepala adat menyerukan kepada masyarakat. (hal.63)

f. Unang Batin

Analisis struktural latar pada cerita rakyat *Unang Batin* dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pada awal cerita latar tempat dalam cerita rakyat *Unang Batin* yang pertama adalah daerah Putih Doh. Latar tempat daerah Putih Doh dalam cerita ini digunakan sebagai pembuka cerita untuk menunjukkan bahwa daerah ini merupakan tempat kelahiran tokoh Unang Batin.

Pada zaman dahulu di daerah Putih Doh hiduplah satu keluarga sederhana. Keluarga ini hanya dikaruniai satu anak laki-laki saja. Mereka memberinya nama, namun Kepala Penyimbang Adat setempat memberinya gelar Unang Batin. (hal.65)

Latar tempat selanjutnya dalam cerita ini adalah daerah Palembang, Bengkulu, Pariaman, Aceh, dan Kelantan Malaka (Malaysia). Ke-empat latar tempat tersebut di dalam cerita merupakan daerah yang didatangi tokoh Unang Batin untuk merantau belajar ilmu silat.

Ketika Unang Batin menginjak usia remaja, ayahnya menyuruh pergi berguru. Unang Batin menurut dan ia pergi merantau ke daerah Palembang, Bengkulu, Pariaman, Aceh. Bahkan ia pernah juga ke Kelantan Malaka (Malaysia). Selama di rantau ia belajar berbagai macam ilmu silat. (hal. 65)

Latar tempat selanjutnya dalam cerita ini adalah daerah Marga Pertiwi. Latar tempat daerah Marga Pertiwi dalam cerita ini berkaitan dengan konteks pada saat pejuang dari daerah Marga Pertiwi dikalahkan oleh Tokoh Mas Motokh dalam pertandingan silat sehingga menyebabkan penonton dari daerah Marga Pertiwi tidak bisa menerima kekalahan dan hendak menyerang Mas Motokh.

*Mas Motokh semakin geram. Ia mengeluarkan ilmu batinnya. Akhirnya lawannya menyerangnya dan jatuh. Penonton mulai ribut dan ingin menyerbu kearena. Terlebih lagi penonton yang berasal dari **Marga Pertiwi**. Mereka datang membawa golok, keris, pisau dan sebagainya.* (hal. 68)

Analisis latar selanjutnya ialah analisis latar waktu. Latar waktu yang pertama dalam cerita rakyat *Unang Batin* adalah pada waktu bulan puasa dan hari raya lebaran. Latar waktu pada bulan puasa dan hari raya lebaran dalam cerita ini terkait dengan konteks cerita pada saat bulan puasa *Penyimbangan Putih Doh Cukuh Balak* merencanakan mengadakan pertandingan silat dan tari cetik. Sedangkan hari pertandingan silat dan tari cetik akan diadakan pada hari lebaran.

Bulan puasa pun datang. *Penyimbangan Putih Doh Cukuh Balak telah merencanakan untuk mengadakan pertandingan silat dan tari cetik. Mengenai harinya akan diambil pada **hari Raya Lebaran**. Berdasarkan musyawarah kampung, maka hasilnya diumumkan sebagai berikut:*

1. Menetapkan bahan hari pertandingan silat dan tari cetik akan diadakan pada **hari lebaran**. (hal.66)

Latar waktu selanjutnya dalam cerita ini adalah pada waktu malam hari, pagi hari, dan waktu satu jam. Ke-tiga latar waktu yang disebutkan di

atas terkait dengan konteks dalam cerita yaitu latar waktu ketika pertandingan silat dilaksanakan. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

*Masyarakat rasanya tak sabar lagi menunggu hari esok. **Malam** terasa lama, seakan akan enggan berganti **pagi**.*

*Akhirnya **pagi** datang juga. Kokok ayam sudah terdengar saling menyahut. Gong kampung telah dipukul pertanda pertandingan akan segera dimulai.*

*Segala jurus dipergunakan jurus jago macan, monyet beruk, ular dan tak ketinggalan tari mayang bakhekang. Penonton begitu terpesona. Tak terasa **pertandingan ini sudah berjalan satu jam**. (hal.67)*

Latar waktu berikutnya yang terdapat dalam cerita Unang Batin adalah pada waktu lebaran haji pada malam hari. Latar waktu pada waktu lebaran haji dalam cerita ini terkait dengan konteks ketika pada suatu malam datang seberkas cahaya hijau yang diyakini penduduk sebagai pertanda akan adanya orang yang hendak berbuat masyarakat.

*Waktu berjalan terus, **lebaran Haji** pun sudah lewat. Tiba-tiba **pada suatu malam** penduduk mulai ribut. Di atas ada seberkas cahaya yang berwarna hijau berputar-putar, mengelilingi kampung, dari satu rumah ke rumah yang lain. Begitulah seterusnya. Menurut cerita orang, bahwa ada orang yang hendak berbuat jahat kepada kita. (hal.68)*

Analisis latar selanjutnya yaitu analisis latar sosial. Analisis latar sosial yang pertama dalam cerita *Unang Batin* ini yaitu latar sosial tokoh Unang Batin dalam cerita ini yang ternyata nama Unang Batin itu sendiri bukan nama yang sebenarnya melainkan gelar adat masyarakat Lampung yang diberikan oleh Kepala Penyimbang Adat dikarenakan ayah Unang Batin

adalah seorang Hulubalang yang sangat cakap dan setia kepada daerahnya.

Hal tersebut menunjukkan status sosial tokoh Unang Batin di masyarakat.

*Keluarga ini hanya dikaruniai satu anak laki-laki saja. Mereka memberinya nama, namun **Kepala Penyimbang Adat setempat memberinya gelar Unang Batin**. Unang berarti kunang-kunang Batin berarti hati, jiwa. Jadi Unang Batin artinya jiwa atau hati yang selalu bercahaya. Gelar ini adalah sebagai penghargaan Penyimbang kepada ayahnya. **Karena ayah Unang Batin adalah seorang Hulubalang yang sangat cakap dan setia kepada daerahnya.** (hal.65)*

Analisis latar sosial yang kedua dalam cerita ini yaitu latar sosial tokoh Unang Batin yaitu status sosial yang ia sandang di masyarakat sebagai kepala bujang yang baru sehingga gelar Unang Batin berubah menjadi Mas Motokh.

***Menunjuk kepala bujang yang baru yaitu Unang Batin dengan gelar Mas Motokh.** Rupanya gelar Mas Motokh ini juga dibicarakan orang. Ada yang setuju dan tak kalah banyaknya juga yang iri melihat jabatan ini. Unang Batin hanya merendah saja bila ia berpapasan dengan orang. (hal.66)*

g. Jamasin dan Jasimun

Analisis struktural latar pada cerita rakyat dibagi *Jamasin dan Jasimun* menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam cerita rakyat *Jamasin dan Jasimun* adalah Punjung Putihdoh, Bulu Banjarmasin, Padang Manis, Khular, Way Pemanggangan, dan Pekon Ampai. Hal tersebut dapat kita ketahui dari kutipan cerita di bawah ini.

*Mereka mempunyai dia orang putra yang bernama Jamasin dan Jasimun. Negeri asal mereka ialah **Punjung yang termasuk ke daerah Putih Doh.** (hal.77)*

*Jamasin memimpin perpindahan penduduk tempat yang akan dituju ialah **Bulo, Banjarmasin**. Setelah beberapa hari berjalan, sampailah mereka di tempat yang di rencanakan semula. (hal.78)*

*Sesampainya di sana mereka telah ditunggu oleh kepala adat dan penduduk setempat. Jamasin diberi tanah kosong yang letaknya di sebelah timur kampung rantaunya dulu. daerah ini penuh dengan pohon tupak. Oleh karenanya daerah ini dinamai **Umbulan Tupak**. (hal.78)*

*Keesokan harinya mereka bergotong royong membuka **hutan**, seluruh anggota **Padang Manis** ikut membantu. Dalam waktu lebih kurang dari empat puluh hari tuntaslah pekerjaan mereka. Beberapa gubuk untuk tempat tinggal sudah terbuat dan tanaman sudah ditanam pula. (hal.79)*

*Jamasin pulang ke **Khulah**, dan bermusyawarah dengan masyarakat. Akhirnya disepakati mereka bersama-sama akan membuka hutan yang dianggap angker itu. (hal.79)*

*Tak lama kemudian mereka pindah ke tempat yang baru. Mereka menamakan **Pekon Ampai**. Artinya Kampung baru. Ternyata kehidupan di sini jauh lebih baik dibandingkan dengan keadaan di tempat dulu. (hal.80)*

Selanjutnya analisis latar waktu. Latar waktu dalam cerita ini yaitu pada tahun 1830. Latar waktu tahun 1830 dalam cerita ini berfungsi untuk menunjukkan terjadinya kisah ini.

*Alkisah pada kira-kira **tahun 1830** hiduplah satu keluarga yang sangat sederhana. Mereka mempunyai dia orang putra yang bernama Jamasin dan Jasimun. (hal.77)*

Selanjutnya analisis latar sosial. Latar sosial yang pertama dalam cerita ini yaitu latar sosial tokoh Jamasin dalam cerita ini yaitu status sosial di masyarakat yang disandang sebagai kepala adat.

*Kehidupan keluarga lainnya semakin baik dan jumlah penduduk semakin bertambah. Masyarakat bermusyawarah agar Jamasin disahkan menjadi **Kepala Adat** mereka. Karena mereka tahu bahwa semenjak Jamasin menjadi kepala rombongan, ia selalu memperhatikan anak buahnya. (hal.80)*

Latar sosial yang kedua yaitu berhubungan dengan adat istiadat daerah Punjung. Dalam cerita diketahui bahwa menurut adat setempat, seorang janda muda yang ditinggal mati oleh suaminya harus menikah lagi dengan saudara dari almarhum suaminya. Dalam bahasa Lampung disebut *dianggau*.

*Menurut adat setempat, seorang janda muda yang ditinggal mati oleh suaminya harus menikah lagi dengan saudara dari almarhum suaminya. Begitu juga nasib ibu Jamasin dan Jasimun. Ia dinikahkan dengan adik almarhum suaminya. Istilah dinikahkan lagi dengan saudara dari almarhum, dalam bahasa Lampung disebut *dianggau*. (hal.77)*

h. Sech Dapur

Analisis struktural latar pada cerita rakyat *Sech Dapur* dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pada awal cerita latar tempat dalam cerita rakyat *Sech Dapur* yang pertama adalah desa Rajabasa. Latar tempat desa Rajabasa dalam cerita ini digambarkan terletak di ujung selatan pulau Perca di kaki gunung Rajabasa berdekatan dengan panjang Teluk Lampung.

*Sekitar 1600 M. ada sebuah **desa di ujung selatan pulau Perca bernama Rajabasa. Letaknya di kaki gunung Rajabasa, dekat panjang Teluk Lampung.** Pada waktu itu tiap-tiap kampung dalam pemerintahannya diatur oleh kaum penjajah dan ada pula berupa kampung yang diketuai oleh Penyimbang. (hal.82)*

Latar tempat yang kedua dalam cerita ini adalah kampung Prabung. Latar tempat kampung Prabung dalam cerita ini digunakan untuk menunjukkan bahwa daerah ini merupakan tempat tinggal tokoh utama cerita ini yaitu Raden Sukat atau lebih dikenal dengan Sech Dapur.

Tidak berapa jauh dari kampung Rajabasa ada sebuah kampung yang bernama Prabung. Di desa ini tinggal seorang bujang yang bernama Raden Sukat. (hal.82)

Latar tempat yang kedua dalam cerita ini adalah daerah Katapaan yang terletak di puncak Gunung Rajabasa. Latar tempat daerah Katapaan dalam cerita ini digunakan untuk menunjukkan bahwa daerah ini merupakan tempat bertapanya Raden Sukat agar bisa disegani oleh setiap orang.

Sukat telah mempunyai tekad yang bulat untuk pergi bertapa, setelah mendapat restu dari kedua orangtuanya ia berangkat menuju puncak Gunung Rajabasa untuk bertapa di suatu tempat yang bernama Katapaan.

Di Katapaan ia bertemu dengan seorang lelaki tua. Raden Sukat bertanya kepada orang tua tersebut, "Hai Datuk, kalau boleh saya bertanya, gunung ini apa namanya?" dijawab si Datuk, "Namanya Rajabasa dan tempat ini Katapaan". (hal.84)

Latar tempat yang ketiga dalam cerita ini adalah di tengah Pulau Majekti, Pulau Sertung dan Pulau Senggeranak. Latar tempat di tengah tiga pulau dalam cerita ini digunakan untuk tempat tokoh Raden Sukat beristirahat dan mengulang ilmunya sebelum ia pulang ke kampung halamannya.

Sampailah ia di tengah-tengah tiga pulau, yakni Pulau Majekti, Pulau Sertung dan Pulau Senggeranak. Ketiga pulau ini masih ada hingga sekarang. Sementara pulau itu ada sebuah batu besar, bernama batu Sangiang. Raden Sukat berhenti di batu itu, dan di batu

itu juga yang menjadi pusat segalanya yakni tempat ia beristirahat tidur dan mengulang ilmunya. (hal.84)

Analisis latar selanjutnya ialah analisis latar waktu. Latar waktu yang pertama dalam cerita rakyat *Sech Dapur* adalah pada jaman sekitar 1600 M. Latar waktu pada jaman sekitar 1600 M di dalam cerita ini terkait dengan konteks sebagai penunjuk waktu kejadian berlangsungnya kisah dalam cerita rakyat ini.

Sekitar 1600 M. ada sebuah desa di ujung selatan pulau Perca bernama Rajabasa. Letaknya di kaki gunung Rajabasa, dekat panjang Teluk Lampung. Pada waktu itu tiap-tiap kampung dalam pemerintahannya diatur oleh kaum penjajah dan ada pula berupa kampung yang diketuai oleh Penyimbang. (hal.82)

Analisis latar selanjutnya ialah analisis latar sosial. Analisis latar selanjutnya dalam cerita ini yaitu latar sosial perilaku kehidupan sosial, adat istiadat di masyarakat dalam cerita ini yaitu persoalan dalam mencari jodoh. Dalam cerita ini dapat diketahui bahwa sesuai ketentuan adat bahwa anak orang yang berpangkat harus dijodohkan dengan anak orang berpangkat pula.

Ada suatu masalah yang sangat berbeda dengan kerukunan itu, yakni persoalan mencari jodoh. Mengenai jodoh seolah-olah bukan ketentuan Tuhan Yang Maha Esa tetapi ketentuan adat yang mereka pakai, sehingga setiap anak orang yang berpangkat harus dijodohkan dengan anak orang berpangkat pula. (hal.82)

Analisis latar sosial yang kedua dalam cerita ini yaitu latar sosial tokoh Raden Sukat serta keluarganya dan tokoh Raden Gayung serta keluarganya. Latar sosial tokoh Raden Sukat serta keluarganya dan tokoh Raden Gayung

serta keluarganya yaitu latar status sosial yang ia sandang di masyarakat dikarenakan faktor keadaan sebagai keluarga miskin dan keluarga kaya. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

*Setelah Raden Sukat mendapat kepastian dari si gadis dengan istilah telah berjanji untuk bertunangan, Raden Sukat memberitahukan kepada orangtuanya, namun dijawab oleh orangtuanya bahwa tidak mungkin orang tua si gadis menerimanya, **karena mereka miskin dan tidak memiliki harta apa-apa.** (hal.82)*

*Sesuai dengan peraturan orang yang taat dengan agama, mereka mengucapkan salam di rumah **Raden Gayung yang kaya raya** itu. Memang pada masa itu di desa Rajabasa **orang tua Raden Gayung adalah orang terkaya di desa itu.** Dengan kenyataan inilah kedua orang tua Raden Sukat berkeberatan mendatanginya. (hal.83)*

i. Khadin Tegal

Analisis struktural latar pada cerita rakyat *Khadin Tegal* dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pada awal cerita latar tempat dalam cerita rakyat *Khadin Tegal* yang pertama adalah daerah Tanjungkarang, Kedondong, dan Gedongtataan. Latar tempat ketiga daerah tersebut di dalam cerita ini digunakan sebagai pengantar cerita untuk menunjukkan bahwa di tiga daerah tersebut banyak didiami penduduk asli Lampung.

*Banyak **desa yang kita lalui dari tanjungkarang menuju Kedondong. Dari simpang Gedongtataan** sampai seterusnya sebagian besar didiami oleh penduduk asli Lampung. Hal ini jelas tampak pada susunan desa dan arsitektur bangunan yang tinggi.(hal.87)*

Latar tempat yang kedua yang terdapat dalam cerita ini adalah desa Badak kecamatan Cukuh Balak, desa Pekondoh Gedung, Pekondoh,

Tanjung Agung, Gedung Dalam, dan Kota Dalam. Latar tempat enam desa tersebut yang terdapat dalam cerita ini digunakan untuk menunjukkan asal penduduk Marga Way Awi yang banyak menggunakan ukiran syahadat dalam arsitektur bangunan rumah mereka.

*Sekarang semua orang boleh memakai tanda, atau kalimat tersebut. Tak heran jika kalau kita lewat di daerah ini, mulai dari Tanjungkarang sampai seterusnya banyak bangunan baru dengan dengan aneka rupa tempat di sepanjang jalan. Salah satunya yang di sana adalah Marga Way Awi. Konon kabarnya mereka berasal dari **desa Badak kecamatan Cukuh Balak**. Marga tersebut terdiri dari **desa Pekondoh Gedung, Pekondoh, Tanjung Agung, Gedung Dalam dan Kota Dalam**. Pada bagian ujung desa ini banyak perkebunan kopi milik rakyat. (hal.87)*

Latar tempat yang ketiga dalam cerita ini adalah daerah Way Awi.

Latar tempat daerah Way Awi dalam cerita ini digunakan untuk menunjukkan tempat tinggal tokoh Khadin Tegal, daerah kepemimpinannya sekaligus letak makam tokoh Khadin Tegal.

*Masyarakat di sekitarnya sudah tahu, bahwa itu adalah makam Khadin Tegal, salah seorang penyimbang yang disegani di **daerah Way Awi**. Lebih jelas lagi adalah cakal bakal kepenyimbangan Gedung dalam sekarang.*

*Ia sengaja pindah membawa rombongannya ke sini untuk mencari penghidupan yang layak. Sesampainya **di Way Awi** (Way= air/sungai. Awi = bambu) secara bergotong royong ia menyerahkan anak buahnya untuk bekerja membuat perumahan dan persawahan.*

*Pemimpinnya cukup bijaksana. Tak heran jika **daerah Way Awi** dikatakan sebagai kuta atau dianggap sebagai pagar oleh penduduk daerah lain. (hal.88)*

Latar tempat yang keempat dalam cerita ini adalah daerah Banten. Latar tempat daerah Banten dalam cerita ini digunakan untuk menunjukkan tempat dimana Khadin Tegal pernah merantau untuk mencari ilmu.

*Ilmu tersebut diperolehnya dari darahnya sendiri sampai ia menyeberang ke pulau lain, **daerah Banten** pernah dikunjunginya. Di sana ia banyak belajar mengenai ilmu kebatinan ini Khadin Tegal juga mempelajari ilmu hitamnya. Namun ilmu tersebut hanya untuk sekedar diketahui saja. (hal. 88)*

Latar tempat yang kelima dalam cerita ini adalah daerah Putih, Klumboyan, Khatai, Sabu Punduh, Pedada, Kalianda, Pugung dan Marga Gunung Acip. Latar tempat kesembilan daerah tersebut dalam cerita ini digunakan untuk menunjukkan tempat tinggalnya anak cucu angkat dari tokoh Khadin Tegal.

*Suasana semakin parah, Khadin Tegal langsung menengahi persoalan ini. Dengan penuh kewibawaan ia memulai pembicaraan. Semua penduduk dinasihatinya. Dikatakannya juga bahwa hidup ini harus saling menolong. Bantu membantu dan saling menghargai sesama umat. Jika ada yang sudah meminta maaf ya, sebaiknya dimaafkan. Janganlah menaruh dendam. Itu adalah perbuatan yang tidak baik dan tidak disukai oleh Allah. Semua penduduk desa diam dan terharu. Akhirnya semua penduduk bersedia menjadi anak angkatnya. Maka tak heran kalau sampai sekarang banyak anak cucu angkatnya yang tersebar sampai ke **daerah Putih, Klumboyan, Khatai, Sabu Punduh, Pedada, Kalianda, Pugung dan Marga Gunung Acip.** (hal.90)*

Analisis latar selanjutnya ialah analisis latar sosial. Analisis latar sosial dalam cerita ini yaitu latar sosial perilaku kehidupan sosial, adat istiadat di masyarakat dalam cerita ini yaitu persoalan memasang ukiran kalimat syahadat di atas pintu rumah. Dalam cerita ini dapat diketahui bahwa sesuai

kebiasaan adat zaman dulu bahwa yang diperbolehkan memasang ukiran syahadat di atas pintu rumah hanyalah para Penyimbang Batin, jakhu suku, Pandia Paku Sakha atau orang-orang kaya saja. Namun, sekarang semua orang diperbolehkan memakai ukiran kalimat tersebut. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan cerita di bawah ini.

Pengaruh Islam sangat kuat. Karena banyak di atas pintu rumah bertulisan, "Asyhaduaallaailahailallah dan Waasyhaduanna Muhammad darasullallah."

Kalimat tersebut diukir di atas sepotong papan. Karena ukiran, tak sembarang orang yang memilikinya. orang yang diperbolehkan hanyalah para Penyimbang Batin, jakhu suku, Pandia Paku Sakha atau orang-orang kaya saja. Namun karena perkembangan zaman dan pandangan bangsa Indonesia telah mendasar kepada Pancasila, maka larangan itu dihapuskan,. Sekarang semua orang boleh memakai tanda, atau kalimat tersebut. (hal.87)

Analisis latar sosial yang kedua dalam cerita ini yaitu latar sosial perilaku kehidupan sosial, adat istiadat di masyarakat dalam cerita ini yaitu persoalan membawa *tampun babekhas* dan *panci pangemokan* sebagai tanda ucapan terima kasih karena telah ditolong oleh Tokoh Khadin Tegal. Dalam cerita ini dapat diketahui bahwa sesuai kebiasaan adat di masyarakat bila ada orang yang datang meminta pertolongan selalu membawa *tampun babekhas* yaitu nampan yang berisi uang atau makanan lainnya yang diberikan orang setelah mendapat pertolongan. Selain itu ada juga istilah *panci pangemokan* yaitu baskom yang berisi makanan lengkap disertai seekor ayam panggang, kain putih/hitam sebanyak 1 meter, ditambah sedikit uang. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan cerita di bawah ini.

Biasanya bila orang yang datang meminta pertolongan selalu membawa "Tampam babekhas" yaitu nampan yang berisi uang atau makanan lainnya yang diberikan orang setelah mendapat pertolongan. Selain itu ada juga istilah "Panci Pangemokan yaitu baskom yang berisi makanan lengkap cukup untuk dua sampai tiga orang disertai seekor ayam panggang. Kain putih/hitam sebanyak 1 meter. Kemudian ditambah sedikit uang pula.

Kebiasaan ini diturut pula oleh penduduk desa Way Awi. Namun oleh Khadin Tegal hadiah semacam ini sering dikembalikan. Ia tak mau menolong orang dengan pamrih. Dengan ketulusan dan kebaikan hatinya saja ia mau menolong. (hal.89)

J. Adipati Anom

Analisis struktural latar pada cerita rakyat *Adipati Anom* dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pada awal cerita latar tempat dalam cerita rakyat *Adipati Anom* yang pertama adalah daerah Cukuh Balak, Tanah Unggak (Kruai), dan Way Ratai. Latar tempat ketiga daerah tersebut di dalam cerita ini digunakan sebagai pengantar cerita untuk menunjukkan bahwa dahulunya di daerah Cukuh Balak penduduknya masih sepi namun berangsur ramai ketika datang rombongan dari daerah Tanah Unggak (Kruai) yang datang melalui Way Ratai. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan cerita di bawah ini.

*Dahulu kala **daerah Cukuh Balak** masih sepi. Penduduknya masih sedikit. Kemudian berangsur-angsur datang rombongan terutama dari daerah **Tanah Unggak (Kruai)** mereka mulai menetap di daerah ini. Hidup mereka berkelompok dan tergantung kesukaan di mana mereka mau tinggal.*

*Demikianlah pada suatu saat datanglah rombongan dari **Tanah Unggak** untuk menetap di daerah ini. Mereka datang melalui **Way Ratai**.(hal.91)*

Latar tempat yang kedua yang terdapat dalam cerita ini adalah daerah Tanah Bangkok. Latar tempat daerah Tanah Bangkok yang terdapat dalam cerita ini adalah tempat dimana penduduk kaum sebadak pergi mengungsi dikarenakan daerah mereka diambil oleh tokoh Adipati Anom.

5). *Perempuan dan anak-anak ungsikan ke tempat yang aman, yaitu **di Tanah Bangkok**. (hal.93)*

*Beberapa hari kemudian, kaum sebadak datang ke perkampungannya yang dulu untuk mengambil hartanya kembali. Kini mereka menjadi sahabat. Tempat baru yaitu **Tanah Bangkok diubah menjadi Badak Bangkok**.(hal.94)*

Latar tempat yang kedua yang terdapat dalam cerita ini adalah daerah Padang Ratu, Bandar Way Limau, dan perkampungan kecil lainnya seperti Kuripan, Banjar Agung, Padang Manis, Pekon Ampai, Suka Negeri, Kalahang, Pariaman dan lain-lainnya . Latar tempat kesepuluh daerah yang terdapat dalam cerita ini adalah tanah perkampungan tokoh Adipati Anom yang baru. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan cerita di bawah ini.

*Bagaimanakah tanah perkampungan Adipati Anom yang baru?. Berdasarkan musyawarah, perkampungan itu diberi nama "**Padang Ratu**". Padang berarti tempat. Ratu berarti raja. Jadi Padang Ratu berarti tempat raja. Tempat ini kini semakin indah dan bertambah subur. Di muara sungai itu yang kemudian diberi nama Way Limau telah didirikan bandar untuk berlabuhnya perahu. Kampung kecil lainnya juga telah dibuat seperti **Kuripan, Banjar Agung, Padang Manis, Pekon Ampai, Suka Negeri, Kalahang, Pariaman** dan lain-lainnya. Sebatin kampung-kampung ini tunduk kepada sebatin Padang Ratu.*

*Dengan demikian Padang Ratu menjadi aman. Bandar Padang Ratu terkenal sampai ke mana-mana. Setelah Belanda masuk, **Bandar Way Limau ini diubah menjadi nama Marga Limau**. (hal.94)*

Latar tempat selanjutnya dalam cerita ini adalah kampung Buay Gaktumi. Latar tempat kampung Buay Gaktumi dalam cerita ini adalah tempat tinggal tokoh Jagawuda yaitu seseorang yang berperang melawan tokoh Adipati Anom.

*Di sebelah utara Pariaman telah berdiri satu kampung yang bernama **Buay Gaktumi**. Sebatin dari kampung ini sangat sakti bernama Jagawuda. Jagawuda tak mau tunduk kepada Adipati Anom. Ia merasa dirinya lebih tua dan lebih dahulu datang. Di samping itu kesaktiannya luar biasa. Adipati Anom merasa tersinggung dan pecahlah perang. Akhirnya Jagawuda kalah. **Buay Gaktumi diubah namanya menjadi Atakh Brak yang berarti dataran lebar. Sekarang daerah ini terkenal dengan nama Antar Barak.** (hal.94)*

Latar tempat berikutnya dalam cerita ini adalah Gunung Krakatau Talang Padang, Bulo, Way Limau dan Pagelaran. Latar tempat kelima daerah yang terdapat dalam cerita ini adalah kediaman baru warga dari Marga Limau dikarenakan terjadi bencana Gunung Krakatau yang meletus.

***Gunung Kratau** meletus pada tahun 1883, banyak penduduk dari Marga Limau ini pergi untuk mengungsi. Mereka mendiami daerah baru yaitu **Talang Padang, Bulo, Way Limau dan Pagelaran**. Daerah ini ada dan terkenal sampai sekarang karena hasil buminya. (hal.94)*

Analisis latar selanjutnya adalah analisis latar waktu. Latar waktu yang pertama pada cerita rakyat *Adipati Anom* adalah pada waktu malam hari. Latar waktu pada malam hari dalam cerita ini digunakan dalam konteks cerita yaitu pada saat tokoh Sebatin (ketua rombongan) mengumpulkan seluruh anggotanya untuk bercerita mengenai kampung yang baru saja dilihatnya.

*Pada suatu **malam** sebatin (ketua rombongan) mengumpulkan seluruh anggotanya. Ia bercerita bahwa tadi malam ia berjalan ke arah pantai.*

Jalan tersebut baik dan teratur. Dari kejauhan terlihatlah sebuah perkampungan yang baik. Perumahan penduduk dibuat secara teratur. (hal.91)

Latar waktu pada malam hari juga terdapat dalam konteks cerita yaitu pada saat rombongan dari pihak Adipati Anom ingin melaksanakan serangan ke pihak kaum sebadak dan juga pada saat laki-laki dari pihak Adipati Anom berjaga-jaga akan adanya serangan balasan dari pihak kaum sebadak. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan cerita di bawah ini.

*Pada **malam harinya** semua rombongan harus pergi ke atas bukit. Nanti di sana kita membuat api unggun dan sambil berteriak-teriak. Mereka menyangka tentu orang Bajau yang akan datang menyerang kampungnya. (hal.92)*

*Bukan main suka cita anggota rombongan yang mengaku Bajau itu terlebih lagi Sebatinnya karena mendapat daerah subur. **Malam hari** semua orang laki-laki berjaga-jaga kalau ada serangan balasan. (hal.93)*

Latar waktu selanjutnya dalam cerita ini adalah pada tahun 1883. Latar waktu pada tahun 1883 dalam cerita ini digunakan untuk menunjukkan tahun meletusnya Gunung Krakatau di mana di dalam cerita dapat di ketahui banyak penduduk dari Marga Limau pergi mengungsi.

*Gunung Kratau meletus pada **tahun 1883**, banyak penduduk dari Marga Limau ini pergi untuk mengungsi. Mereka mendiami daerah baru yaitu Talang Padang, Bulo, Way Limau dan Pagelaran. Daerah ini ada dan terkenal sampai sekarang karena hasil buminya. (hal.94)*

Analisis latar selanjutnya adalah analisis latar sosial. Analisis latar sosial dalam cerita *Adipati Anom* yaitu latar sosial tokoh Adipati Anom yaitu status sosial yang ia sandang di masyarakat sebagai ahli pikir dikarenakan

kesaktian yang ia miliki. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan cerita di bawah ini.

Adipati Anom yang terkenal dengan sebutan ahli pikir, ternyata kesaktiannya tak ada yang mengalahkan. Untuk menjaga kebesaran dan kewibaan Padang Ratu, ia memanggil seluruh binatang buas yang ada di hutan untuk menjaga daerahnya. Dengan demikian Padang Ratu menjadi aman. (hal.94)

3. Sudut Pandang

a. Kisah Dua Orang Bersaudara

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis sudut pandang, dalam hal ini yaitu analisis sudut pandang pencerita dari cerita rakyat *Kisah Dua Orang Bersaudara*. Berdasarkan tingkat keterlibatan pengarang atau pencerita dalam cerita, secara umum sudut pandang dibagi menjadi tiga yaitu sudut pandang orang pertama, orang ketiga, dan campuran. Analisis sudut pandang cerita rakyat *Kisah Dua Orang Bersaudara* termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu. Cerita ini termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu dikarenakan narator berada di luar cerita, bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh, dan menampilkan tokoh cerita dengan menyebut nama tokoh atau kata ganti orang. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui contoh kutipan di bawah ini.

*Setelah dewasa, **dua bersaudara** ini diperintahkan untuk mencari ilmu masing-masing sesuai dengan bakat yang mereka miliki. Karena perintah orang tuanya, maka kedua anak ini berangkat berkelana*

*dengan tujuan mencari kepandaian, sebab bila **raja** telah meninggal yang menggantikan raja adalah kedua putranya itu. (hal.11)*

*Begitulah yang dilakukan oleh **kakaknya**, tentu saja akhirnya **ia** menjadi bangkrut dan jatuh miskin, hal ini menandakan bahwa **ia** tidak dapat memahami perkataan orang tua.(hal.12)*

b. Candung Kawik

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis sudut pandang dalam hal ini yaitu analisis sudut pandang pencerita dari cerita rakyat. Analisis sudut pandang cerita rakyat termasuk dalam sudut pandang campuran. Cerita ini termasuk dalam sudut pandang campuran karena merupakan campuran sudut pandang orang ketiga yang bersifat mahatahu dan orang ketiga yang bersifat terbatas. Selanjutnya dalam menampilkan tokoh cerita narator menyebut nama tokoh atau kata ganti orang. Dalam pengisahan cerita ini narator juga bertindak sebagai orang ketiga yang bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh namun terkadang narator juga bertindak sebagai orang ketiga yang terbatas dalam menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui contoh kutipan di bawah ini.

Contoh kutipan sudut pandang orang ketiga yang bersifat terbatas.

Nama yang sebenarnya sampai sekarang tiada seorangpun yang tahu. Biasa orang memanggilnya Candung Kawik. Namun panggilan ini sebenarnya hanya “Gelar” saja. Menurut adat istiadat Lampung Pesisir gelar hanya diberikan kepada orang yang berguna bagi masyarakat. Dengan demikian “Gelar” tidak sembarangan dapat diberikan untuk semua orang seandainya pemberian gelar tidak sesuai, cemoohlah yang akan didapat.

Begitu pula mengenai gelar Candung Kawik ini. Asal mulanya seperti yang sering diceritakan oleh orang tua dulu adalah sebagai berikut. (hal.20)

Menurut cerita, sampailah ia di hutan yang sangat luas, hutan ini banyak ditumbuhi oleh pohon cantigi, sekarang daerah tersebut bernama Cantigi. Di sini ia berhenti karena lelah. (hal.21)

Contoh kutipan sudut pandang orang ketiga yang bersifat mahatahu.

*Tak heran jika banyak orang yang datang ke daerah ini untuk berguru kepada **Candung Kawik**. Mereka belajar mengenai cara mengurus dan memimpin daerah. Di samping itu juga mereka belajar mengenai ilmu bela diri. Kesempatan ini juga tak dibiarkan oleh Candung Kawik dengan begitu saja. **Ia** tak malu untuk belajar pula kepada murid-muridnya. Dengan begitu ilmunya kian lama kian bertambah. (hal.21)*

c. Penderitaan Seorang Anak Yatim

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis sudut pandang, dalam hal ini yaitu analisis sudut pandang pencerita dari cerita rakyat *Penderitaan Seorang Anak Yatim*. Analisis sudut pandang cerita rakyat *Penderitaan Seorang Anak Yatim* termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu. Cerita ini termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu dikarenakan narator berada di luar cerita, bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh, dan menampilkan tokoh cerita dengan menyebut nama tokoh atau kata ganti orang. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui contoh kutipan di bawah ini.

*Pada suatu hari **raja** pergi meninjau taman bunganya, raja bertanya, “Siapakah yang membantu bapak di sini akhir-akhir ini?”. Setelah diceritakan duduk perkaranya, maka raja memerintahkan agar **anak itu** segera di bawa ke istana untuk merawat taman bunga di istana. Raja menjanjikan gaji yang besar untuk anak itu. Namun selalu dijawab yang halus bahwa **ia** tidak membutuhkan uang melainkan*

cukup bila ia diberi makan dan tempat tinggal pakaian pengganti.
(hal.39)

d. Asal Teri Nasi

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis sudut pandang, dalam hal ini yaitu analisis sudut pandang pencerita dari cerita rakyat *Asal Teri Nasi*. Analisis sudut pandang cerita rakyat *Asal Teri Nasi* termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu. Cerita ini termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu dikarenakan narator berada di luar cerita, bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh, dan menampilkan tokoh cerita dengan menyebut nama tokoh atau kata ganti orang. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui contoh kutipan di bawah ini.

*Beberapa hari kemudian setelah itu, maka **Menak Pati Pejurit** meminta izin melanjutkan pulang ke negerinya, karena sudah rindu kepada kampungnya sendiri dan khawatir kalau ditinggalkan terlalu lama.*

*Memang benar, rakyatnya sudah merindukan **dia** dan sangat ingin melihat ratu mereka yang baru, yaitu istri Menak Pati Pejurit, **mereka** sudah bersiap siap menerima kedatangan Menak, kerajaan sudah dihias dan diperindah.*(hal.48)

e. Pulau Tapat

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis sudut pandang, dalam hal ini yaitu analisis sudut pandang pencerita dari cerita rakyat *Pulau Tapat*. Analisis sudut pandang cerita rakyat *Pulau Tapat* termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu. Cerita ini termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu dikarenakan narator

berada di luar cerita, bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh, dan menampilkan tokoh cerita dengan menyebut nama tokoh atau kata ganti orang. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui contoh kutipan di bawah ini.

*Semenjak agama Islam masuk, banyak penduduk didatangi kiayi dan guru mengaji (ustaz). **Para penduduk** beramai-ramai mendirikan masjid dan tempat ibadah lainnya. **Mereka** belajar mengaji dan mendengarkan khotbah.*

*Di antara penduduk Pantai paku ini ada yang bernama **Ali** orang ini sudah dapat dikatakan alim. **ia** sangat takwa kepada Allah dan selalu berbuat kebaikan. Di samping itu **ia** sudah pernah pergi ke tanah suci Makkah. (hal.61)*

f. Unang Batin

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis sudut pandang, dalam hal ini yaitu analisis sudut pandang pencerita dari cerita rakyat *Unang Batin*. Analisis sudut pandang cerita rakyat *Unang Batin* termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu. Cerita ini termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu dikarenakan narator berada di luar cerita, bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh, dan menampilkan tokoh cerita dengan menyebut nama tokoh atau kata ganti orang. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui contoh kutipan di bawah ini.

*Ketika **Unang Batin** menginjak usia remaja, ayahnya menyuruh pergi berguru. Unang Batin menurut dan **ia** pergi merantau ke daerah Palembang, Bengkulu, Pariaman, Aceh. Bahkan **ia** pernah juga ke Kelantan Malaka (Malaysia).*

*Sejak tamat dari perguruan silat di rantau, ia kembali ke kampungnya. Bukan main senang hati kedua orangtuanya. Sesudah Unang Batin melepas lelah, **kedua orangtuanya** memanggil. **Mereka** bertiga duduk di beranda di rumah. Sang ayah membuka percakapan. (hal. 65)*

g. Jamasin dan Jasimun

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis sudut pandang, dalam hal ini yaitu analisis sudut pandang pencerita dari cerita rakyat *Jamasin dan Jasimun*. Analisis sudut pandang cerita rakyat *Jamasin dan Jasimun* termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu. Cerita ini termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu dikarenakan narator berada di luar cerita, bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh, dan menampilkan tokoh cerita dengan menyebut nama tokoh atau kata ganti orang. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui contoh kutipan di bawah ini.

*Tuhan berkehendak lain, sebelum anak-anaknya besar, **ayah Jamasin dan Jasimun** telah berpulang ke Rahmatullah. Tinggallah kini **mereka bertiga**. Semenjak ayah mereka tiada, sang ibulah yang berjuang dan bekerja menghidupi kedua anaknya. Harta barang sedikitpun tiada. Jadi tiada yang hendak dimakan kalau tidak berusaha.*

*Setelah menginjak dewasa, **Jamasin** pergi merantau. Rupanya jejak ayahnya **ia** turutkan. Di rantau **ia** bekerja sambil belajar mengaji dan menuntut ilmu lainnya. (hal.77)*

h. Sech Dapur

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis sudut pandang, dalam hal ini yaitu analisis sudut pandang pencerita dari cerita rakyat *Sech Dapur*.

Analisis sudut pandang cerita rakyat *Sech Dapur* termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu. Cerita ini termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu dikarenakan narator berada di luar cerita, bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh, dan menampilkan tokoh cerita dengan menyebut nama tokoh atau kata ganti orang. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui contoh kutipan di bawah ini.

*Mengenai jodoh seolah-olah bukan ketentuan Tuhan Yang Maha Esa tetapi ketentuan adat yang **mereka** pakai, sehingga setiap anak orang yang berpangkat harus dijodohkan dengan anak orang berpangkat pula.*

*Atas kata-kata **orang tua Raden Sukat** yang terlalu rendah diri, ia merasa sedih dan menjelaskan bahwa segala sesuatu perlu dicoba lebih dahulu dan jangan lekas putus asa. **Ayah Raden Sukat** menjaga hal yang tidak diinginkan. **Raden Sukat** tetap memaksa ayahnya untuk menyampaikan maksudnya dan mengatakan “**Kita** harus bersariat, persoalan setuju atau tidak itu urusan nanti”, demikian kata **Raden Sukat**. (hal.82)*

i. Khadin Tegal

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis sudut pandang, dalam hal ini yaitu analisis sudut pandang pencerita dari cerita rakyat *Khadin Tegal*. Analisis sudut pandang cerita rakyat *Khadin Tegal* termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu. Cerita ini termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu dikarenakan narator berada di luar cerita, bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh, dan menampilkan tokoh cerita dengan menyebut nama tokoh

atau kata ganti orang. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui contoh kutipan di bawah ini.

*Tak heran jika kalau **kita** lewat di daerah ini, mulai dari Tanjungkarang sampai seterusnya banyak bangunan baru dengan dengan aneka rupa tempat di sepanjang jalan. Salah satunya yang di sana adalah Marga Way Awi. Konon kabarnya **mereka** berasal dari desa Badak kecamatan Cukuh Balak. (hal.87)*

*Di samping keberanian dan kejujuran **Khadin Tegal**, **ia** juga mempunyai ilmu yang cukup tinggi. Ilmu tersebut diperolehnya dari darahnya sendiri sampai **ia** menyeberang ke pulau lain, daerah Banten pernah dikunjunginya. Di sana **ia** banyak belajar mengenai ilmu kebatinan ini Khadin Tegal juga mempelajari ilmu hitamnya. Namun ilmu tersebut hanya untuk sekedar diketahui saja. (hal.88)*

j. Adipati Anom

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis sudut pandang, dalam hal ini yaitu analisis sudut pandang pencerita dari cerita rakyat *Adipati Anom*. Analisis sudut pandang cerita rakyat *Adipati Anom* termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu. Cerita ini termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu dikarenakan narator berada di luar cerita, bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh, dan menampilkan tokoh cerita dengan menyebut nama tokoh atau kata ganti orang. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui contoh kutipan di bawah ini.

*Pada suatu malam **sebatin (ketua rombongan)** mengumpulkan seluruh anggotanya. **ia** bercerita bahwa tadi malam **ia** berjalan ke arah pantai. Jalan tersebut baik dan teratur. Dari kejauhan terlihatlah sebuah perkampungan yang baik. (hal.91)*

*Adipati Anom dan ketiga kawannya berangkat. Hari telah gelap ketika **mereka** sampai di sana. **Mereka** lalu mendekat ke sapu-sapu (gubuk-gubuk). **Mereka** bersembunyi di bawah gubuk sambil memperhatikan dan mendengarkan percakapan yang empunya gubuk tersebut. (hal.92)*

4. Alur/Plot

a. Kisah Dua Orang Bersaudara

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis alur. Analisis alur yang digunakan dalam cerita rakyat *Kisah Dua Orang Bersaudara* yaitu menggunakan lima tahapan alur dari Loban. Tahapan alur yang pertama atau gelombang satu yaitu eksposisi ialah tahap awal dalam suatu cerita. Tahap awal alur eksposisi dalam cerita ini dimulai dengan pengenalan tokoh dua orang bersaudara anak laki-laki raja yang sama-sama menyayangi ayahnya. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kasih sayang seorang anak kepada ayahnya.

Selanjutnya masih dalam tahap awal alur, cerita bergerak ketika dua saudara ini diperintahkan untuk mencari ilmu agar ilmu tersebut bisa digunakan untuk bekal mengalahkan kerajaan lain terutama ketika sang raja telah meninggal kelak. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan cerita di bawah ini.

Kisahny dimulai dari seorang raja yang mempunyai dua orang anak laki-laki. Kedua anak raja itu memiliki pribadi yang sama, yakni mereka

sama-sama menyayangi raja dengan sepenuh hati, sehingga membuat raja sulit membedakan siapa yang paling sayang kepadanya. Setelah dewasa, dua bersaudara ini diperintahkan untuk mencari ilmu masing-masing sesuai dengan bakat yang mereka miliki. Karena perintah orang tuanya, maka kedua anak ini berangkat berkelana dengan tujuan mencari kepandaian, sebab bila raja telah meninggal yang menggantikan raja adalah kedua putranya itu. Agar tidak mudah dikalahkan kerajaan lain, maka mereka harus memiliki ilmu yang tinggi. (hal.11)

Tahapan alur yang kedua yaitu tahap komplikasi dimana mulai timbul intrik-intrik awal, dalam cerita ini intrik tersebut ditandai dengan wafatnya sang raja. Sebelum raja wafat beliau berpesan bahwa cincin ajaib yang dimiliki raja harus diserahkan kepada anaknya yang paling menyayanginya. Wasiat raja tersebut menimbulkan intrik yaitu para menteri harus mengadakan ujian untuk menentukan siapa dari kedua anak raja tersebut yang paling menyayangi ayahnya.

Kedua ujian yang dilaksanakan para menteri menimbulkan intrik dalam cerita terutama pada ujian kedua yaitu ketika kedua saudara tersebut diminta oleh menteri untuk menembak gambar mata kanan ayahnya maka si adik menolaknya sedangkan si kakak menyanggupinya. Dari peristiwa tersebut menunjukkan bahwa si adik atau anak yang paling bungsu ini lebih menyayangi ayahnya dibandingkan kakaknya sehingga cincin ajaib tersebut diserahkan kepada si adik dan si adik diangkat menjadi raja. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya

dengan manusia lain. Yaitu, wujud kasih sayang seorang anak terhadap ayahnya. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan cerita di bawah ini.

Suatu hari raja berpesan kepada bawahannya bila ia meninggal, semua harta harus dibagi rata, hanya saja siapa yang paling menyayangnya ia berhak memiliki cincin yang ajaib ini.

Tidak lama kemudian setelah raja berwasiat, raja pun meninggal dunia.

Ujian kedua yakni anak yang bungsu diperintahkan oleh menteri untuk melukis ayahnya.

Menteri berkata kepada anak yang paling tua “jika kamu benar-benar sayang kepada orang tuamu dan jika kamu berniat untuk memiliki cincin ajaib ini, sekarang coba tembak mata ayahmu sebelah kanan dan harus tepat mengenai hitamnya”. Persoalan gampang bagi anak yang tertua karena memang sesuai dengan keahliannya dalam bidang menembak, sasaran pun tepat mengenai mata yang hitam. Sekarang giliran anak yang bungsu dengan ujian yang sama, namun anak yang bungsu ini menolak dan mengatakan bahwa ia tidak tega, walaupun ini hanya sekedar gambar. Dengan pertimbangan yang matang akhirnya ditentukan bahwa anak yang bungsu adalah anak yang paling menyayangi ayahnya. Cincin wasiat itu diserahkan dan anak bungsu diangkat menjadi raja saat itu. (hal.11-12)

Tahapan alur yang ketiga yang dinamakan klimaks yaitu situasi puncak dimana pelaku cerita mendapatkan jalan nasibnya sendiri-sendiri. Dalam cerita ini situasi klimaks dimulai dengan terusirnya tokoh kedua saudara dari lingkungan istana dikarenakan situasi kerajaan yang kacau. Setelah kedua saudara tersebut terusir dari istana anak tertua berdagang sedang yang bungsu bertani. Namun, dikarenakan anak yang tertua tidak dapat memahami kiat sukses yang diberitahu oleh ayahnya sebelum meninggal maka sang kakak jatuh miskin. Sedangkan hal tersebut tidak terjadi pada adiknya, si adik menjadi kaya raya karena dapat memahami perkataan orang tua. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan cerita di bawah ini.

Setelah semua warisan dibagi sama rata akhirnya dua saudara ini berpisah tempat tinggal, setelah lama kemudian kerajaan menjadi kacau dan dua orang saudara ini terusir dari kerajaan kemudian tinggal di luar lingkungan kerajaan, namun demikian harta yang dimiliki mereka masih tertimbun. Mereka mempunyai usaha masing-masing, anak tertua berdagang sedang yang bungsu bertani. Sebelum meninggal raja berpesan kepada kedua anaknya tentang resep keberhasilan dalam usaha yaitu; kalau makan dengan lauk pauk yang kepalanya lebih dari seratus dan kalau pergi dari tempat usaha, jangan kena sinar matahari, demikian juga pulangnya...

Begitulah yang dilakukan oleh kakaknya, tentu saja akhirnya ia menjadi bangkrut dan jatuh miskin, hal ini menandakan bahwa ia tidak dapat memahami perkataan orang tua. Lain halnya dengan anak bungsu, untuk lauk pauk disediakannya teri (ikan kecil) yang kepalanya lebih dari seratus. Agar tidak kena sinar matahari ia berangkat pagi sekali sebelum matahari terbit dengan maksud agar tidak kena sinar matahari, pulangnya demikian juga setelah matahari terbenam. Demikianlah yang dilakukan oleh adiknya sehingga membuat ia menjadi kaya raya karena dapat memahami perkataan orang tua. (hal.12)

Tahapan alur yang keempat yang dinamakan revelasi yaitu ketika masalah dalam cerita mulai diungkapkan. Dalam cerita ini situasi revelasi dimulai dengan pengungkapan masalah ketika tokoh kakak yang jatuh miskin datang setiap hari meminjam uang si adik sehingga menyebabkan adiknya menjadi miskin juga. Keadaan tersebut diperparah ketika si kakak menjadi pengemis dikarenakan semua harta yang dimiliki kedua saudara tersebut telah dijual termasuk kedua rumah yang mereka miliki.

Merasa tidak memiliki harta lagi, suatu hari si kakak datang kepada adiknya minta bantuan. Si adik yang mempunyai sifat kemanusiaan merasa kasihan melihat kakaknya menderita akhirnya dibantu, namun hal demikian tidak sampai di situ saja, bahkan setiap hari kakaknya meminjam uang kepada adiknya, kemudian lama kelamaan adiknya pun bangkrut pula karena dipinjam terus menerus.

Pukul 12 malam ia berpamitan dengan kakaknya yang kebetulan bermalam di rumahnya. Sebab rumah milik kakaknya telah dijual. Setelah berpamitan berangkatlah ia menuruti perkataan ayahnya.

Waktu ditinggal oleh adiknya, rupanya si kakak tidak mau bekerja sedangkan ia perlu makan. Akhirnya rumah si adik dijualnya pula, lama-lama uang penjualan rumah itu pun habis. Sekarang tidak akan lagi ada yang dijual. Kemudian si kakak menjadi pengemis... (hlm 12-13)

Kemudian cerita bergerak yaitu pengungkapan masalah baru yaitu ketika si adik dapat bertemu dengan ayahnya yang telah meninggal dengan bantuan cincin ajaib. Dalam pertemuan tersebut si adik diminta oleh ayahnya untuk pergi menuju arah matahari terbit dan jangan kembali sebelum berhasil.

Selanjutnya si adik menuruti perkataan ayahnya dan pergi ke hutan belantara. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kepatuhan seorang anak terhadap ayahnya. Di hutan belantara timbul masalah baru yaitu si adik yang tertangkap oleh raja jin dan hendak dimakan. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan cerita di bawah ini.

Pada suatu malam sedang enak tidur si adik bertemu dengan ayahnya yang telah meninggal dunia. Ketika ia terbangun terlintasilah bayangan sang ayah mendatanginya lalu berkata "Wahai anakku bila engkau dalam kesusahan, pergilah menuju arah matahari terbit dan jangan kembali sebelum engkau berhasil". Demikian kata sang ayah dan setelah berkata bayangan itu pun lenyap dari pandangan mata. Pukul 12 malam ia berpamitan dengan kakaknya yang kebetulan bermalam di rumahnya.

Kemudian ia dikejutkan oleh cahaya yang terang benderang dan tidak tentu dari mana arah cahaya tersebut, namun ia semakin terkejut karena di sekitar tempat itu dihuni oleh jin. Menurut cerita cahaya yang

datang itu cahaya jin. Melihat jin si adik ketakutan lalu bersembunyi. Raja jin mengetahui bahwa di sekitar tempat itu ada manusia, ia mencarinya dengan maksud akan dimakan.(hal. 13)

Tahapan alur yang kelima yang dinamakan denovement yaitu tahap akhir penyelesaian masalah dalam cerita. Dalam cerita ini tahap denovement termasuk dalam penyelesaian cerita yang membahagiakan. Hal tersebut ditandai dengan penyelesaian cerita ketika si adik ditawan dan hendak dimakan oleh raja jin maka si adik membohongi raja jin tersebut dengan tujuan agar raja jin yang jahat itu mati dan si adik dapat memiliki harta raja jin tersebut. Si adik membohongi raja jin tersebut dengan cara ketika raja jin ingin memakan hati si adik, ia menjanjikan akan membawakan hati yang lebih besar namun si adik tidak membawa hati melainkan lem satu panci dengan mengatakan bahwa yang dibawanya tersebut adalah obat kuat.

Karena kebodohan raja jin tersebut maka raja jin memakan lem tersebut dan raja jin yang jahat itu mati. Setelah raja jin itu mati, si adik mengambil harta jin tersebut lalu sesampainya si adik di rumah ia menemukan kakaknya menjadi pengemis. Kemudian si adik membawa kakaknya pulang dan menjual semua perhiasan yang didapat dari jin itu dan mereka menjadi kaya raya. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan cerita di bawah ini.

Tiga hari kemudian, raja jin bertanya kepada anak tersebut hari ini hatinya akan dimakan. Anak raja yang bungsu ini tidak putus akal ia menjanjikan bahwa ia sanggup mencari hati yang lebih besar lagi, asal jangan makan hatinya. Raja jin menyetujui janji itu dengan imbalan

anak raja akan diberi barang berharga. Sementara dibebaskan dari tawanan jin anak bungsu tersebut mencari hati kerbau, namun setelah kembali dari pencariannya ia tidak membawa yang dijanjikan melainkan ia membawa lem satu panci. Anak raja yang bungsu membohongi raja jin dan mengatakan bahwa yang dibawanya adalah obat untuk menguatkan badan dan membuat umur panjang. Karena kebodohnya jin itu memakan lem yang dibawa oleh anak raja tersebut. Lem itu dihabiskan sehingga membuat tenggorokan jin tersumbat dan ia tidak dapat berbicara, kepalanya menjadi pusing tujuh keliling, ia tak dapat lagi mempertahankan tubuhnya dan akhirnya ia jatuh menghantam batu sehingga kepalanya pecah, darah mengalir dan jin serakah itu mati. Anak raja atau si adik ini merasa senang karena tidak ada lagi yang merintanginya, dengan tenang ia mengambil semua harta yang ada di perkampungan jin itu. Sampai di rumah di lihat kakaknya tidak ada dan rumahnya telah dihuni oleh orang lain. Ia menemukan kakaknya menjadi pengemis, namun si adik tetap mencintai kakaknya, dengan rasa kasih sayang ia membawa kakaknya pulang dan menjual semua perhiasan yang didapat dari jin itu. Kini mereka menjadi kaya lagi seperti semula. (hal.13)

Dapat disimpulkan cerita rakyat *Kisah Dua Orang Bersaudara* termasuk dalam alur maju. Hal ini dikarenakan tahapan peristiwa dalam cerita diceritakan secara bertahap mulai dari peristiwa satu dan seterusnya sampai cerita berakhir.

b. Candung Kawik

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis alur. Analisis alur yang digunakan dalam cerita rakyat *Candung Kawik* yaitu menggunakan lima tahapan alur dari Loban. Tahapan alur yang pertama atau gelombang satu yaitu eksposisi ialah tahap awal dalam suatu cerita. Tahap awal alur eksposisi dalam cerita ini dimulai dengan pengenalan tokoh Candung Kawik itu sendiri. Di awal cerita diceritakan bahwa nama tokoh Candung Kawik itu

sendiri tiada yang tahu dikarenakan “Candung Kawik” merupakan gelar adat masyarakat Lampung. Selanjutnya pada paragraf dua , tiga, dan empat masih bercerita mengenai tokoh Candung Kawik itu sendiri, lebih tepatnya mengenai sifat Candung Kawik.

Pada paragraf dua dan empat diceritakan deskripsi sifat tokoh Candung Kawik yatu antara lain taqwa, baik, bersahaja, dan rendah hati. Pada paragraf tiga diceritakan mengenai kebaikan dan ketekunan tokoh Candung Kawik dalam membangun desa sehingga desa tersebut menjadi damai, subur, dan teratur. Dalam paragraf tiga juga dideskripsikan mengenai tempat balai ruang di desa tersebut. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Nama yang sebenarnya sampai sekarang tiada seorangpun yang tahu. Biasa orang memanggilnya Candung Kawik. Namun panggilan ini sebenarnya hanya “Gelar” saja...

...Dari sekian banyak penduduk di daerah itu, ada seorang penduduk yang sangat taat kepada hukum dan di samping itu taqwa kepada Allah SWT. Tingkah lakunya sangat baik dan terpuji. Kalau dilihat orangnya bersahaja sekali, tak banyak bicara dan tutur katanya selalu mengena dihati...

Berkat kebaikan dan ketekunannya dalam membangun daerah bersama penduduk, maka daerah tersebut menjadi desa yang damai, subur, dan teratur. Di tengah daerah itu ada balai ruang tempat mengadakan musyawarah atau pengajian. Setiap kamis malam diadakan musyawarah..

...Tak heran jika banyak orang yang datang ke daerah ini untuk berguru kepada Candung Kawik ... Ia tak malu untuk belajar pula kepada murid-muridnya. Dengan begitu ilmunya kian lama kian bertambah...Candung

Kawik juga mempunyai pendirian seperti batang padi, kian berisi kian pula merunduk... (hlm-20-21)

Tahapan alur yang kedua yaitu tahap komplikasi dimana mulai timbul intrik-intrik awal, dalam cerita ini intrik tersebut ditandai dengan keadaan desa yang sedang ditimpa bencana alam sehingga menyebabkan penduduk luka-luka dan desa hanya tersisa puing-puing bangunan. Keadaan desa yang demikian menyebabkan Candung Kawik mengalami intrik batin sehingga menyadari mungkin dia serta penduduk desa ada yang melanggar ajaran Allah sehingga mereka dikutuk. Kemudian Candung Kawik memutuskan untuk pergi bertapa. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Mereka bekerja membereskan desanya. Penduduk yang menderita luka-luka karena tertimbun pohon dan rumah, diobati oleh Candung Kawik. Bekerja dan bekerja tanpa mengenal lelah. Keesokan harinya barulah jelas kelihatan keadaan desa yang sesungguhnya. Desa yang teratur dan subur tak lagi tampak. Kini semua tinggallah puing-puing...

... Dengan perasaan yang berat ia pun mengutarakan maksudnya. Mungkin aku dan ada penduduk desa kita ini yang melanggar ajaran dan hukum Allah . Sehingga kita dikutukNya...

...Keesokan harinya sebelum fajar tiba ia berpamitan dengan keluarganya untuk pergi bertapa, ia berjalan menuju arah barat sambil menyusuri pantai Teluk Semangka... (hal.21)

Tahapan alur yang ketiga yang dinamakan klimaks yaitu situasi puncak dimana pelaku cerita mendapatkan jalan nasibnya sendiri-sendiri. Dalam cerita ini situasi klimaks dimulai dengan tokoh Candung Kawik yang pergi bertapa di hutan Cantigi. Di tempat pertapaan Candung Kawik bertemu

dengan orang yang sangat tua dan ia diharuskan untuk bertapa selama 45 hari. Selama dalam pertapaan tentu saja timbul konflik yaitu datangnya godaan mulai dari setan, bidadari, ular, naga, dan hujan selama 3 hari malam. Sedangkan penduduk yang ditinggalkan Candung Kawik pergi bertapa mulai menata desanya dan tak lupa mendoakan keselamatan Candung Kawik. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Menurut cerita, sampailah ia di hutan yang sangat luas, hutan ini banyak ditumbuhi oleh pohon cantigi, sekarang daerah tersebut bernama Cantigi... Di dalam tidurnya ia bermimpi. Ia didatangi oleh orang yang sangat tua...

Dengan demikian Candung Kawik harus menuruti perintahnya. Candung Kawik harus bertapa di pohon yang ada di atas tempat tidurnya, tidur selama 45 hari dan 45 malam...

Lain dengan penduduk desa yang telah ditinggalkan oleh Candung Kawik. Semenjak praha itu terjadi semua penduduk mulai menata kembali desanya. Sehabis sembahyang mereka berdoa mohon keselamatan dan tak lupa mendoakan Candung Kawik agar kembali dengan selamat.

Waktu terus berjalan, tak terasa sudah 37 hari Candung Kawik bertapa, waktu bertapa tinggal 8 hari. Saat itu mulailah datang godaan. Dari para setan yang paling menakutkan sampai para bidadari yang paling cantik menggodanya ia tetap tabah dan tak tergoyahkan imannya. Godaan lain dengan munculnya ular naga berbisa akan menerkam Candung Kawik. Hujan selama 3 hari 3 malam tak menggoyahkan iman Candung Kawik... (hal. 21-22)

Tahapan alur yang keempat yang dinamakan revelasi yaitu ketika masalah dalam cerita mulai diungkapkan. Dalam cerita ini situasi revelasi dimulai dengan pengungkapan masalah ketika tokoh Candung Kawik telah

selesai bertapa dan hendak pulang ke desanya namun di tengah perjalanan ia bertemu dengan Ratu Angin. Dikarenakan Ratu Angin mengganggu Candung Kawik dengan ditiupnya angin yang kencang serta hembusan udara yang panas maka terjadilah konflik perkelahian di antara mereka. Ketika perkelahian terjadi terungkaplah tabir permasalahan yang menyebabkan desa Candung Kawik mengalami bencana ternyata diakibatkan oleh ulah Ratu Angin. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Orang tua itu mengucapkan selamat atas keberhasilan Candung Kawik. Dan Candung Kawik disuruh pulang. Namun di tengah jalan tentu ketemu dengan Ratu Angin...

Candung Kawik berjalan menuju desanya kembali. Udara cerah mengawali perjalannya. Setelah jauh berjalan, tiba-tiba mulai terasa udara yang panas.

Angin mulai bertiup kencang, Candung Kawik terus berjalan tanpa peduli angin menjadi penasaran. Melihat Candung Kawik yang acuh tak acuh, Ratu angin mulai menampakkan diri. Wajahnya beringas pertanda bengis, duduk di atas kuda merah berusaha akan menumbuk Candung Kawik. Mulailah perkelahian seru terjadi. Merah muka Candung Kawik menahan geram. Ia pun berkata "Ku patahkan batang lehermu. Memang sengaja kau ku tunggu. Kau sombong dan telah berani merusak desaku. Kini apa maumu?". (hal. 22)

Tahapan alur yang kelima yang dinamakan denovement yaitu tahap akhir penyelesaian masalah dalam cerita. Dalam cerita ini tahap denovement termasuk dalam penyelesaian cerita yang membahagiakan. Hal tersebut ditandai dengan penyelesaian cerita ketika Ratu Angin kalah bertarung dan meminta maaf kepada Candung Kawik. Kemudian Candung Kawik mengampuni kesalahannya dan Ratu Angin mengutuk bila anak cucunya

mengganggu keturunan Candung Kawik. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud maaf-memaafkan antar teman. Keadaan desa juga sudah teratur dan baik kembali. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Ratu angin tidak berlutik lagi dan ia meminta maaf kepada Candung Kawik. Ia juga menyebutkan namanya secara jelas bahwa ia bernama Nyakhu. Secara ksatria Candung Kawik memperkenalkan dirinya dan mengampuni kesalahannya. Akhirnya mereka bersahabat dan tak saling mengganggu.

Candung Kawik berpesan bila sanak kerabat dan keturunannya lewat harus mengucapkan, "Liu-liu do Nyakhu, dangpai secadangan sikam ji ummat ne Nabi Muhammad krik si Candung Kawik." Ratu Angin tersenyum dan menyetujui pesan tersebut. Ia pun mengutuk bila anak cucunya mengganggu keturunan Candung Kawik. Akhirnya mereka berpisah. Keadaan desa sudah teratur dan baik kembali.(hal.23)

Dapat disimpulkan cerita rakyat *Candung Kawik* termasuk dalam alur maju. Hal ini dikarenakan tahapan peristiwa dalam cerita diceritakan secara bertahap mulai dari peristiwa satu dan seterusnya sampai cerita berakhir.

c. Penderitaan Seorang Anak Yatim

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis alur. Analisis alur yang digunakan dalam cerita rakyat *Penderitaan Seorang Anak Yatim* yaitu menggunakan lima tahapan alur dari Loban. Tahapan alur yang pertama atau gelombang satu yaitu eksposisi ialah tahap awal dalam suatu cerita. Tahap awal alur eksposisi dalam cerita ini dimulai dengan pengenalan tokoh seorang anak yatim. Pada awal cerita diceritakan juga setelah kedua

orangtuanya meninggal ia pergi belajar ilmu pengetahuan dunia akhirat dari satu guru ke guru lain. Sehingga paragraf satu dan paragraf dua dalam cerita ini khusus menceritakan pengenalan tokoh anak yatim dan pesan yang ia dapat dari lima guru dimana ia belajar ilmu dunia dan akhirat. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Ada seorang anak yang telah ditinggal oleh kedua orangtuanya ke alam baka. Jauh dari sanak dan keluarga. Sebelum bapaknya meninggal ia berpesan kepada anaknya agar rajin belajar dan jangan sekali-kali melanggar peraturan dunia akhirat.

Setelah bapaknya meninggal dunia, ia pergi berburu ke kampung lain. Di sana ia belajar ilmu pengetahuan dunia dan akhirat, dari satu guru ke guru yang lain. Begitulah, pekerjaannya selama di rantau. Ada lima orang guru yang ia jumpai selama ia disana. Setiap guru memberi keputusan yang berbeda. Guru yang pertama memberi keputusan,... (hal.39)

Tahapan alur yang kedua yaitu tahap komplikasi dimana mulai timbul intrik-intrik awal, dalam cerita ini intrik tersebut ditandai dengan tokoh anak yatim yang ingin membantu bapak tua untuk merawat taman bunga milik raja. Namun, dalam merawat taman bunga itu anak yatim tidak meminta upah hanya meminta makan dan tempat menginap saja. Kemudian bapak tua itu menyanggupi permintaan anak yatim tersebut.

...ia melihat suatu bidang taman bunga yang indah. Di taman itu terlihat seorang laki-laki tua sedang merawat bunga. Dengan segala hormat ia bertanya kepada bapak tua itu, "Bolehkah saya turut membantu bapak di sini dan saya tidak mengharapkan upah. Namun saya sudah cukup berbahagia bila saya ditanggung makan dan tempat bermalam saja". Hati orang tua itu menjadi lemah dan akhirnya mengizinkan anak itu bekerja di taman tersebut. (hal.39)

Setelah lama bekerja bapak angkatnya akan memberi ia gaji, namun cepat ditolaknya. Ia ingat pesan dari gurunya yang kedua. Anak itu berkata, bukan saya menolak rezeki, dalam keadaan begini saja sudah cukup dan hidup berbahagia. (hal.40)

Kemudian cerita bergerak muncul intrik baru yaitu ketika pada suatu hari datang raja untuk meninjau taman bunga miliknya dan meminta si anak yatim untuk merawat taman bunga di istana. Raja juga menjanjikan gaji yang besar namun ditolak secara halus oleh anak yatim tersebut karena ia teringat pesan gurunya. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud menepati janji seorang murid terhadap gurunya. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Pada suatu hari raja pergi meninjau taman bunganya, raja bertanya, "Siapakah yang membantu bapak di sini akhir-akhir ini?". Setelah diceritakan duduk perkaranya, maka raja memerintahkan agar anak itu segera di bawa ke istana untuk merawat taman bunga di istana. Raja menjanjikan gaji yang besar untuk anak itu. Namun selalu dijawab yang halus bahwa ia tidak membutuhkan uang melainkan cukup bila ia diberi makan dan tempat tinggal pakaian pengganti. Pesan dan keputusan dari para gurunya selalu di ingat dengan demikian ia selalu mendapat simpati dari orang-orang di sekitarnya. (hal.40)

Tahapan alur yang ketiga yang dinamakan klimaks yaitu situasi puncak dimana pelaku cerita mendapatkan jalan nasibnya sendiri-sendiri. Dalam cerita ini situasi klimaks dimulai dengan peristiwa ketika raja memerintahkan si anak yatim untuk mengambil dompetnya yang tertinggal di bawah bantal namun ketika ia sampai di istana si anak yatim memergoki sang permaisuri sedang berselingkuh dengan menteri. Masalah bertambah ketika si menteri

memukul anak yatim tersebut untuk menutupi kesalahannya. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Tiba-tiba raja ingat bahwa dompetnya tertinggal di bawah bantal tempat tidurnya. Berkat kejujurannya raja memerintahkan agar ia mengambilnya sendiri. Dengan berlari-lari ia pulang ke Istana apa yang terjadi di istana? Ternyata menteri sedang berbuat serong dengan permaisuri raja. Setelah diutarakan maksud kedatangannya yang tergesa-gesa, permaisuri cepat mengeluarkan dompet tersebut. Anak itu selalu ingat pesan pada gurunya. Hal ini termasuk pesan yang ketiga. Namun menteri itu merasa curiga terhadap anak itu. Ia merasa bersalah dan untuk menutupi kesalahannya, maka dipukulnya anak itu sampai berdarah. (hal.40)

Tahapan alur yang keempat yang dinamakan revelasi yaitu ketika masalah dalam cerita mulai diungkapkan. Dalam cerita ini situasi revelasi dimulai dengan pengungkapan masalah ketika si anak yatim datang menghadap raja dengan berlumuran darah. Anak yatim itu sengaja berbohong dengan mengatakan ia terjatuh, hal itu dilakukannya demi kebaikan semua. Namun sesampainya raja di istana sang menteri malah mengatakan bahwa anak yatim tersebut telah berbuat serong dengan permaisuri.

Raja mempercayai perkataan menteri tersebut dan memerintahkan anak yatim itu untuk mengantarkan surat ke rumah algojo. Isi dari surat yang dibawa anak yatim tersebut ialah perintah raja untuk memenggal kepala orang yang membawa surat tersebut. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Bukan main terkejutnya sang raja melihat anak itu dan bertanya, "Mengapa kau sampai begini?". Diceritakanlah bahwa ia terjatuh sewaktu berlari membawa dompet. Ia sengaja berbohong demi kebaikan semua. Setelah siang raja dan anak itu kembali ke istana. Menteri yang jahat itu cepat melempar kepada raja dan memutarbalikkan fakta. Menurut perkataan menteri bahwa anak itu telah berbuat serong dengan permaisuri. Tanpa penyelidikan lagi, raja mempercayai berita buruk itu. Segera raja mengambil tindak dan keputusan dengan cepat. Anak itu disuruh mengantarkan surat ke rumah algojo istana. Rupanya isinya bersifat rahasia dan barang siapa yang mengantarkan surat ini harus dipenggal lehernya. (hal.40)

Tahapan alur yang kelima yang dinamakan denovement yaitu tahap akhir penyelesaian masalah dalam cerita. Dalam cerita ini tahap denovement termasuk dalam penyelesaian cerita yang membahagiakan. Hal tersebut ditandai dengan penyelesaian cerita ketika sang menteri yang merasa curiga akan isi surat itu memutuskan agar ia saja yang menyampaikan surat tersebut. Anak yatim itu pun menuruti permintaan menteri tersebut. Sesampainya di rumah algojo, sang menteri dihukum mati sesuai surat perintah raja.

Begitu melihat anak itu, sang menteri cepat bertindak dan memutuskan agar ia saja yang menyampaikan surat tersebut. Menteri berpendapat mungkin raja telah merubah hasil musyawarah dengannya. Anak itu pun menurut saja apa yang dikatakan menteri itu. Akhirnya menteri itu yang mengantarkan surat kepada algojo. Menteri menurut apa yang dikatakan oleh algojo, dan dipenggallah kepadanya. (hal.40)

Kemudian setelah bertemu dengan menteri, si anak yatim kembali ke istana dan betapa terkejutnya sang raja melihat si anak yatim masih hidup. Sang anak yatim menceritakan peristiwa yang sebenarnya pada raja

sehingga raja pun percaya dan anak yatim itu dinikahkan dengan putri raja.

Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Raja terkejut melihat anak itu kembali. Raja memerintahkan agar ia cepat menghadap raja. Setelah diceritakan peristiwa yang sebenarnya, raja semakin percaya kepadanya. Akhirnya anak itu dinikahkan oleh putri raja. Mereka hidup rukun dan bahagia. (hal.40)

Dapat disimpulkan cerita rakyat *Penderitaan Seorang Anak Yatim* termasuk dalam alur maju. Hal ini dikarenakan tahapan peristiwa dalam cerita diceritakan secara bertahap mulai dari peristiwa satu dan seterusnya sampai cerita berakhir.

d. Asal Teri Nasi

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis alur. Analisis alur yang digunakan dalam cerita rakyat *Asal Teri Nasi* yaitu menggunakan lima tahapan alur dari Loban. Tahapan alur yang pertama atau gelombang satu yaitu eksposisi ialah tahap awal dalam suatu cerita. Tahap awal alur eksposisi dalam cerita ini dimulai dengan pengenalan tokoh Rio Mangkubumi. Tokoh Rio Mangkubumi di dalam cerita diceritakan adalah seorang raja yang meninggal ketika berperang melawan Palembang. Selanjutnya paragraf dua masih menceritakan mengenai pesan terakhir tokoh Rio Mangkubumi kepada anaknya yaitu Minak Pati Prajurit bahwa ia minta dimakamkan di luar kampung dan anaknya diminta untuk mengalahkan kerajaan Palembang. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Jaman dahulu, jaman nenek moyang kita, ada seorang raja bernama tuan Rio Mangkubumi. Ia berperang melawan orang Palembang. Tuan Rio Mangkubumi akhirnya meninggal dunia dan dikuburkan di pagar Dewa kampung Cakat Monasow.

Sebelum beliau meninggal dunia, beliau berpesan kepada anaknya yang bernama Minak Pati Prajurit yaitu, "Saya jangan dikuburkan di dalam kampung, karena saya gagal dalam memperjuangkan cita-cita, saya merasa malu terhadap tanah kampung saya sendiri, selain itu saya pesankan ingatlah bila engkau tidak dapat mengalahkan Palembang maka akan hilanglah kampung Pagar Dewa...(hal.45)

Tahapan alur yang kedua yaitu tahap komplikasi dimana mulai timbul intrik-intrik awal, dalam cerita ini intrik tersebut ditandai dengan tokoh Minak Pati Pejurit yang ingin melaksanakan amanat ayahnya yaitu mengalahkan kerajaan Palembang. Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kepatuhan seorang anak dalam melaksanakan amanat ayahnya. Kemudian Minak Pati Pejurit pergi ke Banten untuk meminta nasihat kepada Sultan Banten. Namun Sultan Banten menyarankan agar Minak Pati Pejurit menikah terlebih dahulu agar dapat meneruskan keturunan.

Mendengar pesan almarhum ayahnya, Minak Pati prajurit bertekad akan melaksanakan segala amanat ayahandanya itu. Maka setelah selesai ia menguburkan mayat ayahnya, Minak Pati prajurit pergi ke Banten, di hadapan Sultan Banten dia menceritakan hal ayahnya dan memohon restu Sultan Banten untuk mengalahkan Palembang.

"Bersabarlah Minak", kata Sultan Banten. "Mudah kita mengalahkan Palembang, lama mata mengejap dari pada mengalahkan Palembang. Karena saya restui asalkan kamu dapat mempersunting Putri Balau anak Ratu Balau di Lampung. Setelah putri itu menjadi permaisurimu kamu dapat meneruskan maksudmu, sebab kalau kau pergi sekarang saya khawatir kalau engkau tewas belum ada keturunan. (hal.45)

Kemudian intrik masalah muncul lagi ketika Minak Pati Pejurit bersiap berangkat menuju Negeri Balau untuk melamar Putri Balau. Rupanya di Negeri Balau sedang diadakan malam penentuan pemilihan dari empat puluh orang tunangan putri Balau. Untuk menarik perhatian masyarakat Balau dan menembus pertahanan kerajaan Balau maka Minak Pati Pejurit menaburkan benda berharga di jalan. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Sesampai mereka ke daerah Negeri Balau, kelihatan penjagaan sangat ketat, Rupanya saat itu ratu balau sedang mengundang Negara Tetangganya untuk menyaksikan malam penentuan pemilihan dari empat puluh orang tunangan putrinya...

...Selain itu Minak berusaha menembus pertahanan rakyat dan pagar-pagar pohon hidup yang rapat-rapat dengan jalan, menaburkan bermacam-macam benda berharga ke dalamnya. Dengan demikian rakyat menebangi pohon itu, berebutan mengambil benda-benda yang sangat berharga dan mereka inginkan. (hal.46)

Tahapan alur yang ketiga yang dinamakan klimaks yaitu situasi puncak dimana pelaku cerita mendapatkan jalan nasibnya sendiri-sendiri. Dalam cerita ini situasi klimaks dimulai dengan peristiwa ketika Putri Balau mendadak sakit sampai tidak sadarkan diri. Kemudian Ratu Balau memanggil ahli nujum untuk mengobati penyakit putri balau. Ahli nujum mengatakan bahwa putri tidak sakit melainkan ada yang mengganggu pikirannya. Perkataan ahli nujum tersebut diiyakan oleh putri balau yang sudah sadar. Putri Balau berkata beberapa hari ini ia bermimpi bertemu pemuda tampan yang datang dari Lampung hendak melamar dia dan putri balau pun telah

jatuh cinta kepada pemuda tersebut. Masalah pun bertambah ketika Ratu Balau menjadi sangat marah mendengar perkataan putrinya tersebut. Ia khawatir dan takut apabila pernyataan putrinya tersebut sampai diketahui oleh ke empat puluh tunangan putrinya.

Tahapan alur yang keempat yang dinamakan revelasi yaitu ketika masalah dalam cerita mulai diungkapkan. Dalam cerita ini situasi revelasi dimulai dengan pengungkapan masalah ketika putri balau memohon restu kepada ayahnya agar bisa menikah dengan Minak Pati Pejurit. Masalah pun bertambah ketika keempat puluh tunangan putri balau menjadi marah karena mendengar perkataan putri balau tersebut.

Keempat puluh tunangan putri balau mengancam akan menghancurkan kerajaan Balau apabila putri balau tidak menentukan pilihan suaminya dari salah satu diantara mereka. Kemudian Menak Pati Pejurit tiba di istana, sang raja yang melihat Menak Pati Pejurit tiba-tiba yakin bahwa Menak Pati Pejurit merupakan calon suami yang tepat bagi putrinya. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Putri lalu menangis dan berkata, "Ayah, akan sampai disini hayat hamba, andainya ayah menghalang-halangi maksud ananda." Mendengar tangis anaknya, Ratu lalu memerintahkan pengawalnya mencari pemuda asing itu. Mendengar maksud putri yang demikian, bukan main marahnya tunangan putri yang empat puluh itu, mereka langsung naik panggung dan berkata, "Raja, malam ini kami minta tuan hamba menentukan pilihan diantara kami yang empat puluh ini, siapa ayang akan menjadi menantu tuan hamba, kalau tidak kami semua akan menghancurkan kerajaan ini."

Sementara ini Minak Pati Pejurit datang diiringkan pengawal Ratu Balau, semua tunangan putri menjadi sangat marah kepada orang asing yang mempunyai maksud yang sama seperti mereka terhadap putri... Baginda Ratu Balau begitu melihat Menak Pati Pejurit, serta merta timbul rasa senangnya terhadap pemuda itu dan di dalam hati merasa yakin bahwa ia memang pasangan yang sesuai untuk putrinya... (hal.47)

Tahapan alur yang kelima yang dinamakan denovement yaitu tahap akhir penyelesaian masalah dalam cerita. Dalam cerita ini tahap denovement termasuk dalam penyelesaian cerita yang membahagiakan. Hal tersebut ditandai dengan penyelesaian cerita ketika Raja Balau memberikan benda berbentuk cupu sebagai tanda bahwa ia merestui pernikahan anaknya. Menak Pati Pejurit menerima benda tersebut serta menghaturkan terimakasih dan ia berkata sebelum ia meninggalkan kerajaan Balau maka ia akan mempertahankan keselamatan kerajaan tersebut, dengan cara Menak Pati Pejurit akan melawan keempat puluh calon suami putri Balau.

Kemudian terjadilah perkelahian yang seru antara Menak Pati pejurit dengan keempat puluh calon suami putri Balau. Hasilnya Menak Pati Pejurit memenangkan pertandingan tersebut dan bertambah banggalah Ratu Balau karena mempunyai menantu yang sakti. Akhirnya Putri Balau dibawa oleh Menak Pati Pejurit pergi ke daerah Banten dan Tulangbawang untuk menikah. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Maka setelah demikian keputusanmu, ayah merestuimu, Ratu Balaupun bangun dan mengambil sebuah benda yang berbentuk cupu-cupu. Cupu itu diberikannya kepada putrinya...

“Ayah”, Kata Minak Pati Pejurit, “Saya menghaturkan syukur dan terimakasih atas segala kasih sayang ayah dan izin ayah kepada saya membawa adinda putri ke negeri kami yaitu di kerajaan Pagar Dewa. Tetapi ayah sebelum saya meninggalkan ayahanda dan negeri ini, saya berusaha mempertahankan keselamatan kerajaan ayahanda dahulu,..

Maka keluarlah Minak Pati Pejurit menemui jeenoat puluh penantangannya, segeralah terjadi perkelahian yang seru, sehingga semua musuhnya dapat dibuatnya tidak berdaya sama sekali. Semuanya takluk kepada Menak Pati Pejurit dan mereka mundur meninggalkan gelanggang pertempuran, pulang ke rumahnya masing-masing.

Bertambahlah gembira dan bangga Ratu balau, karena mempunyai menantu yang demikian tangguh dan baik hati pula. Mereka sekeluarga bersenang-senang dan berkumpul menjelang perpisahan karena besoknya sang putri akan dibawa Menak Pati Pejurit.

Mereka berlayar melalui Selat Sunda dan singgah di kerajaan Banten yang menyambut mereka dengan riang gembira... Beberapa hari kemudian setelah itu, maka Menak Pati Pejurit meminta izin melanjutkan pulang ke negerinya,.. Memang benar, rakyatnya sudah merindukan dia dan sangat ingin melihat ratu mereka yang baru, yaitu istri Menak Pati Pejurit,...

...Berkata menak kepada istrinya, “masih ingatkah adinda waktu kita berjalan-jalan di Banten dulu bahwa disana ada bojong atau bujung, di daerahku juga ada dan disanalah pintu gerbang kerajaan Tulang Bawang.... (hal.47-48)

Dapat disimpulkan cerita rakyat *Asal Teri Nasi* termasuk dalam alur maju. Hal ini dikarenakan tahapan peristiwa dalam cerita diceritakan secara bertahap mulai dari peristiwa satu dan seterusnya sampai cerita berakhir.

e. Pulau Tapat

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis alur. Analisis alur yang digunakan dalam cerita rakyat *Pulau Tapat* yaitu menggunakan lima tahapan alur dari Loban. Tahapan alur yang pertama atau gelombang satu yaitu eksposisi ialah tahap awal dalam suatu cerita. Tahap awal alur eksposisi dalam cerita ini

dimulai dengan pengenalan tempat. Sesuai dengan judul cerita ini maka pada lima paragraf awal cerita ini menceritakan tentang letak, lokasi, deskripsi dari Pulau Tompat dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Tidak luput diceritakan pula manfaat Pulau Tompat bagi masyarakat sekitar. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan alam. Yaitu, wujud mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Pulau Tompat terletak di laut sekitar Teluk Lampung pulau ini luasnya kira-kira 15.000 m² dengan ketinggian dua puluh meter dari permukaan laut...dst. Meskipun demikian pulau ini menjadi penyelamat bagi orang yang akan berlayar di Pantai Paku. Pulau ini terletak di tengah dua tanjung...dst. Banyak ikan baik yang besar ataupun yang kecil berada di pantai ini. Ikan ini hilir mudik, ke sana ke mari dengan jinaknya. Oleh karenanya banyak nelayan dan orang yang hobi memancing datang ke pantai ini.

...Dari sini dengan menggunakan perahu motor kita berlayar di selat antara Pulau Tompat dan anaknya menuju Batu Naga dan batu Anak Naga....dst. Jika kita berlayar dari Kota Agung ke Pantai Paku mula-mula kita jumpai Batu Kapal yang memisahkan Pulau Tompat di ujung Umbakh. Nah, itulah Pulau Tompat dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Setelah kita mengenal lokasi Pulau Tompat marilah kita ikut cerita-cerita di Teluk Lampung dan Teluk Semangka mengenai pulau ini.

...Tanaman pakis ini sangat subur, sehingga orang dari Kelumbayan dan orang dari kampung lain banyak yang datang ke mari. Mereka datang untuk membuka ladang dan sawah. Mereka menanam lada, kopi, cengkeh, damar dan pohon-pohon lainnya. (hal.59-60)

Tahapan alur yang kedua yaitu tahap komplikasi dimana mulai timbul intrik-intrik awal, dalam cerita ini intrik tersebut ditandai dengan rintangan dan gangguan yang datang mengganggu penduduk Pulau Tompat. Gangguan

dan Rintangan yang datang salah satunya ialah serbuan dari binatang buas. Binatang buas yang mengganggu antara lain harimau, gajah, singa, ular, dan naga laut. Di antara hewan buas yang datang mengganggu, hewan naga lautlah yang paling ditakuti warga.

Apabila naga laut datang mengganggu biasanya penduduk Pulau Tapat membuat benteng pertahanan berupa kayu yang dibakar dan menabuh kaleng serta tak lupa berteriak untuk mengusir naga laut tersebut. Namun semenjak penduduk Pulau Tapat memeluk agama Islam untuk mengusir naga laut mereka hanya meneriakkan azan saja. Rupanya hasilnya lebih baik. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan alam. Yaitu, wujud manusia bisa hidup menyatu, selaras, tunduk dan patuh terhadap alam.

Kemudian cerita bergerak kembali ke eksposisi yaitu tahap pengenalan. Dalam cerita ini pengenalan tokoh dimulai dari sifat, asal daerah, dan pekerjaan tokoh Ratu Ali. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

...Rintangan atau gangguan itu berupa serbuan dari binatang buas. Binatang ini merasa dinganggu oleh manusia karena tempatnya di rusak. Selain harimau, gajah, singa, dan raja hutan lainnya ada juga ular yang besar diam di hutan itu. Masyarakat sangat takut kepada ular-ular tersebut, sehingga kalau mereka ke sawah harus hati-hati sekali. Ada satu ketakutan yang paling diderita penduduk. Bila ombak besar terjadi pada malam hari dan ditambah dengan hujan rintik-rintik keluarlah dari dasar laut dua ekor naga laut...dst. Kemudian mereka membuat benteng pertahanan. Mereka mengumpulkan kayu dan

kemudian dibakar semua kaleng dan sebangsanya yang bila ditabuh atau dibunyikan akan nyaring terdengar...dst. Semua penduduk berteriak mengusir naga laut itu.

Kepercayaan terhadap tahyul dan roh jahat telah sedikit demi sedikit telah berkurang, seperti bila mendapat gangguan dari naga laut yang dulu memakai dan membunyikan kaleng dan membuat api unggun serta berteriak-teriak kini tak ada lagi. Banyak penduduk yang hanya meneriakkan azan saja. Rupanya hasilnya lebih baik dari yang dilakukan cara dulu. (hal.60-61)

Tahapan alur yang ketiga yang dinamakan klimaks yaitu situasi puncak dimana pelaku cerita mendapatkan jalan nasibnya sendiri-sendiri. Dalam cerita ini situasi klimaks dimulai dengan peristiwa tokoh Ratu Ali yang didatangi orang yang sangat tua. Orang tua ini memerintahkan agar Ratu Ali pergi bertapa selama empat puluh hari di Pulau Teluk Paku. Orang tua itu berkata setelah Ratu Ali lulus dari pertapaan maka ia dapat menyelamatkan masyarakat sekitar yang memerlukan bantuannya.

Ketika Ratu Ali sedang bertapa tentu saja timbul masalah antara lain perubahan cuaca yang ekstrim mulai dari kemarau hingga angin kencang yang disertai ombak yang menderu-deru. Perubahan cuaca yang ekstrim dialami juga oleh penduduk Pulau Tampak. Empat puluh hari kemudian Ratu Ali telah selesai bertapa, kini ia telah memiliki kekuatan sakti antara lain memiliki kekuatan yang setara dengan sepuluh ekor gajah dan apa yang Ratu Ali katakan pasti terbukti. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Pada suatu malam, ketika ia sedang tidur dengan nyenyak sekali, bermimpilah ia. Rasanya ia didatangi oleh orang yang sangat tua... Orang tua ini lalu memerintahkan agar ia pergi bertapa. Mengenai saat atau keberangkatannya belum bisa ditentukan sekarang. Hanya tempatnya di pulau Teluk Paku... Percayalah, setelah engkau lulus nanti, engkau dapat menyelamatkan keluarga mu, kampungmu, dan semua orang-orang yang memerlukan bantuanmu, semoga Allah merestui dan melindungimu. Amin”...

...Badannya lemah karena selama ini ia tak makan, sedangkan hujan pun tak turun. Padahal sebelumnya hujan turun dengan lebatnya. Pantai Paku menjadi banjir. Banyak pohon yang roboh dan tanah yang longsor. Semenjak ia bertapa kemarau datang bersamanya, tenggorokan sudah kering sekali...Ombak laut menderu-deru...

Angin kencang terus bertiup. Penduduk Pantai Paku merasa takut. Banyak pohon yang tumbang. Ombak menderu-deru. Tak ada satu nelayan pun yang melaut...

...Orang tua itu datang lagi dan berkata, “Hai, anakku Ali. Pertapaanmu sudah selesai. Esok pagi engkau boleh pulang ke rumahmu engkau telah lulus... Memang sekarang kau dapat melompat sangat jauh. Engakau mempunyai kekuatan sama dengan sepuluh ekor gajah. Siang tadi kau kulatih melompat. Hasilnya sangat baik. Ingat lidahmu kini berbisa. Apa yang kau katakan/sumpahkan akan terbukti...(hal.61-63)

Tahapan alur yang keempat yang dinamakan revelasi yaitu ketika masalah dalam cerita mulai diungkapkan. Dalam cerita ini situasi revelasi dimulai dengan pengungkapan masalah ketika Ratu Ali sedang bertapa tiba-tiba datang godaan dari raja setan yang membawa kapal. Ratu Ali mengucapkan sumpah dan kapalnya menjadi batu. Sedangkan raja setan terus menerus merasa dendam dan bila ada perahu yang lewat pulau ini sering diganggu oleh setan. Oleh sebab itu penumpang kapal yang hendak lewat pulau ini biasanya berkata bahwa ia anak cucu Ratu Ali. Mendengar ucapan ini setan menjadi takut terkena sumpah oleh Ratu Ali.

Masalah lain muncul ketika Ratu Ali sedang bertapa datanglah dua ekor naga laut yang mengganggu penduduk. Suara adzan menggema ke seluruh penjuru untuk mengusir naga tersebut. Namun gagal. Ratu Ali dengan sumpahnya telah berhasil mengalahkan kedua naga yang mengamuk. Kemudian kedua naga tersebut menjadi batu. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Pada saat Ratu Ali sedang bersemedi di pulau tersebut raja setan datang menggoda. Raja setan ini datang membawa kapal. Ratu Ali mengucapkan sumpah dan kapalnya menjadi batu. Sekarang batu tersebut masih ada dan disebut orang Ratu Kapal. Sedangkan raja setan terus menerus merasa dendam. Sampai sekarang bila ada perahu yang lewat pulau ini sering diganggu oleh setan. Maka dari itu penumpangnya berkata bahwa ia anak cucu Ratu Ali. Mendengar ucapan ini setan menjadi takut kena kutuk Ratu Ali.

Cerita lain, ketika Ratu Ali sedang melakukan semedi lagi datanglah dua ekor naga laut yang hendak datang menggoda penduduk, semua penduduk cemas. Suara adzan menggema ke seluruh penjuru untuk mengusir naga tersebut. Namun gagal. Kedua naga itu terus mengamuk. Ratu Ali dengan sumpah yang jitu telah berhasil mengalahkan kedua naga yang mengamuk. Jadilah batu kedua naga tersebut. (hal.64)

Tahapan alur yang kelima yang dinamakan denovement yaitu tahap akhir penyelesaian masalah dalam cerita. Dalam cerita ini tahap denovement termasuk dalam penyelesaian cerita yang membahagiakan. Hal tersebut ditandai dengan penyelesaian cerita ketika peristiwa Ratu Ali yang berhasil mengalahkan raja setan dan dua ekor naga laut tersebar ke seluruh penjuru

daerah. Maka Ratu Ali dan pulau tempat ia bertapa menjadi terkenal dan keramat. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Berita kejadian istimewa ini kemudian tersebar ke seluruh penjuru daerah. Ratu Ali semakin terkenal. Akhirnya pulau tempat bertapa Ratu ali pulau yang dianggap keramat oleh penduduk setempat, sampai saat ini pulau ini masih ada. (hal.64)

Dapat disimpulkan cerita rakyat *Pulau Tampat* termasuk dalam alur maju. Hal ini dikarenakan tahapan peristiwa dalam cerita diceritakan secara bertahap mulai dari peristiwa satu dan seterusnya sampai cerita berakhir.

f. Unang Batin

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis alur. Analisis alur yang digunakan dalam cerita rakyat *Unang Batin* yaitu menggunakan lima tahapan alur dari Loban. Tahapan alur yang pertama atau gelombang satu yaitu eksposisi ialah tahap awal dalam suatu cerita. Tahap awal alur eksposisi dalam cerita ini dimulai dengan pengenalan tokoh Unang Batin. Pada paragraf satu bercerita mengenai asal gelar Unang Batin. Paragraf dua menceritakan tentang sifat-sifat yang ditanamkan oleh orangtuanya sejak kecil seperti bertaqwa kepada Tuhan, ajaran yang baik, serta ilmu bela diri. Kemudian paragraf tiga bercerita mengenai Unang Batin ketika remaja yang pergi merantau untuk belajar ilmu silat Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Pada zaman dahulu di daerah Putih Doh hiduplah satu keluarga sederhana. Keluarga ini hanya dikaruniai satu anak laki-laki saja. Mereka memberinya nama, namun Kepala Penyimbang Adat setempat

memberinya gelar Unang Batin. Unang berarti kunang-kunang Batin berarti hati, jiwa...

Sejak kecil Unang Batin selalu dididik untuk selalu takwa kepada Allah SWT. Di samping itu semua ajaran yang baik selalu dicontohkan oleh ayahnya. Semua ilmu membela diri diajarkan juga...

Ketika Unang Batin menginjak usia remaja, ayahnya menyuruh pergi berguru. Unang Batin menurut dan ia pergi merantau ke daerah Palembang, Bengkulu, Pariaman, Aceh. Bahkan ia pernah juga ke Kelantan Malaka (Malaysia). Selama di rantau ia belajar berbagai macam ilmu silat. Antara lain ilmu kebal, ilmu pandai melompat seperti bajing (tupai),.. dst. Namun meskipun demikian sifat rendah hati dan jujur selalu dijaganya. (hal.65)

Tahapan alur yang kedua yaitu tahap komplikasi dimana mulai timbul intrik-intrik awal, dalam cerita ini intrik tersebut ditandai dengan selesainya Unang Batin dari perguruan silat. Kemudian ia diberi nasihat oleh kedua orangtuanya agar menjaga kewibawaan dan harga diri keluarga. Unang Batin menyanggupinya ia berjanji akan menjaga nama baik keluarga, penyimbang, serta desa. Ia juga akan berusaha membela kebenaran dan memerangi kebatilan dengan ilmu yang ia miliki. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kepatuhan seorang anak terhadap orangtuanya. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Sejak tamat dari perguruan silat di rantau, ia kembali ke kampungnya... Hanya satu harapan dari orangtuanya agar Unang Batin tetap menjaga kewibawaan dan harga diri orangtuanya. Betapa aibnya jika kelakuanmu tercela di masyarakat. Akan diletakkan di mana diri keluarga kita, bila Unang Batin tidak benar.

...Dikatakannya bahwa ia akan berusaha berbuat kebaikan, menjaga nama baik keluarga, nama baik penyimbang, dan nama baik desa atau kampungnya. Dengan semua ilmu yang ada ia berusaha akan membela kebenaran dan memerangi kebatilan... (hal.66)

Kemudian cerita bergerak muncul intrik baru yaitu ketika masyarakat adat desa Putih Doh Cukuh Balak akan mengadakan pertandingan silat pada hari Raya Lebaran. Salah satu pengumuman dalam acara tersebut ialah menunjuk kepala Menunjuk kepala bujang yang baru yaitu Unang Batin dengan gelar Mas Motokh. Terkait dengan gelar mas motokh yang diberikan kepada Unang Batin ternyata ada yang setuju dan ada juga yang iri. Unang Batin menyikapinya dengan rendah hati.

Penyimbangan Putih Doh Cukuh Balak telah merencanakan untuk mengadakan pertandingan silat dan tari cetik. Mengenai harinya akan diambil pada hari Raya Lebaran...

...Setelah hasil keputusan musyawarah disahkan, keesokan harinya hasil ini disebarkan ke seluruh kampung oleh Panjarwala, seorang yang bertugas memberikan atau menyampaikan penerangan.. Rupanya gelar Mas Motokh ini juga dibicarakan orang. Ada yang setuju dan tak kalah banyaknya juga yang iri melihat jabatan ini. Unang Batin hanya merendah saja bila ia berpapasan dengan orang. (hal.66)

Tahapan alur yang ketiga yang dinamakan klimaks yaitu situasi puncak dimana pelaku cerita mendapatkan jalan nasibnya sendiri-sendiri. Dalam cerita ini situasi klimaks dimulai dengan peristiwa ketika dimulainya pertandingan silat di desa Cukuh Balak. Mas Motokh yang menjadi peserta pertama dapat mengalahkan lawannya. Pada pertandingan kedua Mas Motokh juga dapat mengalahkan lawannya yang berasal dari Marga Pertiwi.

Namun penonton terutama penonton dari Marga Pertiwi tidak terima akan kekalahan petarung mereka sehingga mereka menyerbu ke arena pertandingan dengan membawa golok, keris, pisau, dan sebagainya.

Untungnya Mas Motokh telah diamankan oleh panitia. Acara pertandingan selesai dan Mas Motokh menjadi pemenang. Sesudah pertandingan selesai masyarakat sebagian ada yang senang dan sebagian lagi merasa dendam. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Pertandingan pertama akan dimulai dan Mas Motokh keluar sebagai peserta pertama. Bagaikan guntur suara tepuk sorak penonton. Lawan Mas Motokh sudah turun pula. Setelah Jenang mempertemukan, mereka bersalaman dan siap melakukan pertandingan.

..Tiba-tiba sekali hentakan dan gertakan hebat dari Mas Motokh nyaring terdengar, bersamaan itu pula musuh jatuh tersungkur. Bukan main desah penonton. Hebat dan hebat. Jenang mengumumkan bahwa Mas Motokhlah yang menjadi pemenang...

Acara kedua Mas Motokh kembali menjadi peserta dan lawannya adalah dari Marga Pertiwi. Kedua peserta dipanggil oleh Jenang. Mereka dipertemukan dan setelah bersalaman mereka memulai pertandingan...

Tak terasa pertandingan ini sudah berjalan satu jam. Namun belum ada yang kalah. Mas Motokh semakin geram. Ia mengeluarkan ilmu batinnya. Akhirnya lawannya menyerangnya dan jatuh. Penonton mulai ribut dan ingin menyerbu kearena. Terlebih lagi penonton yang berasal dari Marga Pertiwi. Mereka datang membawa golok, keris, pisau dan sebagainya. Dengan segera Jenang menyingkirkan Mas Motokh untuk diamankan. Acara pertandingan selesai dan Mas Motokh tetap terus menjadi pemenang...

Sesudah pertandingan selesai, masyarakat masih ramai membicarakannya. Sebagian ada yang senang dan sebagian lagi merasa dendam...(hal.67)

Tahapan alur yang keempat yang dinamakan revelasi yaitu ketika masalah dalam cerita mulai diungkapkan. Dalam cerita ini situasi revelasi dimulai dengan pengungkapan masalah ketika penduduk desa Cukuh Balak dikejutkan dengan datangnya seberkas cahaya berwarna hijau yang mengelilingi kampung. Datangnya cahaya hijau tersebut dikaitkan penduduk

Cukuh Balak dengan adanya orang yang hendak berbuat jahat. Kemudian masyarakat Cukuh Balak membaca ilmu patulak yaitu ilmu menolak bala dan Mas Motokh sendiri melawan cahaya hijau tersebut dengan mengeluarkan cahaya kuning. Akhirnya Mas Motokh dapat mengalahkan cahaya hijau tersebut.

Kemudian muncul masalah baru yaitu ketika Mas Motokh menikah dengan pilihan hatinya. Banyak orang yang merasa iri dan dendam karena tidak dipilihnya. Pada acara akad nikah berbagai macam cara dilakukan untuk menggagalkan akad nikah tersebut. Namun akhirnya gagal. Pernikahan Mas Motokh berjalan lancar.

Tiba-tiba pada suatu malam penduduk mulai ribut. Di atas ada seberkas cahaya yang berwarna hijau berputar-putar, mengelilingi kampung, dari satu rumah ke rumah yang lain. Begitulah seterusnya. Menurut cerita orang, bahwa ada orang yang hendak berbuat jahat kepada kita. Oleh karena itu bersiap dirilah. Penduduk membaca ilmu patulak. Yaitu ilmu yang dapat menolak bala atau musibah.

Dari rumah Mas Motokh keluarlah cahaya yang berwarna kuning. Kedua cahaya ini bertemu dan saling beradu. Akhirnya cahaya hijau itu kalah dan menghilang ditelan malam. (hal.68)

Mas Motokh mengakhiri masa bujangnya. Ia menikah dengan pilihan hatinya. Banyak orang yang merasa iri dan dendam karena tidak dipilihnya. Pada acara akad nikah berbagai macam cara orang untuk menjatuhkan Mas Motokh. Namun akhirnya gagal semua. Mas Motokh berhasil mengucapkan syahadat dengan baik. (hal.68)

Masalah baru muncul lagi ketika pada suatu hari Unang Batin diundang pesta. Rupanya pesta ini merupakan jebakan yang disiapkan oleh saingannya. Ketika Unang Batin hendak pulang dari pesta rupanya Tangga

rumah tempat pesta tersebut telah di rusak dan tiang penyangga diganjak dengan batu. Bila tangga itu diinjak, tentu yang menginjak akan jatuh.

Unang Batin jatuh. Di bawahnya para musuh sudah siap menunggu dengan pedang terhunus. Unang Batin terkepung musuh. Mau melawan tak sanggup lagi. Setelah berkata begitu Unang Batin menutup mata. Akhirnya Unang Batin wafat di tangan musuh. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Pada suatu hari ia diundang pesta, oleh orang. Rupanya segala kelemahan Unang Batin telah diketahuinya. Unang Batin yang tak pernah merasa curiga kepada siapa saja menerima undangan ini...Tangga rumah di rusak dan tiang penyangga diganjak dengan batu. Bila tangga itu diinjak, tentu yang menginjak akan jatuh. Begitu juga Unang Batin hendak pulang. Ia turun dari rumah dan menginjak tangga, tiba-tiba tangga itu roboh dan Unang Batin jatuh. Di bawahnya para musuh sudah siap menunggu dengan pedang terhunus. Unang Batin terkepung musuh. Mau melawan tak sanggup lagi. Namun sebelum wafat, ia berpesan, "Kalau aku mati, kalian juga dalam tempo empat puluh hari akan mati juga. Dan keturunan kalian tak ada yang selamat." Setelah berkata begitu Unang Batin menutup mata...(hal.68-69)

Tahapan alur yang kelima yang dinamakan denovement yaitu tahap akhir penyelesaian masalah dalam cerita. Tahap denovement ditandai dengan penyelesaian cerita ketika sebelum empat puluh hari pembunuh Unang Batin mengaku bahwa merekalah yang membunuh Unang Batin. Akhirnya bila ada tamu yang akan berkunjung ke daerah Putih Doh Cukuh Balak, air laut dan ombak laut akan mengguruh memecah kesunyian pantai. Masyarakat meyakini bahwa hal tersebut merupakan pertanda roh Unang

Batin seakan-akaan memberitahu anak cucunya agar bersiap-siap menerima tamunya. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Kematian Unang Batin tak satu pun yang tahu. Namun sebelum empat puluh hari para pembunuh bercerita bahwa dialah pembunuhnya...Sampai sekarang bila ada pejabat atau tamu yang akan berkunjung ke daerah Putih Doh, ruh Unang Batin seakan-akaan memberitahu anak cucunya agar bersiap-siap menerima tamunya, terbukti dengan air laut yang bergelora. Ombak laut mengguruh memecah kesunyian pantai. (hal.69)

Dapat disimpulkan cerita rakyat *Unang Batin* termasuk dalam alur maju. Hal ini dikarenakan tahapan peristiwa dalam cerita diceritakan secara bertahap mulai dari peristiwa satu dan seterusnya sampai cerita berakhir.

g. Jamasin dan Jasimun

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis alur. Analisis alur yang digunakan dalam cerita rakyat *Jamasin dan Jasimun* yaitu menggunakan lima tahapan alur dari Loban. Tahapan alur yang pertama atau gelombang satu yaitu eksposisi ialah tahap awal dalam suatu cerita. Tahap awal alur eksposisi dalam cerita ini dimulai dengan pengenalan tokoh Jamasin dan Jasimun. Dalam tahap awal ini diceritakan mengenai negeri asal tokoh Jamasin dan Jasimun serta sifat-sifat terpuji yang yang ditanamkan oleh keedua orangtuanya. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Alkisah pada kira-kira tahun 1830 hiduplah satu keluarga yang sangat sederhana. Mereka mempunyai dia orang putra yang bernama Jamasin dan Jasimun. Negeri asal mereka ialah Punjung yang termasuk ke

daerah Putih Doh. Walaupun mereka hidup sangat sederhana sifat ingin menolong terhadap sesamanya tak pernah dilupakan. Di samping itu juga giat mereka bekerja dan taat kepada Allah serta patuh terhadap adat. Dengan sifat-sifat yang terpuji ini mereka disayang oleh orang sekampung termasuk Sebatin (Kepala Adat).

Ayah Jamasin dan Jasimun sering pergi ke daerah Pugung, Semangka, Belalau dan Abung untuk mencari pekerjaan. Bila uangnya telah terkumpul, pulanglah ia ke kampungnya. Cara seperti ini selalu diajarkan dan ditanamkan pada anak-anaknya. (hal.77)

Tahapan alur yang kedua yaitu tahap komplikasi dimana mulai timbul intrik-intrik awal, dalam cerita ini intrik tersebut ditandai dengan wafatnya ayah Jamasin dan Jasimun. Dikarenakan adat istiadat setempat maka ibu Jamasin dan Jasimun dinikahkan dengan adik almarhum suaminya. Namun ternyata ayah tiri mereka sangat membenci mereka. Ayah tiri mereka selalu marah dan terkadang memukul kedua anak tersebut. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Tuhan berkehendak lain, sebelum anak-anaknya besar, ayah Jamasin dan Jasimun telah berpulang ke Rahmatullah. Tinggallah kini mereka bertiga. Semenjak ayah mereka tiada, sang ibulah yang berjuang dan bekerja menghidupi kedua anaknya...

Menurut adat setempat, seorang janda muda yang ditinggal mati oleh suaminya harus menikah lagi dengan saudara dari almarhum suaminya. Begitu juga nasib ibu Jamasin dan Jasimun. Ia dinikahkan dengan adik almarhum suaminya. Istilah dinikahkan lagi dengan saudara dari almarhum, dalam bahasa Lampung disebut dianggau. Kita dapat membayangkan, walaupun paman kini menjadi ayah, kasih sayangnya tentu tiada sama. Sang paman sangat benci melihat kedua anak tirinya. Ia selalu marah dan kadang-kadang sampai memukul kedua anak itu. (hal.77)

Kemudian cerita bergerak muncul intrik baru yaitu ketika Jamasin telah beranjak dewasa da ia pergi merantau. Setelah bertahun-tahun di rantau ia

kembali ke kampungnya. Kemudian Jamasin mengajak penduduk kampung untuk pindah ke daerah Bulu Banjarmasin karena tanah di sana lebih subur. Penduduk kampung menyetujuinya lalu Jamasin memimpin perpindahan penduduk ke sana.

Setelah bertahun-tahun di rantau, Jamasin kembali lagi ke kampungnya. Semua yang ia lihat di rantau diceritakan kepada orang di kampungnya. Ia juga bercerita tentang kesuburan tanah di rantau...Kesimpulannya Jamasin mengajak penduduk kampungnya untuk pindah ke sana.

Jamasin memimpin perpindahan penduduk tempat yang akan dituju ialah Bulu, Banjarmasin. Setelah beberapa hari berjalan, sampailah mereka di tempat yang di rencanakan semula. Sesampainya di sana mereka telah ditunggu oleh kepala adat dan penduduk setempat. Jamasin diberi tanah kosong yang letaknya di sebelah timur kampung rantaunya dulu daerah ini penuh dengan pohon tupak. Oleh karenanya daerah ini dinamai Umbulan Tupak. (hal.78)

Tahapan alur yang ketiga yang dinamakan klimaks yaitu situasi puncak dimana pelaku cerita mendapatkan jalan nasibnya sendiri-sendiri. Dalam cerita ini situasi klimaks dimulai dengan peristiwa usulan penduduk Banjarmasin agar Jamasin menikah dengan anak kepala adat di sana.namun Jamasin menolak usul ini dan mengusulkan agar Jasimun dulu yang menikah. Akhirnya Jasimun menikah dengan anak ketua adat Banjarmasin tersebut. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kepatuhan seorang adik kepada kakaknya.

Setelah panen tiba penduduk mengusulkan agar Jamasin berkeluarga. Kebetulan putri dari Sebatin Banjarmasin telah dewasa

pula...Jamasin menolak usul ini, dia balik mengusulkan agar Jasimun dulu yang menikah, ia belum mau berkeluarga. Akhirnya pilhan jatuh pada Jasimun... Namun walaupun demikian ia segan dan menaruh hormat pada kakaknya, Jamasin merestui pernikahan adiknya. (hal.78)

Selanjutnya beberapa hari setelah pernikahan adiknya, Jamasin pergi merantau lagi. Setelah Jamasin pulang dari rantauan. Jamasin memutuskan untuk mengajak penduduk pindah lagi karena daerah yang baru karena lebih subur dan tanah disana belum ada yang memiliki. Mendengar ajakan kakaknya, Jasimun sebenarnya ingin ikut namun ia memikirkan keluarganya. Kemudian ia membujuk istrinya agar mau pindah ke daerah baru. Namun istrinya tidak mau meninggalkan orangtuanya di Umbulan Tupak. Akhirnya setelah berpikir lama Jasimun memutuskan untuk ikut kakaknya saja dan berpisah dengan istrinya. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kasih sayang seorang adik kepada kakaknya. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Beberapa hari setelah perkawinan adiknya, Jamasin melanjutkan atau meneruskan niatnya lagi. Ia pergi merantau lagi... Jamasin pulang lagi ke Umbulan Tupak. Seperti dulu, ia bercerita mengenai negeri rantauannya yang bernama Gedong Manis.... (hal.78)

Musyawarah diadakan, Jamasin memutuskan untuk pindah lagi. Kebetulan di sana ia diberi tanah sebanyak tangkupan lada (kira-kira sepuluh hektar). Berdekatan dengan tanah tersebut ada tempat yang bagus dan subur, namun belum dibuka. Seandainya ada yang setuju, mari bersama-sama kita pindah ke sana. Kita tinggalkan Umbulan

Tupak ini dan mengenai tanaman, kita serahkan saja kepada mereka yang tinggal. (hal.78)

Jasimun duduk termenung, sebenarnya ia ingin ikut dengan saudaranya, namun apa daya ia sudah berkeluarga. Sang kakak mengetahui kesedihan diknya. Jamasin membujuk adiknya agar ia tinggal saja...Setelah di pikir-pikir akhirnya layang batin (gelar untuk Jasimun) memutuskan untuk ikut kakaknya saja. Ia rela berpisah dengan istrinya, apalagi ia belum mempunyai anak. Jamasin tidak menginginkan adiknya berpisah dengan keluarganya. Maka disuruhnya Jasimun agar membujuk agar istrinya turut. Beberapa kali Jasimun membujuk istrinya. Namun pendirian istrinya teguh. Ia tak mau meninggalkan orangtuanya dan Umbulan Tupak.

Tahapan alur yang keempat yang dinamakan revelasi yaitu ketika masalah dalam cerita mulai diungkapkan. Dalam cerita ini situasi revelasi dimulai dengan pengungkapan masalah ketika rombongan Jamasin dan Jasimun tiba di daerah baru yaitu Padang Manis. Keesokan harinya mereka hendak membuka hutan agar dapat menambah tanah garapan. Ketika ditanya apakah hutan ini sudah ada yang memiliki jawabannya ialah belum ada karena daerahnya angker serta banyak setan dan roh jahat yang menempati. Namun hal itu tidak menyurutkan kemauan rombongan tersebut untuk membuka daerah itu. Benar adanya, banyak kesulitan dan rintangan yang datang ketika membuka daerah tersebut. Rintangan dan kesulitan yang mereka alami antara lain banyak penduduk yang jatuh sakit serta banyak pula penduduk yang tiba-tiba berhenti bekerja karena percaya akan hasutan ayah tiri Jamasin. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Setelah beberapa hari di dalam perjalanan, sampailah mereka di daerah Padang Manis... Keesokan harinya mereka bergotong royong membuka hutan, seluruh anggota Padang Manis ikut membantu.. Setelah ditanya daerah ini ternyata belum ada yang punya. Dari sini Jamasin kurang puas, ia masih ingin bertanya lagi mungkin daerah ini sudah bertuan. Akhirnya ia pergi ke kampung Sebadak Pekondoh. Setelah ditemui jawabannya sama daerah belum bertuan , karena memang angker dan banyak setan serta roh jahat yang menempatinya...

Memang benar, banyak kesulitan dan rintangan. Banyak penduduk yang jatuh sakit ketika membantu menebang kayu. Apalagi ayah tiri ayah Jamasin mulai menghasut penduduk dengan mimpi buruknya... Mendengar hasutan itu, banyak penduduk yang percaya dan berhenti bekerja, Jamasin belum mengetahui hal ini. (hal.79)

Tahapan alur yang kelima yang dinamakan denovement yaitu tahap akhir penyelesaian masalah dalam cerita. Dalam cerita ini tahap denovement termasuk dalam penyelesaian cerita yang membahagiakan. Hal tersebut ditandai dengan penyelesaian cerita ketika Jamasin dengan bijaksana membuat ayah tirinya berhenti menghasut warga yang bekerja membuka hutan. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kebijaksanaan seorang tokoh masyarakat. .Penyelesaian cerita selanjutnya yaitu ketika Jamasin akhirnya menikah dengan anak kepala suku Padang Manis dan ia disahkan menjadi kepala adat yang baru. Kemudian dikarenakan daerah Padang Manis semakin sempit, maka rombongan Jamasin dan Jasimun pindah ke daerah Pekon Ampai. Di daerah ini kehidupan mereka jauh lebih baik dikarenakan tanah di sini subur dan ternak dapat berkembang biak dengan

pesat. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan alam. Yaitu, wujud mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Lama-lama Jamasin mendengar dari ibunya bahwa ayah tirinyalah yang pertamakali menghasut masyarakat...Jamasin memang berhati mulia, ia tak langsung memarahi ayah tirinya. Kebijaksanaannya ini membuat semua orang merasa hidup tenang, aman dan bahagia.

Jamasin mendapat jodoh di daerah yang baru ini. Ia menikah dengan anak penyimbang (kepala suku) Padang Manis...Berhari-hari pesta ini berlangsung seperti suasana pesta pernikahan kepala adat saja layaknya.

...Kehidupan keluarga lainnya semakin baik dan jumlah penduduk semakin bertambah. Masyarakat bermusyawarah agar Jamasin disahkan menjadi Kepala Adat mereka. Karena mereka tahu bahwa semenjak Jamasin menjadi kepala rombongan, ia selalu memperhatikan anak buahnya. Disamping itu juga mertua dan adik ipar Jamasin telah pindah ke tempat Jamasin. Jadi rasanya tanah mereka semakin sempit. Masyarakat bermusyawarah lagi agar Jamasin mencari tempat baru.

...Tak lama kemudian mereka pindah ke tempat yang baru. Mereka menamakan Pekon Ampai. Artinya Kampung baru. Ternyata kehidupan di sini jauh lebih baik dibandingkan dengan keadaan di tempat dulu. Tanaman subur dan ternak berkembang biak dengan pesat.(hal.80)

Dapat disimpulkan cerita rakyat *Jamasin dan Jasimun* termasuk dalam alur maju. Hal ini dikarenakan tahapan peristiwa dalam cerita diceritakan secara bertahap mulai dari peristiwa satu dan seterusnya sampai cerita berakhir.

h. Sech Dapur

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis alur. Analisis alur yang digunakan dalam cerita rakyat *Sech Dapur* yaitu menggunakan lima tahapan alur dari Loban. Tahapan alur yang pertama atau gelombang satu yaitu eksposisi ialah tahap awal dalam suatu cerita. Tahap awal alur eksposisi dalam cerita ini dimulai dengan pengenalan tempat dan pengenalan tokoh. Pengenalan tempat dalam cerita ini adalah pengenalan suatu daerah bernama Rajabasa. Dalam cerita ini diceritakan mengenai letak daerah ini beserta adat istiadat masyarakatnya. Sedangkan untuk pengenalan tokoh dalam cerita ini ialah pengantar mengenai tokoh Raden Sukat yang menjalin hubungan dengan tokoh Raden Gayung. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Sekitar 1600 M. ada sebuah desa di ujung selatan pulau Perca bernama Rajabasa. Letaknya di kaki gunung Rajabasa, dekat panjang Teluk Lampung. Pada waktu itu tiap-tiap kampung dalam pemerintahannya diatur oleh kaum penjajah dan ada pula berupa kampung yang diketuai oleh Penyimbang... Ada suatu masalah yang sangat berbeda dengan kerukunan itu, yakni persoalan mencari jodoh. Mengenai jodoh seolah-olah bukan ketentuan Tuhan Yang Maha Esa tetapi ketentuan adat yang mereka pakai, sehingga setiap anak orang yang berpangkat harus dijodohkan dengan anak orang berpangkat pula.

... Tidak berapa jauh dari kampung Rajabasa ada sebuah kampung yang bernama Prabung. Di desa ini tinggal seorang bujang yang bernama Raden Sukat... Sebagaimana laki-laki lainnya Raden sukut juga mempunyai hubungan dengan seorang gadis yang bernama Raden Gayung. Hubungan mereka telah klimak, tinggal menunggru restu dari orangtua. (hal.82)

Tahapan alur yang kedua yaitu tahap komplikasi dimana mulai timbul intrik-intrik awal, dalam cerita ini intrik tersebut ditandai dengan keinginan Raden Sukat untuk melamar Raden Gayung. Ketika Raden Sukat memberitahu orangtuanya bahwa ia ingin melamar Raden Gayung seketika itu juga orang tuanya menjawab bahwa tidak mungkin orang tua si gadis menerimanya karena keluarga Raden Sukat miskin. Namun Raden Sukat tetap memaksa ayahnya sehingga kedua orangtuanya bersedia pergi ke rumah orang tua Raden Gayung untuk melamar. Setibanya di rumah Raden Gayung apa yang dikhawatirkan orang tua Raden Sukat terbukti. Kedua orang tua Raden Gayung menolak lamaran tersebut bahkan mengejek keluarga Raden Sukat dengan ucapan kasar. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

...Setelah Raden Sukat mendapat kepastian dari si gadis dengan istilah telah berjanji untuk bertunangan, Raden Sukat memberitahukan kepada orangtuanya, namun dijawab oleh orangtuanya bahwa tidak mungkin orang tua si gadis menerimanya, karena mereka miskin dan tidak memiliki harta apa-apa.... Raden sukat tetap memaksa ayahnya untuk menyampaikan maksudnya dan mengatakan "Kita harus bersariat, persoalan setuju atau tidak itu urusan nanti", demikian kata Raden Sukat. Mendengar kata Raden Sukat yang sangat mengharap itu akhirnya kedua orangtuanya bersedia juga mengabulkan permintaan Raden Sukat.

Esok hari kedua orang tua Raden Sukat pergi menuju rumah si gadis pilihan Raden Sukat... Setelah dipersilahkan duduk dan bercakap seadanya, orang tua Raden Sukat membuka maksud dan tujuan mereka....dst.

...dijawab oleh pihak Raden Gayung, dengan nada yang agak kasar, "Kalau begitu permintaan kalian, baik kami putuskan, agar tidak

bertele-tele. Untuk kawin jujur¹²⁰. Terus terang kami belum membutuhkan yang ada juga mengenai Raden Sukat yang akan turut dengan Raden Gayung dengan sebutan kawin semanda, kami belum membutuhkan pekerja. Sebab saudara Raden Gayung masih banyak". Mendengar ucapan yang kasar itu orang tua Raden Sukat merasa malu bercampur kecewa, seolah-olah tidak mempunyai harga diri, kemudian mohon diri untuk kembali ke rumah. (hal.83)

Tahapan alur yang ketiga yang dinamakan klimaks yaitu situasi puncak dimana pelaku cerita mendapatkan jalan nasibnya sendiri-sendiri. Dalam cerita ini situasi klimaks dimulai dengan peristiwa ketika Raden Sukat memutuskan untuk pergi bertapa. Semenjak lamaran Raden Sukat ditolak oleh keluarga Raden Gayung, maka Raden Sukat merasa tidak bergairah untuk hidup begitu pula dengan Raden Gayung. Oleh karena itu, Raden Sukat memutuskan untuk mencari ilmu dan bertapa agar bisa disegani setiap orang.

Setibanya Raden Sukat di daerah Katapaan ia bertemu dengan lelaki tua. Kemudian Raden Sukat memutuskan untuk berguru kepada lelaki tua tersebut. Setelah itu Raden Sukat diperintahkan untuk bertapa selama sembilan bulan. Selama bertapa tentunya muncul berbagai godaan, namun karena Raden Sukat memiliki tekad yang kuat maka godaan tersebut bisa ia atasi. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Semenjak kejadian itu Raden Sukat tidak bergairah untuk hidup, karena satu-satunya tambatan hati Raden Sukat ialah Raden Gayung. Demikian juga yang terjadi pada Raden Gayung, ia merasa sedih bercampur duka serta mencari jalan bagaimana cara yang harus

¹²⁰ Si gadis ikut dengan si bujang.

ditempuh agar dapat menemui Raden Sukat. Timbul angan-angan pada diri Raden Sukat untuk mencari ilmu dan bertapa, agar bisa disegani setiap orang termasuk orang tuanya.

Raden Sukat telah mempunyai tekad yang bulat untuk pergi bertapa, setelah mendapat restu dari kedua orangtuanya ia berangkat menuju puncak Gunung Rajabasa untuk bertapa di suatu tempat yang bernama Katapaan. Di tempat itu banyak sekali binatang buas karena tempat tersebut penuh hutan rimba yang mengerikan. Di Katapaan ia bertemu dengan seorang lelaki tua...dst. Tanpa pikir panjang lagi Raden Sukat langsung menjawab bersedia. Mulailah hari ini Tuan Sech Balung memberikan pelajaran yang pertama yakni,.. dst. Setelah itu Raden Sukat diperintahkan untuk bertapa selama sembilan bulan. Selama itu bermacam-macam godaan timbul, namun Raden Sukat tidak tergoda sedikit pun. (hal.84)

Tahapan alur yang keempat yang dinamakan revelasi yaitu ketika masalah dalam cerita mulai diungkapkan. Dalam cerita ini situasi revelasi dimulai dengan pengungkapan masalah ketika Raden Sukat selesai bertapa. Kemudian ia diperintahkan oleh lelaki tua untuk pergi ke Pulau Majekti agar ia mengulang semua ilmu yang telah ia pelajari sebelumnya. Selama di perjalan menuju Pulau Majekti Raden Sukat mendapatkan berbagai rintangan. Salah satu rintangan yang dihadapi ialah ia tenggelam di tengah laut karena tidak tahan melawan arus ombak ketika hendak menyeberang ke Pulau Majekti. Untungnya Raden Sukat masih sempat ditolong oleh gurunya.

Sebab Raden Sukat masih diperintahkan untuk pergi ke sebuah Pulau dan kain itu sebagai kendaraannya untuk menyeberangi laut. Menuju pulau Majekti, akhirnya karena tidak tahan melawan arus ombak yang terlalu dahsyat, ia tenggelam di tengah laut. Berenang ke sana ke mari mencari pertolongan, namun apa daya di tengah laut yang luas tidak ada satu orang pun yang dapat membantu. Keadaan Raden Sukat ini diketahui oleh gurunya yakni Sech Balung, kemudian ditolongnya dengan cara melemparkan sebatang bambu yang kecil. Dengan

pertolongan bambu itu Raden Sukat dapat selamat dari marabahaya. (hal.85)

Masalah lain terjadi pada tokoh Raden Gayung. Selama Raden Sukat pergi bertapa, Raden Gayung tetap setia menunggu dan mencintai Raden Sukat. Namun apa daya karena terlalu lama menunggu akhirnya Raden Sukat dijodohkan oleh lelaki lain yang setimpal. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Raden Gayung ditinggal oleh Raden Sukat, kekasihnya yang tidak mendapat restu dari kedua orangtuanya. Raden Gayung yang telah bertahun-tahun ditinggal oleh Raden Sukat, namun ia tetap menanti, menanti dan tidak ada batasnya. Begitu cintanya pada Raden Sukat. Selama Raden Sukat pergi membawa sakit hatinya, selama itu pula Raden Gayung tidak berniat menerima pemuda lain yang menurut ayah cocok buat keluarga mereka yang kayaraya dan berpangkat. Namun apa daya bila cinta telah terikat erat, tidak mungkin ada yang dapat memutuskannya sekalipun nyawa yang harus menjadi taruhannya.

...Raden Sukat dengan langkah pasti dan meyakinkan, menuju rumah Raden Gayung, yang sebentar lagi akan dijodohkan dengan orang yang setimpal dengan keadaan mereka atau boleh disebut penduduk yang berpangkat. (hal.85)

Tahapan alur yang kelima yang dinamakan denovement yaitu tahap akhir penyelesaian masalah dalam cerita. Dalam cerita ini tahap denovement termasuk dalam penyelesaian cerita yang membahagiakan. Hal tersebut ditandai dengan penyelesaian cerita ketika Raden Sukat selesai bertapa dan pulang ke kampung halamannya. Ketika sampai di kampung halamannya Raden Sukat mengetahui bahwa kekasihnya akan melangsungkan pernikahan. Tanpa pikir panjang Raden Sukat langsung menuju rumah

Raden Gayung dan menantang semua orang yang berani membantu pernikahan Raden Gayung dengan lelaki lain. Akhirnya penduduk setempat memberikan pertolongan kepada Raden Sukat, sehingga pada akhirnya orangtua Raden Gayung tidak dapat berbuat apa-apa selain menyetujui keinginan Raden Sukat untuk menikahi putrinya. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Setelah bertahun-tahun dalam pertapaan, Raden Sukat kini telah membekali dirinya dengan ilmu yang tinggi dan jarang dimiliki orang lain di daerah itu. Dengan langkah gontai ia memasuki kampung halamannya yang telah puluhan tahun ditinggalkannya...dst. (hal.85)

Raden Sukat dengan langkah pasti dan meyakinkan, menuju rumah Raden Gayung, yang sebentar lagi akan dijodohkan dengan orang yang setimpal dengan keadaan mereka atau boleh disebut penduduk yang berpangkat. Raden Sukat memasuki rumah tersebut melewati dapur dan menantang semua yang berani melangsungkan perkawinan Raden Gayung dengan penduduk setempat. Rakyat yang mengerti dan yang mengetahui bahwa yang datang itu adalah Raden Sukat, tidak ada yang bisa berlutik bahkan menggabungkan diri dengannya dan memberikan pertolongan kepadanya. Dengan demikian orang tua Raden Gayung tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menyetujui Raden Sukat mempersunting Raden Gayung yang telah lama merindukannya, semenjak itu Raden Sukat berganti nama, karena tanpa setahu orang banyak ia telah tiba melalui dapur, mulai dari acara peresmiannya menikah dengan Raden Gayung ia diberi nama Sech Dapur. (hal.86)

Dapat disimpulkan cerita rakyat *Sech Dapur* termasuk dalam alur maju. Hal ini dikarenakan tahapan peristiwa dalam cerita diceritakan secara bertahap mulai dari peristiwa satu dan seterusnya sampai cerita berakhir.

i. Khadin Tegal

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis alur. Analisis alur yang digunakan dalam cerita rakyat *Khadin Tegal* yaitu menggunakan lima tahapan alur dari Loban. Tahapan alur yang pertama atau gelombang satu yaitu eksposisi ialah tahap awal dalam suatu cerita. Tahap awal alur eksposisi dalam cerita ini dimulai dengan pengenalan tempat dan pengenalan tokoh. Pada paragraf satu dan dua dalam cerita ini dikisahkan bahwa pengaruh agama Islam sangat kuat pada masyarakat Lampung. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penggunaan tulisan kalimat syahadat di atas pintu rumah di beberapa desa mulai dari Tanjungkarang menuju Kedondong serta Simpang Gedongtataan.

Banyak desa yang kita lalui dari tanjungkarang menuju Kedondong. Dari simpang Gedongtataan sampai seterusnya sebagian besar didiami oleh penduduk asli Lampung. Hal ini jelas tampak pada susunan desa dan arsitektur bangunan yang tinggi. Pengaruh Islam sangat kuat. Karena banyak di atas pintu rumah bertulisan, "Asyhaduaallaailahailallah dan Waasyhaduanna Muhammad darasullallah." (hal.87)

Masih dalam tahap eksposisi. Pada paragraf tiga, empat, dan lima dalam cerita ini mengisahkan tentang daerah Marga Way Awi. Dalam cerita ini pada paragraf tiga dikisahkan mengenai asal penduduk Marga Way Awi. Pada paragraf empat dan lima mengisahkan tentang deskripsi tempat angker di daerah Marga Way Awi, salah satunya adalah makam Khadin Tegal salah seorang kepala adat yang disegani di daerah Way Awi.

...Salah satunya yang di sana adalah Marga Way Awi. Konon kabarnya mereka berasal dari desa Badak kecamatan Cukuh Balak. Marga tersebut terdiri dari desa Pekondoh Gedung, Pekondoh, Tanjung Agung, Gedung Dalam dan Kota Dalam. (hal.87)

Di ujung desa ini pula, di dalam semak belukar di bawah pohon Kerbang yang besar kita ada sebuah rumah kecil yang terpelihara baik. Penduduk sekitar tempat ini menganggap keramat. Dari dulu tempat ini sangat angker...dst. (hal.88)

Berdasarkan kejadian ini, kita ingin tahu makam siapakah yang ada di daerah ini?. Masyarakat di sekitarnya sudah tahu, bahwa itu adalah makam Khadin Tegal, salah seorang penyimbang yang disegani di daerah Way Awi. Lebih jelas lagi adalah cikal bakal kepenyimbangan Gedung dalam sekarang.(hal.88)

Selanjutnya masih dalam tahap eksposisi pada paragraf berikutnya diceritakan tentang sifat tokoh Khadin Tegal. Pada awal pengenalan tokoh diceritakan tokoh Khadin Tegal berasal dari berasal dari Badak Kecamatan Cukuh Balak. Kemudian ia beserta rombongannya pindah ke daerah Way Awi. Pada paragraf selanjutnya mengisahkan mengenai deskripsi sifat Tokoh Khadin Tegal yaitu mempunyai sifat baik hati, terpuji, tak suka berbohong, pemimpin yang bijaksana, banyak ilmu, dan gemar menolong orang yang susah. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kebijaksanaan dan penyantun seorang tokoh masyarakat. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Berdasarkan cerita rakyat disekitar Way Awi, Khadin Tegal berasal dari Badak Kecamatan Cukuh Balak. Mengenai namanya, tak seorang pun yang tahu sampai sekarang. Ia sengaja pindah membawa rombongannya ke sini untuk mencari penghidupan yang layak...dst.

Khadin Tegal, orangnya baik. Sifatnya terpuji dan tak suka berbohong...

...Secara berkala Khadin Tegal juga memanggil seluruh penduduk desa untuk bermusyawarah. Dengan keadaan yang seperti itu keadaan desa menjadi aman damai, penduduknya hidup berkecukupan, sawah ladang tumbuh dengan subur. Pemimpinnya cukup bijaksana...dst. Di samping keberanian dan kejujuran Khadin Tegal, ia juga mempunyai ilmu yang cukup tinggi...dst.

Tetapi justru sebaliknya banyak orang yang menaruh simpati dan meminta pertolongan darinya. Karena selain mengenai banyak ilmu, Khadin Tegal juga pandai mengobati orang sakit. Ia pun tak segan seandainya orang berduyun-duyun datang berobat kepadanya...

Dengan keadaan yang demikian Khadin Tegal menjadi senarah, bahwa ilmunya bermanfaat. Ia juga tak pernah membedakan antara satu golongan dengan golongan lain. Kaya, miskin, golongan berpangkat atau tidak, semua dianggap sama. Ia tidak menilai pemberian orang. Di dalam bahasa Lampung disebut "Lampai pengintai". (hal.88)

Tahapan alur yang kedua yaitu tahap komplikasi dimana mulai timbul intrik-intrik awal, dalam cerita ini intrik tersebut ditandai dengan tokoh Khadin Tegal yang mengembalikan hadiah pemberian warga dikarenakan ia ingin menolong orang dengan tulus tanpa pamrih. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud penyantun seorang tokoh masyarakat. Intrik selanjutnya yaitu ketika rumah Khadin Tegal didatangi gerombolan perampok. Namun, para perampok tersebut tidak jadi merampok dikarenakan dari rumah Khadin Tegal keluar asap dan munculnya kawanaan harimau. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

...Kebiasaan ini diturut pula oleh penduduk desa Way Awi. Namun oleh Khadin Tegal hadiah semacam ini sering dikembalikan. Ia tak mau menolong orang dengan pamrih. Dengan ketulusan dan kebaikan hatinya saja ia mau menolong.

Pernah pada suatu ketika rumah Khadin Tegal didatangi gerombolan perampok. Namun sebelum memasuki rumah Khadin Tegal, keluarlah kepulan asap yang menutupi seluruh rumah. Disamping itu bermunculan pula berpuluh-puluh binatang-binatang harimau. Sehingga terpaksa para perampok itu lari tunggang langgang. (hal.88)

Tahapan alur yang ketiga yang dinamakan klimaks yaitu situasi puncak dimana pelaku cerita mendapatkan jalan nasibnya sendiri-sendiri. Dalam cerita ini situasi klimaks dimulai dengan peristiwa ketika Khadin Tegal didatangi tamu yang hendak merampok. Namun, niat tamu tersebut sudah diketahui oleh Khadin Tegal. Mengetahui niatnya telah diketahui oleh Khadin Tegal maka tamu tersebut meminta maaf. Dikarenakan sudah berhari-hari meminta maaf dan berjanji akan bertaubat maka Khadin Tegal memaafkan tamu tersebut. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud saling maaf-memaafkan. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Setelah beberapa hari kemudian, rumah Khadin Tegal didatangi tamu. Rupanya tamu ini bermaksud akan merampok, Khadin Tegal sudah mempunyai firasat buruk sebelumnya. Tamu itu diterima dan dipersilakan oleh Khadin Tegal... Betapa terkejutnya tamu itu, ketika Khadin Tegal berkata begitu. Rupanya baru niat yang masih di dalam hati saja, Khadin Tegal sudah dapat mengetahuinya. Akhirnya tamu tersebut tidak jadi merampok dan bersujud meminta maaf. Ia berjanji akan menurut dan menjadi murid Khadin Tegal. Karena sudah berhari-

hari meminta maaf dan berjanji akan kembali ke jalan yang benar, maka Khadin Tegal memaafkan. (hal.89)

Tahapan alur yang keempat yang dinamakan revelasi yaitu ketika masalah dalam cerita mulai diungkapkan. Dalam cerita ini situasi revelasi dimulai dengan pengungkapan masalah ketika penduduk Way Awi dengan keadaan marah mendatangi rumah Khadin Tegal. Penduduk Way Awi mengira bahwa Khadin Tegal telah bersahabat dengan para perampok. Bahkan salah seorang perampok ada yang hendak dipukul oleh penduduk. Namun untungnya Khadin Tegal dapat mencegah. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Besok hari semua penduduk datang ke rumah Khadin Tegal. Mereka marah dan berkata dengan berangnya. Salah seorang dari mereka menyatakan bahwa Khadin Tegal telah bersahabat dengan para perampok. Hampir saja salah seorang perampok itu ada yang dipukul oleh penduduk. Namun cepat dicegah oleh Khadin Tegal. (hal.89)

Tahapan alur yang kelima yang dinamakan denovement yaitu tahap akhir penyelesaian masalah dalam cerita. Dalam cerita ini tahap denovement termasuk dalam penyelesaian cerita yang membahagiakan. Hal tersebut ditandai dengan penyelesaian cerita ketika penduduk hendak main hakim sendiri dengan perampok yang telah bertaubat. Khadin Tegal dengan bijaksana dapat menengahi persoalan ini. Peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kebijaksanaan seorang tokoh masyarakat. Khadin tegal mengatakan bahwa sesama manusia harus tolong menolong, maaf-

memaafkan, dan jangan menaruh dendam. Mendengar perkataan Khadin Tegal tersebut penduduk desa menjadi sadar bahkan meminta untuk menjadi anak angkatnya. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Suasana semakin parah, Khadin Tegal langsung menengahi persoalan ini. Dengan penuh kewibawaan ia memulai pembicaraan. Semua penduduk dinasihatinya. Dikatakannya juga bahwa hidup ini harus saling menolong. Bantu membantu dan saling menghargai sesama umat. Jika ada yang sudah meminta maaf ya, sebaiknya dimaafkan. Janganlah menaruh dendam. Itu adalah perbuatan yang tidak baik dan tidak disukai oleh Allah. Semua penduduk desa diam dan terharu. Akhirnya semua penduduk bersedia menjadi anak angkatnya. (hal.90)

Dapat disimpulkan cerita rakyat *Khadin Tegal* termasuk dalam alur maju. Hal ini dikarenakan tahapan peristiwa dalam cerita diceritakan secara bertahap mulai dari peristiwa satu dan seterusnya sampai cerita berakhir.

j. Adipati Anom

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis alur. Analisis alur yang digunakan dalam cerita rakyat *Adipati Anom* yaitu menggunakan lima tahapan alur dari Loban. Tahapan alur yang pertama atau gelombang satu yaitu eksposisi ialah tahap awal dalam suatu cerita. Tahap awal alur eksposisi dalam cerita ini dimulai dengan pengenalan tempat. Pada awal cerita ini disebutkan bahwa daerah ini ditempati oleh rombongan yang berasal dari Way Unggak (Krui) yang datang untuk menetap dan bercocok tanam. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan alam. Yaitu, wujud mengolah dan

memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya. Selanjutnya diceritakan pula mengenai deskripsi daerah Cukuh Balak. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Dahulu kala daerah Cukuh Balak masih sepi. Penduduknya masih sedikit. Kemudian berangsur-angsur datang rombongan terutama dari daerah Tanah Unggak (Kruai) mereka mulai menetap di daerah ini. Hidup mereka berkelompok dan tergantung kesukaan di mana mereka mau tinggal.

Demikianlah pada suatu saat datanglah rombongan dari Tanah Unggak untuk menetap di daerah ini. Mereka datang melalui Way Ratai. Tanah di sini baik sekali, subur dan datar. Di dekatnya mengalirlah sebuah sungai besar yang jernih. Setelah semua setuju akhirnya mereka menetap. Di samping kiri kanannya hutan belantara yang dihuni oleh binatang buas. Namun mereka tidak peduli. Seluruh rombongan bergotong royong membangun perkampungan. Mereka juga mulai bercocok tanam. (hal.91)

Tahapan alur yang kedua yaitu tahap komplikasi dimana mulai timbul intrik-intrik awal, dalam cerita ini intrik tersebut ditandai dengan keinginan ketua rombongan daerah lain untuk menguasai daerah Cukuh Balak yang subur ini. Dalam cerita ini dikisahkan pada suatu malam sebatin (ketua rombongan) dari daerah lain berjalan-jalan ke daerah Cukuh Balak. Melihat daerah Cukuh Balak yang indah dan subur, timbul keinginan sebatin tersebut untuk menguasai daerah ini. Kemudian sebatin daerah lain tersebut memutuskan untuk mengirim anggota rombongannya agar mengintai daerah Cukuh Balak. Nantinya hasil dari pengintaian tersebut barulah dapat disusun

penyerbuan ke sana. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Pada suatu malam sebatin (ketua rombongan) mengumpulkan seluruh anggotanya. Ia bercerita bahwa tadi malam ia berjalan ke arah pantai. Jalan tersebut baik dan teratur. Dari kejauhan terlihatlah sebuah perkampungan yang baik. Perumahan penduduk dibuat secara teratur. Ternak piaraan dan sawah ladangnya banyak... Sayang daerah itu sudah ada yang menempati... Sebatin dari rombongan itu menginginkan itu yang baru dilihatnya. Namun bagaimana akal agar dapat menguasai daerah subur tersebut... Tiba-tiba salah seorang anggota mengusulkan agar ia dan diantar oleh dua atau tiga orang anggota rombongan pergi ke sana untuk mengadakan penelitian terlebih dahulu. Sesampainya di sana nanti mereka akan mengintai sampai di mana kekuatan mereka. Hasilnya barulah dapat disusun penyerbuan ke sana. (hal.91)

Tahapan alur yang ketiga yang dinamakan klimaks yaitu situasi puncak dimana pelaku cerita mendapatkan jalan nasibnya sendiri-sendiri. Dalam cerita ini situasi klimaks dimulai dengan peristiwa ketika tokoh Adipati Anom dan ketiga kawannya berangkat ke daerah Cukuh Balak untuk mengintai daerah tersebut. Setelah tokoh Adipati Anom dan kawannya melakukan pengintaian diketahui bahwa hal yang ditakuti penduduk daerah Cukuh Balak ialah orang Bajau (Bugis) yang datang sebagai perampok. Dari hasil pengintaian, Adipati Anom dan kawannya juga telah mengetahui kebiasaan yang dilakukan orang Bajau (Bugis) apabila datang menyerang suatu daerah. Kemudian setibanya Adipati Anom dan kawannya di daerahnya mereka mulai bekerja menyusun siasat untuk menyerang daerah Cukuh Balak. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Adipati Anom dan ketiga kawannya berangkat. Hari telah gelap ketika mereka sampai di sana. Mereka lalu mendekat ke sapu-sapu (gubuk-gubuk). Mereka bersembunyi di bawah gubuk sambil memperhatikan dan mendengarkan percakapan yang empunya gubuk tersebut.

Benarlah apa yang diharapkan Adipati Anom dan kawan-kawannya itu kunjung datang Si empunya rumah berbicara bahwa sudah hampir dua tahun mereka hidup dengan aman.... Hanya satu yang ditakuti adalah orang Bajau (Bugis) yang datang sebagai perampok. Mereka sangat ganas. Kemudian ia bercerita lagi mengenai darat dan lewat laut atau sungai. Yang lewat sungai atau laut biasanya langsung menyerang orang laki-laki...dst.

Adipati Anom dan kawan-kawannya kembali ke kampungnya...dst. Acara musyawarah diadakan lagi. Rencana yang matang telah disetujui dan keesokan harinya mulailah mereka bekerja. Kejil dan tumpukan daun sirih dihanyutkan ke dalam air sungai. Begitu juga puntung kayudihanyutkan pula. (hal.92)

Tahapan alur yang keempat yang dinamakan revelasi yaitu ketika masalah dalam cerita mulai diungkapkan. Dalam cerita ini situasi revelasi dimulai dengan pengungkapan masalah ketika rombongan Adipati Anom datang menyerang penduduk Cukuh Balak dengan berpura-pura menjadi perampok dari daerah Bajau (Bugis). Dalam cerita dikisahkan penduduk Cukuh Balak yang mendapat serangan tersebut, kemudian menjadi takut dan panik. Mereka mengira bahwa yang menyerang daerah mereka adalah orang Bajau (Bugis). Akhirnya rombongan Adipati Anom dapat “menduduki” daerah Cukuh Balak dan penduduk Cukuh Balak memutuskan untuk pergi mengungsi ke Tanah Bangkok. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Tiba-tiba air sungai menjadi merah. Banyak puntung kayu yang hanyut. Benarlah dugaan mereka, orang Bajau sebentar lagi akan menyerang. Penduduk panik dan semua berteriak minta tolong “Bajau, Bajau, dan Bajau”.

Setelah musyawarah selesai, mereka pulang ke gubuk masing-masing dengan hati cemas. Tak lama kemudian terdengarlah suara gaduh dari puncak bukit. Nyala api semakin berkobar. Semua penduduk keluar. Masing-masing sibuk menyelamatkan harta dan keluarganya. Malam itu juga semua penduduk mengungsi ke Tanah Bangkok. (hal.93)

Tahapan alur yang kelima yang dinamakan denovement yaitu tahap akhir penyelesaian masalah dalam cerita. Dalam cerita ini tahap denovement termasuk dalam penyelesaian cerita yang membahagiakan. Hal tersebut ditandai dengan penyelesaian cerita ketika rasa kasihan dan iba timbul di hati Adipati Anom ketika melihat rombongan pengungsi (*sebadak*) yang miskin dan hidup dalam ketakutan. Melihat keadaan tersebut maka diputuskan bahwa rombongan Adipati Anom akan mengembalikan harta rombongan pengungsi dan akan dibangun pelabuhan serta perkampungan baru bagi kaum pengungsi. Semenjak kejadian tersebut rombongan Adipati Anom dan kaum *sebadak* (pengungsi) kini bersahabat dan tanah perkampungan Adipati Anom yang baru semakin indah dan subur. Hal tersebut dapat diketahui dari contoh kutipan cerita di bawah ini.

Rasa kasihan dan iba timbul di hati Adipati Anom. Hasil musyawarah itu adalah semua harta tetap kita jaga dan akan kita kembalikan secepatnya, kita hanya menginginkan daerahnya saja. Sesuai dengan rencana nanti akan kita bangun pelabuhan di sini.

*Beberapa saat kemudian, Adipati Anom dan kawan-kawannya berpura-pura mencari rotan ke daerah Tanah Bangkok. Mereka melihat rombongan *sebadak* hidup dengan ketakutan. Hidup mereka*

sangat miskin karena belum ada yang bisa dimakan atau ditukar dengan barang lain. Hati Adipati Anom tergugah, akhirnya mereka berkenalan secara baik... Adipati Anom mengajak bersaudara dunia akhirat dengan kaum sebadak. (hal.93)

Bagaimanakah tanah perkampungan Adipati Anom yang baru?. Berdasarkan musyawarah, perkampungan itu diberi nama "Padang Ratu". Padang berarti tempat. Ratu berarti raja. Jadi Padang Ratu berarti tempat raja. Tempat ini kini semakin indah dan bertambah subur. (hal.94)

Dapat disimpulkan cerita rakyat *Adipati Anom* termasuk dalam alur maju. Hal ini dikarenakan tahapan peristiwa dalam cerita diceritakan secara bertahap mulai dari peristiwa satu dan seterusnya sampai cerita berakhir.

5. Tema dan Amanat

a. Kisah Dua Orang Bersaudara

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis mengenai tema dan amanat dalam cerita rakyat *Kisah Dua Orang Bersaudara*. Tema adalah dasar atau makna suatu cerita. Kemudian menurut Suroto untuk menganalisis suatu tema di dalam cerita maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu alur, penokohan, dan dialog yang terdapat dalam cerita. Berdasarkan uraian alur, penokohan, dan dialog yang telah dianalisis sebelumnya maka yang menjadi tema dalam cerita rakyat *Kisah Dua Orang Bersaudara* adalah persaudaraan. Lebih tepatnya hubungan saudara yang erat antara kakak dan adik dalam suatu keluarga. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kasih

sayang. Selanjutnya apabila melihat pembagian jenis cerita rakyat dari Brundvand maka cerita rakyat *Kisah Dua Orang Bersaudara* termasuk ke dalam jenis cerita dongeng biasa.

Kemudian dari tema tersebut mengisyaratkan pesan utama (amanat) bahwa sesama saudara kandung harus saling tolong menolong. Ketika kakak atau adik ada yang membutuhkan pertolongan hendaknya segera dibantu. Amanat lain yang dapat kita ketahui dari cerita ini yaitu sebagai anak maka sayangilah kedua orangtua kita dan pahami serta patuhi perkataannya dengan bijaksana.

Selanjutnya secara umum bentuk penyampaian pesan moral dapat dibagi menjadi dua yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Dari amanat yang telah disebutkan di atas maka dapat kita ketahui pengarang menyampaikan amanat secara tidak langsung. Hal itu dikarenakan pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain, dan penafsiran akan pesan yang ingin disampaikan pengarang diserahkan kepada penafsiran pembaca.

Kesimpulan yang di dapat dari analisis tema dan amanat dalam cerita rakyat *Kisah Dua orang Bersaudara* ialah cerita rakyat tersebut memuat kandungan nilai-nilai budaya sehingga dapat berfungsi sebagai alat pendidikan budaya di masyarakat. Kemudian bila dilihat dari pembagian jenis

cerita rakyat dari Brundvand maka cerita rakyat *Kisah Dua Orang Bersaudara* termasuk ke dalam jenis cerita dongeng biasa.

b. Penderitaan Seorang Anak Yatim

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis mengenai tema dan amanat dalam cerita rakyat *Penderitaan Seorang Anak Yatim*. Tema adalah dasar atau makna suatu cerita. Kemudian menurut Suroto untuk menganalisis suatu tema di dalam cerita maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu alur, penokohan, dan dialog yang terdapat dalam cerita. Berdasarkan uraian alur, penokohan, dan dialog yang telah dianalisis sebelumnya maka yang menjadi tema dalam cerita rakyat *Penderitaan Seorang Anak Yatim* adalah anak yang selalu ingat akan pesan orang tuanya dan gurunya. Dikarenakan dalam setiap tingkah laku anak tersebut selalu berpedoman akan pesan orang tua dan gurunya maka di mana anak tersebut berdiam, disitu orang menyukainya.

Kemudian dari tema tersebut mengisyaratkan pesan utama (amanat) bahwa dalam menjalani kehidupan apabila kita menemui masalah kita harus ingat akan pesan orang tua dan guru. Ilmu dan ajaran baik yang telah diajarkan dan ditanamkan oleh orang tua dan guru harus diamalkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Secara umum bentuk penyampaian pesan moral dapat dibagi menjadi dua yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak

langsung. Dari amanat yang telah disebutkan di atas maka dapat kita ketahui pengarang menyampaikan amanat secara tidak langsung. Hal itu dikarenakan pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain, dan penafsiran akan pesan yang ingin disampaikan pengarang diserahkan kepada penafsiran pembaca.

Kesimpulan yang di dapat dari analisis tema dan amanat dalam cerita rakyat *Penderitaan Seorang Anak Yatim* ialah cerita rakyat tersebut memuat kandungan nilai-nilai budaya dan dapat berfungsi sebagai alat pendidikan budaya di masyarakat. Kemudian bila dilihat dari pembagian jenis cerita rakyat dari Brundvand maka cerita rakyat *Penderitaan Seorang Anak Yatim* termasuk ke dalam jenis cerita dongeng biasa.

c. Candung Kawik

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis mengenai tema dan amanat dalam cerita rakyat *Candung Kawik*. Tema adalah dasar atau makna suatu cerita. Kemudian menurut Suroto untuk menganalisis suatu tema di dalam cerita maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu alur, penokohan, dan dialog yang terdapat dalam cerita. Berdasarkan uraian alur, penokohan, dan dialog yang telah dianalisis sebelumnya maka yang menjadi tema dalam cerita rakyat *Candung Kawik* adalah perjuangan seorang tokoh masyarakat. Lebih tepatnya tema cerita ini mengenai tokoh di masyarakat yang disegani dan dihormati dikarenakan perjuangannya mencari solusi bagi desanya yang

sedang dilanda bencana atau musibah. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan alam. Yaitu, wujud manusia bisa hidup menyatu, selaras, tunduk dan patuh terhadap alam.

Kemudian dari tema tersebut mengisyaratkan pesan utama (amanat) bahwa dalam menjalani kehidupan hendaknya kita sebagai manusia berpedoman pada nilai-nilai ajaran agama. Apabila kita ditimpa musibah hendaknya kita introspeksi apabila kita di dunia ini melakukan kesalahan baik yang disengaja atau tidak. Setelah itu tidak lupa kita bertawakal dan berusaha memperjuangkan nasib seraya berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yaitu, wujud bertawakal dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan.

Secara umum bentuk penyampaian pesan moral dapat dibagi menjadi dua yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Dari amanat yang telah disebutkan di atas maka dapat kita ketahui pengarang menyampaikan amanat secara tidak langsung. Hal itu dikarenakan pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain, dan penafsiran akan pesan yang ingin disampaikan pengarang diserahkan kepada penafsiran pembaca.

Kesimpulan yang di dapat dari analisis tema dan amanat dalam cerita rakyat *Candung Kawik* ialah cerita rakyat tersebut memuat kandungan nilai-nilai budaya dan dapat berfungsi sebagai alat pendidikan budaya di masyarakat. Kemudian bila dilihat dari pembagian jenis cerita rakyat dari Brundvand maka cerita rakyat *Candung Kawik* termasuk ke dalam jenis cerita legenda perseorangan.

d. Asal Usul Teri Nasi

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis mengenai tema dan amanat dalam cerita rakyat *Asal Usul Teri Nasi*. Tema adalah dasar atau makna suatu cerita. Kemudian menurut Suroto untuk menganalisis suatu tema di dalam cerita maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu alur, penokohan, dan dialog yang terdapat dalam cerita. Berdasarkan uraian alur, penokohan, dan dialog yang telah dianalisis sebelumnya maka yang menjadi tema dalam cerita rakyat *Asal Usul Teri Nasi* adalah sejarah. Lebih tepatnya tema cerita rakyat ini mengenai sejarah asal muasal adanya teri nasi di daerah Lampung.

Kemudian dari tema tersebut mengisyaratkan pesan utama (amanat) bahwa sebagai manusia kita harus dapat melaksanakan amanah yang disampaikan kepada kita. Sebagai manusia kita juga harus dapat dipercaya dan memegang teguh janji yang telah di amanahkan. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud menepati janji.

Secara umum bentuk penyampaian pesan moral dapat dibagi menjadi dua yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Dari amanat yang telah disebutkan di atas maka dapat kita ketahui pengarang menyampaikan amanat secara tidak langsung. Hal itu dikarenakan pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain, dan penafsiran akan pesan yang ingin disampaikan pengarang diserahkan kepada penafsiran pembaca.

Kesimpulan yang di dapat dari analisis tema dan amanat dalam cerita rakyat *Asal Usul Teri Nasi* ialah cerita rakyat tersebut memuat kandungan nilai-nilai budaya dan dapat berfungsi sebagai alat pendidikan budaya di masyarakat. Kemudian bila dilihat dari pembagian jenis cerita rakyat dari Brundvand maka cerita rakyat *Asal Usul Teri Nasi* termasuk ke dalam jenis cerita legenda tempat.

e. Pulau Tapat

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis mengenai tema dan amanat dalam cerita rakyat *Pulau Tapat*. Tema adalah dasar atau makna suatu cerita. Kemudian menurut Suroto untuk menganalisis suatu tema di dalam cerita maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu alur, penokohan, dan dialog yang terdapat dalam cerita. Berdasarkan uraian alur, penokohan, dan dialog yang telah dianalisis sebelumnya maka yang menjadi tema dalam cerita rakyat *Pulau Tapat* adalah perjuangan. Lebih tepatnya perjuangan

seorang tokoh dalam membela daerahnya. Di dalam cerita diceritakan tokoh Ratu Ali yang berasal dari Pulau Tompat pergi bertapa dengan tujuan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh penduduk pulau tersebut. Tokoh Ratu Ali adalah seseorang yang disegani dan dihormati di masyarakat dikarenakan perilakunya yang alim, baik hati, serta memiliki kesaktian yang digunakan untuk membantu masyarakat.

Kemudian dari tema tersebut mengisyaratkan pesan utama (amanat) bahwa dalam kehidupan sebaiknya kita menjaga kelestarian alam. Menjaga keseimbangan antara alam dan perilaku manusia terhadap alam dengan tidak merusaknya. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan alam. Yaitu, wujud mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya.

Secara umum bentuk penyampaian pesan moral dapat dibagi menjadi dua yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Dari amanat yang telah disebutkan di atas maka dapat kita ketahui pengarang menyampaikan amanat secara tidak langsung. Hal itu dikarenakan pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain, dan penafsiran akan pesan yang ingin disampaikan pengarang diserahkan kepada penafsiran pembaca.

Kesimpulan yang di dapat dari analisis tema dan amanat dalam cerita rakyat *Pulau Tompat* ialah cerita rakyat tersebut memuat kandungan nilai-

nilai budaya dan dapat berfungsi sebagai alat pendidikan budaya di masyarakat. Kemudian bila dilihat dari pembagian jenis cerita rakyat dari Brundvand maka cerita rakyat *Pulau Tapat* termasuk ke dalam jenis cerita legenda tempat.

f. Unang Batin

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis mengenai tema dan amanat dalam cerita rakyat *Unang Batin*. Tema adalah dasar atau makna suatu cerita. Kemudian menurut Suroto untuk menganalisis suatu tema di dalam cerita maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu alur, penokohan, dan dialog yang terdapat dalam cerita. Berdasarkan uraian alur, penokohan, dan dialog yang telah dianalisis sebelumnya maka yang menjadi tema dalam cerita rakyat *Unang Batin* adalah perjuangan. Lebih tepatnya perjuangan tokoh Unang Batin dalam memberantas kejahatan baik di daerahnya sendiri maupun di luar daerahnya.

Kemudian dari tema tersebut mengisyaratkan pesan utama (amanat) bahwa dalam kehidupan bermasyarakat seseorang harus sanggup untuk membela kebenaran. Selain itu amanat lain dari cerita ini adalah apabila kita memiliki kecakapan atau keahlian di bidangnya maka harus dimanfaatkan di jalan yang benar agar dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Secara umum bentuk penyampaian pesan moral dapat dibagi menjadi dua yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak

langsung. Dari amanat yang telah disebutkan di atas maka dapat kita ketahui pengarang menyampaikan amanat secara tidak langsung. Hal itu dikarenakan pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain, dan penafsiran akan pesan yang ingin disampaikan pengarang diserahkan kepada penafsiran pembaca.

Kesimpulan yang di dapat dari analisis tema dan amanat dalam cerita rakyat *Unang Batin* ialah cerita rakyat tersebut memuat kandungan nilai-nilai budaya dan dapat berfungsi sebagai alat pendidikan budaya di masyarakat. Kemudian bila dilihat dari pembagian jenis cerita rakyat dari Brundvand maka cerita rakyat *Unang Batin* termasuk ke dalam jenis cerita legenda perseorangan.

g. Jamasin dan Jasimun

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis mengenai tema dan amanat dalam cerita rakyat *Jamasin dan Jasimun*. Tema adalah dasar atau makna suatu cerita. Kemudian menurut Suroto untuk menganalisis suatu tema di dalam cerita maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu alur, penokohan, dan dialog yang terdapat dalam cerita. Berdasarkan uraian alur, penokohan, dan dialog yang telah dianalisis sebelumnya maka yang menjadi tema dalam cerita rakyat *Jamasin dan Jasimun* adalah persaudaraan. Lebih tepatnya mengenai hubungan saudara kandung kakak beradik yaitu tokoh Jamasin dan Jasimun. Hubungan persaudaraan kakak beradik yang rukun, harmonis,

saling tolong menolong, saling menghormati satu sama lain. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kasih sayang antar saudara.

Kemudian dari tema tersebut mengisyaratkan pesan utama (amanat) bahwa dalam kehidupan bersaudara terutama saudara kandung hendaknya harus saling menjaga hubungan persaudaraan tersebut agar tercipta hubungan yang rukun, harmonis, saling tolong menolong, dan hormat menghormati. Kemudian amanat lain yang terdapat dalam cerita ini yaitu dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pemimpin yang bijaksana apabila ingin mengambil keputusan bagi khalayak ramai hendaknya dilakukan dengan cara musyawarah. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kebijaksanaan seorang pemimpin.

Secara umum bentuk penyampaian pesan moral dapat dibagi menjadi dua yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Dari amanat yang telah disebutkan di atas maka dapat kita ketahui pengarang menyampaikan amanat secara tidak langsung. Hal itu dikarenakan pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain, dan penafsiran akan pesan yang ingin disampaikan pengarang diserahkan kepada penafsiran pembaca.

Kesimpulan yang di dapat dari analisis tema dan amanat dalam cerita rakyat *Jamasin dan Jasimun* ialah cerita rakyat tersebut memuat kandungan nilai-nilai budaya dan dapat berfungsi sebagai alat pendidikan budaya di masyarakat. Kemudian bila dilihat dari pembagian jenis cerita rakyat dari Brundvand maka cerita rakyat *Jamasin dan Jasimun* termasuk ke dalam jenis cerita legenda perseorangan.

h. Sech Dapur

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis mengenai tema dan amanat dalam cerita rakyat *Sech Dapur*. Tema adalah dasar atau makna suatu cerita. Kemudian menurut Suroto untuk menganalisis suatu tema di dalam cerita maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu alur, penokohan, dan dialog yang terdapat dalam cerita. Berdasarkan uraian alur, penokohan, dan dialog yang telah dianalisis sebelumnya maka yang menjadi tema dalam cerita rakyat *Sech Dapur* adalah hubungan sepasang kekasih yang berbeda status sosial dan ekonominya di masyarakat. Lebih tepatnya perjuangan sepasang kekasih dalam memperjuangkan hubungan percintaan mereka agar direstui oleh orang tua. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kasih sayang.

Kemudian dari tema tersebut mengisyaratkan pesan utama (amanat) bahwa dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya kita tidak boleh

membedakan derajat manusia baik dari segi ekonomi dan status sosial, karena di mata Tuhan tidak ada perbedaan kecuali Iman dan Taqwa.

Secara umum bentuk penyampaian pesan moral dapat dibagi menjadi dua yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Dari amanat yang telah disebutkan di atas maka dapat kita ketahui pengarang menyampaikan amanat secara tidak langsung. Hal itu dikarenakan pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain, dan penafsiran akan pesan yang ingin disampaikan pengarang diserahkan kepada penafsiran pembaca.

Kesimpulan yang di dapat dari analisis tema dan amanat dalam cerita rakyat *Sech Dapur* ialah cerita rakyat tersebut memuat kandungan nilai-nilai budaya dan dapat berfungsi sebagai alat pendidikan budaya di masyarakat. Kemudian bila dilihat dari pembagian jenis cerita rakyat dari Brundvand maka cerita rakyat *Sech Dapur* termasuk ke dalam jenis cerita legenda perseorangan.

i. Khadin Tegal

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis mengenai tema dan amanat dalam cerita rakyat *Khadin Tegal*. Tema adalah dasar atau makna suatu cerita. Kemudian menurut Suroto untuk menganalisis suatu tema di dalam cerita maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu alur, penokohan, dan dialog yang terdapat dalam cerita. Berdasarkan uraian alur, penokohan, dan

dialog yang telah dianalisis sebelumnya maka yang menjadi tema dalam cerita rakyat *Khadin Tegal* adalah tokoh yang patut dijadikan teladan di masyarakat. Di dalam cerita dapat kita ketahui bahwa Khadin Tegal merupakan tokoh yang memiliki sifat baik, bijaksana, rendah hati, dan suka menolong tanpa pamrih sehingga Khadin Tegal disegani di masyarakat. Penggambaran tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kebijaksanaan dan penyantun seorang tokoh masyarakat.

Kemudian dari tema tersebut mengisyaratkan pesan utama (amanat) bahwa dalam kehidupan sosial di masyarakat hendaknya kita memiliki dan mengamalkan sifat-sifat terpuji, antara lain rendah hati, saling tolong menolong, maaf-memaafkan, dan lain-lain. Hal tersebut apabila dilakukan maka akan tercipta kedamaian dan kesejahteraan di masyarakat.

Secara umum bentuk penyampaian pesan moral dapat dibagi menjadi dua yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Dari amanat yang telah disebutkan di atas maka dapat kita ketahui pengarang menyampaikan amanat secara tidak langsung. Hal itu dikarenakan pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain, dan penafsiran akan pesan yang ingin disampaikan pengarang diserahkan kepada penafsiran pembaca.

Kesimpulan yang di dapat dari analisis tema dan amanat dalam cerita rakyat *Khadin Tegal* ialah cerita rakyat tersebut memuat kandungan nilai-nilai budaya dan dapat berfungsi sebagai alat pendidikan budaya di masyarakat. Kemudian bila dilihat dari pembagian jenis cerita rakyat dari Brundvand maka cerita rakyat *Khadin Tegal* termasuk ke dalam jenis cerita legenda perseorangan.

j. Adipati Anom

Analisis struktural selanjutnya ialah analisis mengenai tema dan amanat dalam cerita rakyat *Adipati Anom*. Tema adalah dasar atau makna suatu cerita. Kemudian menurut Suroto untuk menganalisis suatu tema di dalam cerita maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu alur, penokohan, dan dialog yang terdapat dalam cerita. Berdasarkan uraian alur, penokohan, dan dialog yang telah dianalisis sebelumnya maka yang menjadi tema dalam cerita rakyat *Adipati Anom* adalah perjuangan. Lebih tepatnya mengenai seorang tokoh di masyarakat yang memperjuangkan kehidupan masyarakat di daerahnya.

Kemudian dari tema tersebut mengisyaratkan pesan utama (amanat) bahwa dalam kehidupan sebaiknya kita jangan cepat berpuas diri akan keadaan yang ada. Sebaiknya sebagai manusia kita berusaha lebih giat agar kehidupan pribadi bisa lebih meningkat dan lebih baik. Tetapi sebagai

manusia ketika berusaha lebih giat kita juga tidak boleh serakah dan mengambil hak orang lain.

Secara umum bentuk penyampaian pesan moral dapat dibagi menjadi dua yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Dari amanat yang telah disebutkan di atas maka dapat kita ketahui pengarang menyampaikan amanat secara tidak langsung. Hal itu dikarenakan pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain, dan penafsiran akan pesan yang ingin disampaikan pengarang diserahkan kepada penafsiran pembaca.

Kesimpulan yang di dapat dari analisis tema dan amanat dalam cerita rakyat *Adipati Anom* ialah cerita rakyat tersebut memuat kandungan nilai-nilai budaya dan dapat berfungsi sebagai alat pendidikan budaya di masyarakat. Kemudian bila dilihat dari pembagian jenis cerita rakyat dari Brundvand maka cerita rakyat *Adipati Anom* termasuk ke dalam jenis cerita legenda perseorangan.

B. Pembahasan Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungannya dengan Tuhan, Alam, dan Manusia Lain dari Aspek Semiotika

Pembahasan nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan tuhan, alam, dan manusia lain dari aspek semiotika pada tahap ini menggunakan teori analisis semiosis yang dikemukakan oleh Peirce. Pada bagian ini,

dideskripsikan analisis semiotis ikon, indeks, dan simbol dari aspek nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan manusia lain.

1. Semiosis dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

a. *Candung Kawik*

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan pada Cerita rakyat *Candung Kawik* terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

*Dahulu sewaktu agama Islam mulai menyebar ke daerah Lampung, khususnya di pantai Teluk Semangka dan Teluk Lampung **banyak penduduk yang mulai memeluk agama Islam.** Dari sekian banyak penduduk di daerah itu, ada seorang penduduk yang sangat taat kepada hukum dan di samping itu **taqwa kepada Allah SWT.** (hal.4)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *banyak penduduk yang mulai memeluk agama Islam*. Representamen dalam kutipan di atas *penduduk* yang mulai memeluk agama Islam. Objek dalam kutipan di atas yaitu agama Islam. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena banyak penduduk yang memeluk agama Islam berkaitan langsung dengan ajaran agama Islam yang mulai menyebar di daerah tersebut. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah banyak penduduk di Teluk Semangka dan

Teluk Lampung yang menganut, mempercayai, dan meyakini ajaran agama Islam.

Masih terkait dengan kutipan di atas tanda semiotik selanjutnya ialah *taqwa kepada Allah SWT*. Representamen dalam kutipan di atas taqwa kepada Allah SWT. Objek dalam kutipan di atas yaitu Allah SWT. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu simbol. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional dalam ajaran umat agama Islam ketika menyebut kata taqwa pastinya berhubungan dengan Allah SWT. Kemudian objek membentuk Interpretasi yang menjelaskan representamen. Interpretasi dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah sebagai umat Islam seharusnya kita bertaqwa, beriman hanya kepada Allah SWT. Tanda semiotik tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yaitu, wujud taqwa kepada Tuhan.

*Desa yang teratur dan subur tak lagi tampak. Kini semua tinggallah puing-puing. Betapa pilu dan tersayat hati Candung Kawik melihat semua ini. **la berdoa mengadahkan tangan ke langit**, meminta petunjuk dari Allah SWT. Kemudian ia **bersujud meminta ampun**. Apakah dirinya dan penduduk telah berbuat salah. Semoga Allah mengampuni. Lama ia bersujud mungkin dirinya masih banyak kekurangan. (hal.4-5)*

Tanda semiotik selanjutnya dalam kutipan di atas adalah *berdoa mengadahkan tangan ke langit*. Representamen dalam kutipan di atas mengadahkan tangan ke langit. Objek dalam kutipan di atas yaitu berdoa.

Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi. Representamen mengisyaratkan objek. Dalam cerita ini tokoh Candung Kawik mengadahkan tangannya ke langit dimana hal ini mengisyaratkan bahwa tokoh Candung Kawik sedang berdoa. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah tokoh Candung Kawik berdoa mengadahkan tangannya ke langit memohon agar diberikan petunjuk dari Allah SWT atas permasalahan yang sedang dialami oleh masyarakat desa. Tanda semiotik tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yaitu, wujud berdoa kepada Tuhan.

Masih terkait dengan kutipan di atas tanda semiotik selanjutnya ialah *bersujud meminta ampun*. Representamen dalam kutipan di atas ialah bersujud meminta ampun. Objek dalam kutipan di atas yaitu Allah SWT. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu simbol. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensi dalam ajaran umat agama Islam seseorang bersujud meminta ampun hanya kepada Allah SWT. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah di dalam cerita

tokoh Candung Kawik bersujud meminta ampun kepada Allah SWT agar diampuni segala dosanya, mungkin dirinya masih banyak kekurangan. Tanda semiotik tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yaitu, wujud bertawakal dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan.

Malam hari sesudah sembahyang isya, ia pun mengadakan musyawarah dengan penduduk desa. Dengan perasaan yang berat ia pun mengutarakan maksudnya. Mungkin aku dan ada penduduk desa kita ini yang melanggar ajaran dan hukum Allah. Sehingga kita dikutukNya. Padahal aku telah berusaha berbuat sebaik mungkin, berbuat kejujuran, melakukan semua perintahNYa dengan tekun. (hal.5)

Tanda semiotik selanjutnya dalam kutipan di atas adalah *malam hari sesudah sembahyang isya*. Representamen dalam kutipan di atas ialah malam hari sesudah sembahyang isya. Objek dalam kutipan di atas yaitu sembahyang isya. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu simbol. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensi dalam ajaran umat agama Islam seseorang melaksanakan sembahyang isya dilakukan pada waktu malam hari. Kemudian objek membentuk Interpretasi yang menjelaskan representamen. Interpretasi dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah sembahyang isya merupakan ajaran agama Islam yang dilaksanakan pada malam hari.

Masih terkait dengan kutipan di atas tanda semiotik selanjutnya ialah *melanggar ajaran dan hukum Allah. Sehingga kita dikutukNya.*

Representamen dalam kutipan di atas adalah melanggar ajaran dan hukum Allah. Objek dalam kutipan di atas yaitu sehingga kita dikutukNya. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa penduduk desa mungkin ada yang melanggar ajaran dan hukum Allah. Sehingga, masyarakat desa tersebut dikutuk oleh Allah SWT. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah dalam ajaran agama Islam apabila ada umat agama Islam yang melanggar ajaran dan hukum Allah maka akan menerima ganjaran sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan.

*Waktu terus berjalan, tak terasa sudah 37 hari Candung Kawik bertapa, waktu bertapa tinggal 8 hari. Saat itu mulailah datang godaan. Dari para setan yang paling menakutkan sampai para bidadari yang paling cantik menggodanya ia tetap tabah **dan tak tergoyahkan imannya**. Godaan lain dengan munculnya ular naga berbisa akan menerkam Candung Kawik. Hujan selama 3 hari 3 malam **tak menggoyahkan iman Candung Kawik**. (hal.6)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *tak menggoyahkan iman Candung Kawik* . Representamen dalam kutipan di atas berbagai cobaan yang dihadapi oleh tokoh Candung Kawik ketika melaksanakan kegiatan bertapa. Objek dalam kutipan di atas yaitu iman Candung Kawik. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan

tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi dalam hal ini bersifat kausal. Dalam cerita dapat diketahui ketika tokoh Candung Kawik pergi bertapa, banyak godaan yang datang baik dari pihak setan, bidadari cantik hingga hujan 3 hari 3 malam namun hal tersebut tidak menggoyahkan iman Candung Kawik. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah walaupun banyak datang godaan kepada tokoh Candung Kawik namun tidak membuat keimanan Candung Kawik berubah. Tanda semiotik tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yaitu, wujud taqwa kepada Tuhan.

Sampai sekarang penduduk di daerah Teluk Semangka dan sekitarnya jika mendengar deru angin selalu berkata “Liu-liu do Nyakhu, dangpai secadangan sikam ji ummat ne Nabi Muhammad krik si Candung Kawik.” Artinya adalah “Lewatlah angin, jangan merusak. Kami ini Ummat Nabi Muhammad dan cucu dari Candung Kawik.” (hal.7)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah ucapan penduduk daerah Teluk Semangka ketika mendengar deru angin. Representamen dalam kutipan di atas adalah ucapan penduduk daerah Teluk Semangka yaitu “*Liu-liu do Nyakhu, dangpai secadangan sikam ji ummat ne Nabi Muhammad krik si Candung Kawik.*” Artinya adalah “Lewatlah angin, jangan merusak. Kami ini Ummat Nabi Muhammad dan cucu dari Candung Kawik.” Objek dalam kutipan di atas yaitu deru angin. Representamen dan objek membentuk

hubungan yaitu ikon imagis. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam ikon imagis karena pengidentikan penggunaan kalimat yang diucapkan oleh penduduk di daerah Teluk Semangka ketika mendengar deru angin mengacu pada usiran untuk Ratu Angin yang biasa merusak daerah tersebut.

Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah penduduk Teluk Semangka menggunakan kalimat "*Liu-liu do Nyakhu, dangpai secadangan sikam ji ummat ne Nabi Muhammad krik si Candung Kawik.*" Artinya adalah "Lewatlah angin, jangan merusak. Kami ini Ummat Nabi Muhammad dan cucu dari Candung Kawik." Untuk mengusir Ratu Angin agar tidak berbuat kerusakan di daerah tersebut.

b. Penderitaan Seorang Anak Yatim

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan pada Cerita rakyat *Penderitaan Seorang Anak Yatim* terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

*Di tengah perjalanan anak itu diundang kenduri oleh orang yang kenal kepadanya. Ia ingat akan gurunya yang keempat. **Rasa syukur ia panjatkan kepada Allah Subhanahuwata'ala** karena ia telah membahagiakan orang lain. (hal.9)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *Rasa syukur ia panjatkan kepada Allah Subhanahuwata'ala*. Representamen dalam kutipan di atas adalah mengucap rasa syukur. Objek dalam kutipan di atas yaitu Allah SWT. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu simbol. Hubungan

tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional dalam ajaran umat agama Islam sebagai umat Islam apabila mendapatkan nikmat biasanya diwujudkan dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Kemudian objek membentuk Interpretasi yang menjelaskan representasi. Interpretasi dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah dalam cerita diketahui tokoh anak yatim merasa bersyukur karena ia telah membahagikan orang lain. Oleh sebab itu, ia tidak lupa untuk mengucapkan syukur. Hal tersebut juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Yaitu sebagai makhluk Tuhan apabila mendapatkan nikmat maka sebaiknya kita berdoa mengucapkan syukur atas nikmat tersebut.

c. Pulau Tapat

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan pada Cerita rakyat *Pulau Tapat* terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

*Dulunya penduduk tak mengenal Tuhan, sekarang sudah banyak yang kenal. Mula-mula masuk ajaran-ajaran Hindu, kemudian Budha dan terakhir Islam masuk. Mereka sudah mengenal agama Islam. Sudah pula dapat membaca dua kalimat syahadat dan bersembahyang. Mereka telah bersaksi bahwa di dunia tiada Tuhan yang disembah selain Allah dan mereka berkeyakinan juga bahwa Muhammad itu utusan Allah. **Agama ini cepat sekali berkembang seluruh penduduk Pantai Paku dan sekitarnya sudah memeluk agama Islam.** (hal.24)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *Agama ini cepat sekali berkembang seluruh penduduk Pantai Paku dan sekitarnya sudah memeluk agama Islam*. Representamen dalam kutipan di atas adalah ciri-ciri umum agama Islam telah berkembang dan telah memiliki penganut yang banyak di daerah Paku. Objek dalam kutipan di atas yaitu agama Islam yang telah berkembang dan memiliki banyak penganut di daerah Paku. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu simbol. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.

Secara konvensional seperti yang kita ketahui di dalam cerita terdapat ciri-ciri umum dari suatu penduduk yang telah menganut ajaran Islam dan ciri-ciri umum agama Islam telah berkembang di daerah Paku. Ciri-ciri umum tersebut yaitu penduduk daerah Paku yang sudah dapat membaca dua kalimat syahadat, dapat bersembahyang, belajar mengaji, mendengarkan khotbah, kepercayaan terhadap tahyul dan roh jahat telah berkurang, banyak didirikannya masjid dan tempat ibadah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan cerita di bawah ini:

Kepercayaan terhadap tahyul dan roh jahat telah sedikit demi sedikit telah berkurang, seperti bila mendapat gangguan dari naga laut yang dulu memakai dan membunyikan kaleng dan membuat api unggun serta berteriak-teriak kini tak ada lagi. Banyak penduduk yang hanya **meneriakan azan** saja. Rupanya hasilnya lebih baik dari yang dilakukan cara dulu. Naga laut tak pernah lagi berkunjung atau muncul di permukaan laut. (hal.24)

Semenjak agama Islam masuk, banyak penduduk didatangi kiayi dan guru mengaji (ustaz). Para penduduk beramai-ramai mendirikan masjid dan tempat ibadah lainnya. Mereka belajar mengaji dan mendengarkan khotbah. (hal.25)

Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah agama Islam yang telah berkembang dan banyak dianut oleh penduduk Pantai Paku. Hal tersebut juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Yaitu besarnya keinginan suatu penduduk untuk memahami ajaran agama Islam sehingga menyebabkan ajaran agama Islam berkembang pesat di daerah tersebut. Tanda semiotik tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yaitu, wujud taqwa kepada Tuhan.

*Angin kencang terus bertiup. Penduduk Pantai Paku merasa takut. Banyak pohon yang tumbang. Ombak menderu-deru. Tak ada satu nelayan pun yang melaut. **Semua berdoa memohon lindungan Allah.*** (hal.26)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *Semua berdoa memohon lindungan Allah*. Representamen dalam kutipan di atas adalah penduduk Paku yang berdoa. Objek dalam kutipan di atas yaitu lindungan Allah SWT. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui datangnya bencana di daerah Paku,

angin kencang bertiup, pohon tumbang, dan ombak menderu-deru. Hal tersebut menyebabkan semua penduduk paku berdoa memohon lindungan Allah SWT. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah semua penduduk daerah Paku berdoa memohon lindungan Allah SWT dari datangnya bencana alam di daerah tersebut. Hal tersebut juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Yaitu apabila umat muslim ditimpa bencana sebaiknya kita berdoa memohon lindungan Allah SWT.

d. Unang Batin

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan pada Cerita rakyat *Unang Batin* terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

*Hari lebaran tiba. Orang tua Mas Motokh sangat gelisah. Mereka berdua **sembahyang hajat untuk meminta pertolongan Allah SWT**, agar anaknya sukses dalam bertanding. (hal.31)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *sembahyang hajat untuk meminta pertolongan Allah SWT*. Representamen dalam kutipan di atas adalah sembahyang hajat. Objek dalam kutipan di atas yaitu pertolongan dari Allah SWT. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi. Representamen mengisyaratkan

objek. Dalam cerita dapat diketahui orang tua tokoh Mas Motokh melaksanakan sembahyang hajat dengan tujuan untuk meminta pertolongan dari Allah SWT agar anaknya dapat sukses dalam mengikuti pertandingan silat. Penjelasan tersebut juga merupakan interpretasi dari tanda semiotik yang telah disebutkan di atas. Kemudian tanda semiotik tersebut menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Yaitu sebagai umat yang beragama hendaknya kita berdoa meminta bantuan dan pertolongan hanya kepada Tuhan.

e. Sech Dapur

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan pada Cerita rakyat *Sech Dapur* terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

*Esok hari kedua orang tua Raden Sukat pergi menuju rumah si gadis pilihan Raden Sukat. **Sesuai dengan peraturan orang yang taat dengan agama, mereka mengucapkan salam di rumah Raden Gayung yang kaya raya itu.** (hal. 14)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah mengucapkan salam. Representamen dalam kutipan di atas adalah mengucapkan salam. Objek dalam kutipan di atas yaitu orang yang taat dengan agama. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu simbol. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensional dalam ajaran umat agama Islam ketika seseorang memasuki rumah orang lain maka sebagai orang

yang taat dengan agama diharuskan untuk mengucapkan salam. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah sebagai umat Islam yang taat dengan agama sebaiknya kita mengucapkan salam ketika bertemu. Tanda semiotik tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yaitu, mengucapkan salam ketika bertemu merupakan wujud taqwa kepada Tuhan. .

*Belum sempat duduk orang tuanya telah marah kepada Raden Sukat dan mengatakan bahwa Raden Sukat tidak tahu diri. Tidak mungkin orang mau kepada kita, sebab kita orang yang tidak punya. Raden Sukat menjawab dengan nada sedih serta sakit hati, "Kalau demikian adanya, apa boleh buat, yang jelas niat kita sudah kita utarakan, **ketentuan di tangan Tuhan**". (hal.15)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *niat sudah di utarakan, ketentuan di tangan Allah*. Representamen dalam kutipan di atas adalah niat sudah di utarakan. Objek dalam kutipan di atas yaitu ketentuan Allah SWT. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi. Representamen mengisyaratkan objek. Dalam cerita dapat diketahui bahwa orang tua Raden Sukat telah melaksanakan permintaan anaknya untuk melamar Raden Gayung. Namun, lamaran tersebut ditolak. Hal tersebut menyebabkan Raden Sukat berserah diri menyerahkan nasibnya kepada nasib yang telah digariskan oleh Allah SWT. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan

representamen. Interpretasi dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah apabila manusia telah berusaha sebaik mungkin maka, selanjutnya hendaknya kita bertawakal, berdoa dan menyerahkan urusan selanjutnya kepada Allah SWT. Hal tersebut juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Yaitu, wujud bertawakal dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan.

f. Khadin Tegal

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan pada Cerita rakyat *Khadin Tegal* terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

Pengaruh Islam sangat kuat. Karena banyak di atas pintu rumah bertulisan, “*Asyhaduaallaailahailallah dan Waasyhaduanna Muhammad darasullallah.*” Artinya selain memuji kebesaran Tuhan dan Muhammad Rasulullah. Kalimat ini berfungsi sebagai:

1. *Penangkal (tolak-balak) syetan.*
2. *Sebagai pertanda keagungan Tuhan.*
3. *Sebagai pertanda kebesaran pemiliknya.*

Kalimat tersebut diukir di atas sepotong papan. Karena ukiran, tak sembarang orang yang memilikinya. orang yang diperbolehkan hanyalah para Penyimbang Batin, jakhu suku, Pandia Paku Sakha atau orang-orang kaya saja. Namun karena perkembangan zaman dan pandangan bangsa Indonesia telah mendasar kepada Pancasila, maka larangan itu dihapuskan,. Sekarang semua orang boleh memakai tanda, atau kalimat tersebut. (hal.19)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *Pengaruh Islam sangat kuat*. Representamen dalam kutipan di atas *Pengaruh Islam yang kuat*. Objek dalam kutipan di atas yaitu ukiran dua kalimat syahadat. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu simbol. Hubungan tersebut digolongkan ke

dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.

Secara konvensi seperti yang kita ketahui di dalam cerita banyak desa di daerah Lampung pada masa itu memajang ukiran dua kalimat syahadat di atas pintu rumah. Hal itu membuktikan bahwa pengaruh agama Islam di daerah Lampung sangat kuat sampai merambah dalam bidang arsitektur bangunan rumah penduduk. Penjelasan tersebut juga merupakan interpretasi dari tanda semiotik yang disebutkan di atas. Kutipan tanda semiotik di atas juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Yaitu, penduduk umat muslim di suatu daerah yang ingin menunjukkan identitas dirinya sebagai muslim sebagai bukti ketaqwaan bahwa ia bangga dan cinta terhadap agama yang dianut.

Karena sudah berhari-hari meminta maaf dan berjanji akan kembali ke jalan yang benar, maka Khadin Tegal memaafkan. Memang menurut ajaran agama Islam barang siapa yang tidak mau memaafkan orang yang telah bertobat adalah dosa besar. (hal.21)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *karena sudah berhari-hari meminta maaf dan berjanji akan kembali ke jalan yang benar, maka Khadin Tegal memaafkan*. Representamen dalam kutipan di atas adalah melanggar ajaran perampok yang meminta maaf dan berjanji akan kembali ke jalan yang benar. Objek dalam kutipan di atas yaitu Khadin Tegal memaafkan. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki

hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa adad seorang perampok yang menyesali perbuatannya dan sudah sehari-hari meminta maaf , serta berjanji akan kembali ke jalan yang benar. Akibatnya, Khadin Tegal yang merasa iba memaafkan perampok tersebut. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah tokoh Khadin Tegal memaafkan seorang perampok yang telah bertaubat. Hal tersebut juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Yaitu,apabila ada orang yang meminta maaf sebaiknya dimaafkan dan janganlah menaruh dendam. Dendam itu adalah perbuatan yang tidak baik dan tidak disukai oleh Allah SWT.

2. Semiosis dalam Hubungan Manusia dengan Alam

a. Kisah Dua Orang Bersaudara

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan alam pada Cerita rakyat *Kisah Dua Orang Bersaudara* terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

*Lain halnya dengan anak bungsu, untuk lauk pauk disediakannya teri (ikan kecil) yang kepalanya lebih dari seratus. Agar tidak kena sinar matahari ia berangkat pagi sekali sebelum matahari terbit dengan maksud agar tidak kena sinar matahari, pulanginya demikian juga setelah matahari terbenam. **Demikianlah yang dilakukan oleh adiknya sehingga membuat ia menjadi kaya raya karena dapat memahami perkataan orang tua.** (hal.2)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *ia menjadi kaya raya karena dapat memahami perkataan orang tua*. Representamen dalam kutipan di atas adalah *ia menjadi kaya raya*. Objek dalam kutipan di atas yaitu *karena dapat memahami perkataan orang tua*. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal (sebab akibat).

Dalam cerita diketahui bahwa tokoh anak bungsu dalam cerita ini dapat memahami perkataan orangtuanya yaitu dengan makan lauk pauk teri (ikan kecil) yang kepalanya lebih dari seratus. Agar tidak kena sinar matahari ia berangkat pagi sekali dan pulang sebelum matahari terbit. Sehingga, hal tersebut menjadikannya kaya raya. Kemudian objek membentuk Interpretasi yang menjelaskan representamen. Interpretasi dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah tokoh anak bungsu dalam cerita dapat menjadi orang kaya karena ia dapat memahami perkataan orangtuanya mengenai rahasia sukses dalam bekerja. Hal tersebut juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Bahwa apabila kita dapat memanfaatkan hasil alam dengan baik maka kehidupan kita akan lebih baik dan seimbang.

b. Candung Kawik

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan pada Cerita rakyat *Candung Kawik* terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

*Menurut cerita, sampailah ia di hutan yang sangat luas, **hutan ini banyak ditumbuhi oleh pohon cantigi, sekarang daerah tersebut bernama Cantigi.** Di sini ia berhenti karena lelah. Tidak terasa ia pun tertidur di atas sebuah batu besar di bawah pohon Cantigi yang sangat rindang daunnya. (hal.5)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *hutan ini banyak ditumbuhi oleh pohon cantigi, sekarang daerah tersebut bernama Cantigi.* Representamen dalam kutipan di atas adalah hutan yang banyak ditumbuhi oleh pohon cantigi. Objek dalam kutipan di atas yaitu daerah bernama cantigi. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu ikon imagis. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam ikon imagis karena pengidentikan banyaknya tanaman cantigi di daerah tersebut mengacu pada penamaan daerah tersebut menjadi daerah cantigi. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah nama daerah cantigi diambil dari nama tanaman cantigi yang banyak tumbuh di daerah tersebut. Hal itu juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Yaitu bahwa apabila manusia dapat hidup selaras dengan alam maka tumbuhan yang tumbuh di suatu daerah dapat menjadi ikon daerah itu.

Matahari bersinar dengan ceria. Burung-burung berkicau seakan-akan turut bergembira atas keberhasilan Candung Kawik. Tak terasa sudah 45 hari ia berada di hutan untuk bertapa tanpa makan dan minum. Namun tiada lelah dan lapar sedikit pun. (hal.6)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *matahari bersinar dengan ceria. Burung-burung berkicau seakan-akan turut bergembira atas keberhasilan Candung Kawik*. Representamen dalam kutipan di atas adalah matahari bersinar dengan ceria dan burung-burung berkicau. Objek dalam kutipan di atas yaitu bergembira atas keberhasilan tokoh Candung Kawik. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu ikon metaforis.

Hubungan tersebut digolongkan ke dalam ikon metaforis karena penggunaan metafor matahari bersinar dengan ceria dan burung-burung berkicau, yang ditandai juga dengan adanya kata seakan-akan untuk mengungkapkan bahwa alam ikut bergembira atas keberhasilan tokoh Candung Kawik. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah alam yang seakan-akan ikut bergembira atas keberhasilan tokoh Candung Kawik karena telah selesai bertapa. Tanda semiotik tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan alam. Yaitu, wujud manusia bisa hidup menyatu, selaras, tunduk dan patuh terhadap alam.

Keadaan desa sudah teratur dan baik kembali. Hanya kadang-kadang bila ada angin bertiup agak kencang penduduk menjadi takut. Mereka takut kejadian lama terulang kembali. Benar saja ketika

penduduk sedang istirahat tiba-tiba datang angin kencang. Penduduk cemas, bagaimana cara mengatasinya. (hal.6)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *bila ada angin bertiup agak kencang penduduk menjadi takut*. Representamen dalam kutipan di atas adalah datangnya angin yang bertiup agak kencang . Objek dalam kutipan di atas yaitu penduduk yang takut akan terulangnya bencana. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi dalam hal ini bersifat kausal. Dalam cerita dapat diketahui ketika angin yang agak kencang datang berhembus di daerah tersebut maka penduduk akan menjadi takut akan datangnya bencana yang akan memporak-porandakan daerah mereka. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah penduduk yang menjadi takut akan terjadi bencana alam apabila datang angin yang agak kencang berhembus di daerah mereka. Hal tersebut juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Yaitu keselarasan hubungan alam dan manusia. Angin yang bisa digunakan oleh manusia untuk memprediksi akan datangnya bencana di suatu daerah.

*Selain mengucapkan begitu penduduk juga menyimpan **parang yang bengkok ujungnya. Menurut cerita dan kepercayaan bahwa alat ini dapat menolak angin dan di samping itu dapat dipergunakan untuk membersihkan ladang.** (hal.7)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas yaitu parang yang bengkok ujungnya dapat menolak angin dan membersihkan ladang. Representamen dalam kutipan di atas adalah parang yang bengkok ujungnya . Objek dalam kutipan di atas yaitu fungsi parang tersebut yang dipercaya oleh masyarakat setempat dapat menolak angin dan membersihkan ladang. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu simbol. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.

Dapat diketahui dalam cerita bahwa secara konvensional dalam masyarakat di daerah tersebut parang yang bengkok ujungnya selain dapat digunakan untuk membersihkan ladang dipercaya juga dapat menolak angin. Kemudian objek membentuk Interpretasi yang menjelaskan representamen. Interpretasi dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah parang yang bengkok ujungnya secara konvensional dipercaya oleh masyarakat setempat dapat menolak angin dan membersihkan ladang. Hal tersebut juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Yaitu keselarasan hubungan alam dan manusia. Parang yang bisa digunakan oleh manusia untuk menolak angin dan membersihkan ladang.

c. Pulau Tapat

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan alam pada Cerita rakyat *Pulau Tapat* terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

*Banyak ikan baik yang besar ataupun yang kecil berada di pantai ini. Ikan ini hilir mudik, ke sana ke mari dengan jinaknyanya. **Oleh karenanya banyak nelayan dan orang yang hobi memancing datang ke pantai ini.** (hal.23)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *banyak nelayan dan orang yang hobi memancing datang ke pantai ini*. Representamen dalam kutipan di atas adalah banyak nelayan dan orang yang hobi memancing datang ke pantai. Objek dalam kutipan di atas yaitu banyak ikan yang jinak. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa di Pantai Paku banyak terdapat ikan yang jinak hal tersebut menyebabkan banyak nelayan dan orang yang hobi memancing datang ke pantai ini. Hal tersebut juga merupakan interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas. Kemudian tanda semiotik tersebut menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan. Yaitu keselarasan hubungan antara manusia dan alam yang saling membutuhkan.

Pada zaman dahulu pantai ini banyak di tumbuhinya tanaman pakis atau paku. Kemudian masyarakat atau penduduk menamakannya Pantai Paku.(hal.23)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *pantai ini banyak ditumbuhi tanaman pakis atau paku. Kemudian masyarakat atau penduduk menamakannya Pantai Paku.* Representamen dalam kutipan di atas adalah pantai yang banyak ditumbuhi oleh tanaman pakis atau paku. Objek dalam kutipan di atas yaitu Pantai Paku. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu ikon imagis. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam ikon imagis karena pengidentikan banyaknya tanaman pakis atau paku di daerah tersebut mengacu pada penamaan pantai tersebut menjadi pantai paku. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah nama pantai paku diambil dari nama tanaman pakis atau paku yang banyak tumbuh di daerah tersebut. Hal itu juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Yaitu bahwa apabila manusia dapat hidup selaras dengan alam maka tumbuhan yang tumbuh di suatu daerah dapat menjadi ikon daerah itu.

Tanaman pakis ini sangat subur, sehingga orang dari Kelumbayan dan orang dari kampung lain banyak yang datang ke mari. Mereka datang untuk membuka ladang dan sawah. Mereka menanam lada, kopi, cengkeh, damar dan pohon-pohon lainnya. (hal.23)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *orang dari Kelumbayan dan orang dari kampung lain banyak yang datang ke pantai paku*. Representamen dalam kutipan di atas adalah orang dari Kelumbayan dan orang dari kampung lain banyak yang datang ke pantai paku. Objek dalam kutipan di atas yaitu tanaman pakis yang subur. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa di Pantai Paku banyak terdapat tanaman pakis yang sangat subur hal tersebut menyebabkan orang dari Kelumbayan dan orang dari kampung lain banyak datang ke pantai ini untuk bercocok tanam. Hal tersebut juga merupakan interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas. Kemudian tanda semiotik tersebut menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan. Yaitu keselarasan hubungan antara manusia dan alam yang saling membutuhkan.

*Masyarakat sangat takut kepada ular-ular tersebut, sehingga kalau **mereka ke sawah harus hati-hati sekali**. Ada kalanya orang sampai meninggal karena digigit ular. Walaupun banyak rintangan yang menghalangi, orang tak pernah mundur. (hal.23)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *mereka ke sawah harus hati-hati sekali*. Representamen dalam kutipan di atas adalah masyarakat Pulau Tampak yang berhati-hati ketika pergi ke sawah. Objek dalam kutipan di atas ular. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks.

Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa di Pulau Tapat banyak terdapat ular hal tersebut apabila masyarakat tersebut hendak pergi ke sawah maka mereka harus berhati-hati. Hal tersebut juga merupakan interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas.

Ada satu ketakutan yang paling diderita penduduk. Bila ombak besar terjadi pada malam hari dan ditambah dengan hujan rintik-rintik keluarlah dari dasar laut dua ekor naga laut. Tubuhnya yang sangat merayap memasuki pantai. Lidahnya yang berbisa selalu siap menjilat mangsanya. Matanya bersinar bak api yang membara. Bentuknya sangat menakutkan. (hal.24)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah penggambaran mengenai sosok dua ekor naga laut. Representamen dalam kutipan di atas adalah penggambaran mengenai sosok dua ekor naga laut. Objek dalam kutipan di atas yaitu dua ekor naga laut.. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu ikon imagis. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam ikon imagis karena penggunaan kalimat yang menimbulkan imajinasi tentang sosok dua ekor naga laut. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah dalam cerita dapat diketahui bahwa ada dua ekor naga laut yang digambarkan sebagai sosok yang menakutkan.

Kalau keadaan sudah demikian, penduduk yang masih melaut cepat meminggirkan perahunya ke pulau terdekat. Kemudian mereka membuat benteng pertahanan. Mereka mengumpulkan kayu dan

kemudian dibakar semua kaleng dan sebangsanya yang bila ditabuh atau dibunyikan akan nyaring terdengar. Tak ketinggalan suara teriakan penduduk. Api yang membara kian lama kian besar. Asap mengepul ke atas. Sinarnya merona merah. Semua penduduk berteriak mengusir naga laut itu. Biasanya kalau sudah mendengar teriakan begitu naga itu akan kembali ke tempatnya di dasar laut. (hal.24)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah cara yang dilakukan penduduk Pulau Tapat untuk mengusir naga laut. Representamen dalam kutipan di atas adalah tahapan cara yang dilakukan penduduk Pulau Tapat untuk mengusir naga laut..Objek dalam kutipan di atas yaitu dua ekor naga laut.. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu ikon diagramatis. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam ikon diagramatis karena cara yang dilakukan penduduk Pulau Tapat untuk mengusir naga laut berupa pengurutan tahapan kegiatan yang harus dilakukan warga tersebut. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah dalam cerita dapat diketahui bahwa ada dua ekor naga laut yang datang mengganggu penduduk Pulau Tapat. Kemudian untuk mengusir naga laut tersebut maka penduduk pulau tapat melakukan beberapa tahapan kegiatan agar naga laut tersebut kembali ke dasar laut.

*.. .bila mendapat gangguan dari naga laut yang dulu memakai dan membunyikan kaleng dan membuat api unggun serta berteriak-teriak kini tak ada lagi. Banyak penduduk yang hanya **meneriakan azan** saja. Rupanya hasilnya lebih baik dari yang dilakukan cara dulu. (hal.24)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *meneriakkan azan*. Representamen dalam kutipan di atas adalah meneriakkan azan. Objek dalam kutipan di atas yaitu mengusir naga laut. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu simbol. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional. Secara konvensi dalam masyarakat Pulau Tapat terdapat ritual atau kebiasaan mengusir naga laut dengan cara meneriakkan azan. Kemudian objek membentuk Interpretasi yang menjelaskan representamen. Interpretasi dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah seseorang meneriakkan azan di Pulau Tapat hal tersebut berfungsi untuk mengusir naga laut yang datang mengganggu.

d. Unang Batin

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam pada Cerita rakyat *Unang Batin* terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

Sampai sekarang bila ada pejabat atau tamu yang akan berkunjung ke daerah Putih Doh, ruh Unang Batin seakan-akan memberitahu anak cucunya agar bersiap-siap menerima tamunya, terbukti dengan air laut yang bergelora. Ombak laut mengguruh memecah kesunyian pantai. (hal.33)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *bila ada pejabat atau tamu yang akan berkunjung ke daerah Putih Doh, ruh Unang Batin seakan-akan memberitahu anak cucunya agar bersiap-siap menerima tamunya, terbukti*

dengan air laut yang bergelora. Ombak laut mengguruh memecah kesunyian pantai. Representamen dalam kutipan di atas adalah air laut yang bergelora dan ombak laut mengguruh memecah kesunyian pantai. Objek dalam kutipan di atas yaitu pejabat atau tamu yang akan berkunjung ke daerah Putih Doh. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu ikon metaforis.

Hubungan tersebut digolongkan ke dalam ikon metaforis karena penggunaan metafor air laut yang bergelora dan ombak laut mengguruh memecah kesunyian pantai, yang ditandai juga dengan adanya kata seakan-akan yang mengacu pada ruh Unang Batin untuk mengungkapkan ruh Unang Batin seakan-akan ikut menyambut datangnya tamu ke daerah Putih Doh. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah ruh Unang Batin melalui alam yang seakan-akan ikut menyambut datangnya tamu ke daerah Putih Doh. Kemudian tanda semiotik tersebut menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Yaitu keselarasan hubungan antara manusia dan alam.

e. Jamasin dan Jasimun

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam pada Cerita rakyat *Jamasin dan Jasimun* terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

Semenjak Umbulan Tumpak di diami oleh penduduk, daerah ini menjadi bertambah subur. Tanaman yang mereka tanam adalah lada, padi, dan cengkeh dan sebagainya. (hal.35)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *semenjak Umbulan Tumpak di diami oleh penduduk, daerah ini menjadi bertambah subur*. Representamen dalam kutipan di atas adalah daerah Umbulan Tumpak yang bertambah subur. Objek dalam kutipan di atas yaitu penduduk yang mendiami daerah Umbulan Tumpak. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa daerah Umbulan Tumpak merupakan daerah yang belum berpenghuni dan tanahnya subur namun semenjak Umbulan Tumpak di diami oleh penduduk, daerah ini menjadi semakin bertambah subur. Hal tersebut juga merupakan interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas. Kemudian tanda semiotik tersebut menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Yaitu keselarasan hubungan antara manusia dan alam yang saling membutuhkan. Manusia dapat mengolah hasil alam dengan baik tanpa merusak alam tersebut.

Tempat ini dinamakan Way Pemanggangan. Disebut demikian karena tempat ini biasanya untuk berburu kijang, mungkin setelah tertangkap, kijang ini terus dipanggang. Kebetulan memang daerahnya baik dan subur. Didekatnya ada sungai yang jernih airnya. (hal.37)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah asal nama daerah Way Pemangangan. Representamen dalam kutipan di atas adalah asal nama daerah Way Pemangangan. Objek dalam kutipan di atas yaitu tempat yang biasa digunakan untuk berburu kijang. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa daerah Way Pemangangan dinamakan demikian karena daerah tersebut biasa digunakan berburu dan memanggang kijang hasil buruan. Penjelasan tersebut sekaligus merupakan interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas.

f. Sech Dapur

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam pada Cerita rakyat *Sech Dapur* terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

*Menuju pulau Majekti, akhirnya **karena tidak tahan melawan arus ombak yang terlalu dahsyat, ia tenggelam di tengah laut.** Berenang ke sana ke mari mencari pertolongan (hal.16)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *karena tidak tahan melawan arus ombak yang terlalu dahsyat, ia tenggelam di tengah laut.* Representamen dalam kutipan di atas adalah *tidak tahan melawan arus ombak yang terlalu dahsyat.* Objek dalam kutipan di atas yaitu tokoh Raden

Sukat yang tenggelam. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa ketika tokoh Candung Kawik hendak pergi menyeberang ke Pulau Majekti, ia tidak dapat melawan arus ombak yang dahsyat. Hal tersebut menyebabkan tokoh Candung Kawik tenggelam di tengah laut. Penjelasan tersebut juga merupakan interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas.

*Keadaan Raden Sukat ini diketahui oleh gurunya yakni Sech Balung, kemudian ditolongnya dengan cara **melemparkan sebatang bambu yang kecil. Dengan pertolongan bambu itu Raden Sukat dapat selamat dari marabahaya.** (hal.16)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *dengan pertolongan bambu itu Raden Sukat dapat selamat dari marabahaya*. Representamen dalam kutipan di atas adalah Raden Sukat yang selamat dari marabahaya . Objek dalam kutipan di atas yaitu bambu. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa ketika tokoh Candung Kawik hendak tenggelam datangnya pertolongan dari gurunya yaitu Sech Balung. Sech Balung menolongnya dengan cara melemparkan sebatang bambu. Hal tersebut menyebabkan tokoh Raden Sukat dapat selamat dari marabahaya. Penjelasan tersebut juga merupakan

interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas. Tanda semiotik tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan alam. Yaitu, wujud memanfaatkan sumber daya alam.

g. Khadin Tegal

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan alam pada Cerita rakyat *Khadin Tegal* terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

Di ujung desa ini pula, di dalam semak belukar di bawah pohon Kerbang yang besar kita ada sebuah rumah kecil yang terpelihara baik. Penduduk sekitar tempat ini menganggap keramat. Dari dulu tempat ini sangat angker. Apalagi waktu malam, tak jarang orang bertemu dengan harimau atau pohon-pohon yang roboh ke tanah sehingga sampai menutupi jalan raya. Dengan demikian banyak orang yang tersesat. Namun anehnya, bila orang yang lalu itu baik-baik, maka tak ada halangannya.(hal.19)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah penggambaran mengenai tempat keramat dan angker. Representamen dalam kutipan di atas adalah penggambaran mengenai sosok dua ekor naga laut. Objek dalam kutipan di atas yaitu rumah kecil di ujung desa Way Awi. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu ikon imagis. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam ikon imagis karena penggunaan kalimat yang menimbulkan imajinasi tentang tempat keramat dan angker di daerah Way Awi. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah dalam cerita dapat diketahui bahwa ada rumah kecil yang terpelihara baik di ujung desa Way Awi.

Penduduk menganggap tempat ini sebagai tempat keramat dan angker. Hal itu dikarenakan banyak semak belukar, pada waktu malam hari tak jarang orang bertemu dengan harimau atau pohon-pohon yang roboh ke tanah sehingga sampai menutupi jalan raya. Dengan demikian banyak orang yang tersesat. Namun anehnya, bila orang yang lewat tempat berniat baik maka tak ada halangannya. Tanda semiotik tersebut juga menunjukkan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan alam. Yaitu, wujud manusia bisa hidup menyatu, selaras, tunduk dan patuh terhadap alam.

*Khadin Tegal tak suka berbohong dan ia paling benci kepada orang yang suka berbohong atau menipu. Hampir setiap hari ia berjalan mengelilingi desanya. Beberapa rumah penduduk disinggahinya. Secara berkala Khadin Tegal juga memanggil seluruh penduduk desa untuk bermusyawarah. Dengan keadaan yang seperti itu **keadaan desa menjadi aman damai, penduduknya hidup berkecukupan, sawah ladang tumbuh dengan subur.** (hal.20)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah keadaan desa yang aman, damai, subur dan penduduknya hidup berkecukupan. Representamen dalam kutipan di atas adalah desa yang aman, damai, subur dan penduduknya hidup berkecukupan. Objek dalam kutipan di atas yaitu Khadin Tegal yang memiliki kecakapan sebagai ketua adat. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa sebagai ketua adat di daerahnya Khadin Tegal dikenal

tidak suka berbohong atau menipu. Hampir setiap hari ia berjalan mengelilingi desanya. Beberapa rumah penduduk disinggahnya. Secara berkala Khadin Tegal juga memanggil seluruh penduduk desa untuk bermusyawarah. Hal itu menyebabkan desa yang dipimpinnya menjadi desa yang aman, damai, subur dan penduduknya hidup berkucukupan. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah keadaan desa yang aman, damai, subur dan penduduknya hidup berkucukupan diakibatkan oleh Khadin Tegal yang memiliki kecakapan sebagai ketua adat. Tanda semiotik tersebut juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Yaitu keselarasan hubungan antara manusia dan alam yang saling membutuhkan.

Pernah pada suatu ketika rumah Khadin Tegal didatangi gerombolan perampok. Namun sebelum memasuki rumah Khadin Tegal, keluarlah kepulan asap yang menutupi seluruh rumah. Disamping itu bermunculan pula berpuluh-puluh binatang-binatang harimau. Sehingga terpaksa para perampok itu lari tunggang langgang. (hal.21)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah perampok yang gagal merampok rumah Khadin Tegal . Representamen dalam kutipan di atas adalah perampok yang gagal merampok rumah Khadin Tegal . Objek dalam kutipan di atas yaitu asap dan harimau yang keluar dari rumah Khadin Tegal. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki

hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa pada suatu hari rumah Khadin Tegal didatangi perampok. Namun, pada akhirnya perampok tersebut gagal merampok dikarenakan dari rumah Khadin Tegal muncul asap dan beberapa harimau. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah perampok yang gagal merampok rumah Khadin Tegal disebabkan oleh munculnya asap dan harimau dari rumah Khadin Tegal. Tanda semiotik tersebut juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Yaitu keselarasan hubungan antara manusia dan alam yang saling membutuhkan.

h. Adipati Anom

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan alam pada Cerita rakyat *Adipati Anom* terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

*Demikianlah pada suatu saat datanglah rombongan dari Tanah Unggak untuk menetap di daerah ini. Mereka datang melalui Way Ratai. **Tanah di sini baik sekali, subur dan datar. Di dekatnya mengalirlah sebuah sungai besar yang jernih.** Setelah semua setuju akhirnya mereka menetap. Di samping kiri kanannya hutan belantara yang dihuni oleh binatang buas. Namun mereka tidak peduli. Seluruh rombongan bergotong royong membangun perkampungan. Mereka juga mulai bercocok tanam. (hal.38)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah tanah yang datar, subur, dan terdapat sungai besar yang jernih. Representamen dalam kutipan di atas

adalah tanah yang datar, subur, dan terdapat sungai besar yang jernih. Objek dalam kutipan di atas yaitu rombongan dari Way Unggak. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa dikarenakan tanah di tempat tersebut subur, datar, dan terdapat sungai besar yang jernih maka rombongan dari Tanah Unggak memilih untuk menetap dan bercocok tanam di daerah tersebut. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah rombongan dari Way Unggak datang untuk menetap dan bercocok tanam ke daerah tersebut dikarenakan daerah ini subur, datar, dan terdapat sungai besar yang jernih. Kutipan tanda semiotik di atas juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Yaitu, keselarasan hubungan antara manusia dan alam yang saling membutuhkan.

Dari kejauhan terlihatlah sebuah perkampungan yang baik. Perumahan penduduk dibuat secara teratur. Ternak piaraan dan sawah ladangnya banyak. Lokasi di sana baik sekali untuk pelabuhan. Sayang daerah itu sudah ada yang menempati. Padinya baru "clenus", atau mulai berbunga. (hal.38)

Si empunya rumah berbicara bahwa sudah hampir dua tahun mereka hidup dengan aman. Tak ada gangguan baik yang datang dari binatang buas ataupun dari suku lain. Padi di lumbung belum habis dan padi di huma sudah mulai berbunga lagi. Nikmat rasanya tinggal di sini. Ternak piaraan pun berkembang biak dengan cepat. (hal.38)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah penggambaran mengenai sebuah perkampungan yang baik. Representamen dalam kutipan di atas adalah penggambaran mengenai sebuah perkampungan yang baik. Objek dalam kutipan di atas yaitu perkampungan. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu ikon imagis. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam ikon imagis karena penggunaan kalimat yang menimbulkan imajinasi tentang sebuah perkampungan yang baik. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan di atas. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah dalam cerita dapat diketahui bahwa ada sebuah perkampungan baik yang digambarkan antara lain memiliki perumahan penduduk yang dibuat secara teratur, ternak piaraan dan sawah ladangnya banyak, jauh dari gangguan binatang, dan seterusnya. Kutipan tanda semiotik di atas juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Yaitu, pemanfaatan, keselarasan hubungan antara manusia dan alam yang saling membutuhkan.

Yang datang melalui darat biasanya mengotori air laut atau sungai penduduk yang akan dirampoknya. Kotoran itu adalah berasal dari daun sirih mereka semua orang Bajau memakai sirih. Air dan sampahnya mereka buang ke air. Selain itu pintung kayu bekas kayu bakar mereka hanyutkan pula.

Keesokan harinya mereka yang laki-laki sibuk mencari kekil (tarum) merang ke hutan. Sedangkan yang perempuan disuruh mengambil sirih dan buah pinang di Umbul (dusun) Ilir. Sirig dan buah pinang ditumbuk. Merang dibakar dan kayu pun dibakar pula. Sore hari barang-barang ini dihanyutkan di sungai.

Mereka menyangka tentu orang Bajau yang akan datang menyerang kampungnya. Tak lama lagi mereka pasti akan mengungsi. Sehabis bekerja di ladang, penduduk kampung akan diserbu beramai-ramai pergi mandi di sungai. Mereka bersenang hati karena sebentar lagi padinya akan ditunai. Ternak yang semakin banyak menambah suka cita mereka. Tiba-tiba air sungai menjadi merah. Banyak puntung kayu yang hanyut. Benarlah dugaan mereka, orang Bajau sebentar lagi akan menyerang.(hal.39)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah cara atau tahapan kejadian rombongan Adipati Anom ketika hendak menyerbu daerah kaum sebadak.. Representamen dalam kutipan di atas adalah cara atau tahapan kejadian rombongan Adipati Anom ketika hendak menyerbu daerah kaum sebadak.Objek dalam kutipan di atas yaitu daerah kaum sebadak. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu ikon diagramatis. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam ikon diagramatis karena cara yang dilakukan penduduk Pulau Tapat untuk mengusir naga laut berupa pengurutan tahapan kejadian atau kegiatan yang dilakukan rombongan dari pihak Adipati Anom ketika menyerbu daerah kaum sebadak. warga tersebut. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah dalam cerita dapat diketahui bahwa ketika rombongan Adipati Anom melihat daerah kaum sebadak yang subur maka mereka memutuskan untuk mengambil atau menyerbu daerah tersebut. Maka disusunlah rencana penyerbuan ke daerah tersebut dengan cara rombongan Adipati Anom berpura-pura menjadi kaum Bajau yaitu kaum yang ditakuti oleh kaum sebadak.

*Untuk menjaga kebesaran dan kewibaan Padang Ratu, ia memanggil seluruh binatang buas yang ada di hutan untuk menjaga daerahnya. Dengan demikian **Padang Ratu menjadi aman**. (hal.41)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *Padang Ratu menjadi aman*. Representamen dalam kutipan di atas adalah *Padang Ratu menjadi aman*. Objek dalam kutipan di atas yaitu binatang buas yang ada di hutan.. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa daerah Padang Ratu meenjadi Aman dikarenakan Adipati Anom selaku ketua adat daerah tersebut memanggil seluruh binatang buas yang ada di hutan untuk menjaga daerahnya penjelasan tersebut juga merupakan interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas. Kutipan tanda semiotik di atas juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Yaitu, keselarasan hubungan antara manusia dan alam yang saling membutuhkan.

i. Asal Teri Nasi

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan alam pada Cerita rakyat *Asal Teri Nasi* terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

*Mereka di bawa berkeliling-keliling kerajaan Banten, melihat keindahan alamnya. Di dekat pelabuhan sekarang dilihat Menak Pati Pejurit **ada***

tanah yang menjorok ke laut, teringat ia akan kampungnya, juga mempunyai tanah serupa itu yang dinamakan bujung, maka kampung itu dinamakan bojong. (hal.12)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *tanah yang menjorok ke laut. yang dinamakan bujung, maka kampung itu dinamakan bojong.* Representamen dalam kutipan di atas adalah tanah yang menjorok ke laut yang dinamakan bujung. Objek dalam kutipan di atas yaitu Kampung Bojong. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu ikon imagis. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam ikon imagis karena pengidentikan tanah yang menjorok ke laut yang dinamakan bujung mengacu pada penamaan kampung tersebut menjadi kampung bojong. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah nama kampung bojong diambil dari nama tanah yang menjorok ke laut yang dinamakan bujung. Hal itu juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Yaitu bahwa apabila manusia dapat hidup selaras dengan alam maka tumbuhan yang tumbuh di suatu daerah dapat menjadi ikon daerah itu.

Perlahan-lahan putri membuka cupu itu disaksikan menak. Setelah dibuka maka berlompatanlah banyak sekali ikan kecil-kecil atau teri nasi dari dalam cupu itu langsung masuk ke air di muara Betut itulah asal adanya teri nasi, sesan pemberian dari Ratu Balau. Ikan itu sampai sekarang masih hidup di Betut Bujung Tulang Bawang. (hal.13)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *asal adanya teri nasi di daerah Tulang Bawang*. Representamen dalam kutipan di atas adalah asal adanya teri nasi. Objek dalam kutipan di atas yaitu teri nasi. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa ketika sampai di daerah Tulang Bawang istri dari Tokoh Menak Pati Pejurit membuka *cupu* sesan pemberian dari Ratu Balau. Ketika dibuka bermunculanlah teri nasi yang langsung masuk ke air di Muara Betut. Hal itulah yang menyebabkan adanya teri nasi di daerah Tulang Bawang. Kemudian penjelasan di atas juga merupakan interpretasi dari tanda semiotik yang telah disebutkan di atas. Kemudian tanda semiotik tersebut menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Yaitu keselarasan hubungan antara manusia dan alam yang saling membutuhkan.

3. Semiosis dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

a. Kisah Dua Orang Bersaudara

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan manusia lain pada Cerita rakyat *Kisah Dua Orang Bersaudara* terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

*Ujian kedua yakni anak yang bungsu diperintahkan oleh menteri untuk melukis ayahnya. Sesuai dengan keahliannya **melukis itupun mirip sekali dengan ayahnya**. Menteri berkata kepada anak yang paling tua “jika kamu benar-benar sayang kepada orang tuamu dan jika kamu berniat untuk memiliki cincin ajaib ini, sekarang coba tembak mata ayahmu sebelah kanan dan harus tepat mengenai hitamnya”....*

*Sekarang giliran anak yang bungsu dengan ujian yang sama, namun anak yang bungsu ini **menolak dan mengatakan bahwa ia tidak tega, walaupun ini hanya sekedar gambar**. Dengan pertimbangan yang matang akhirnya ditentukan bahwa anak yang bungsu adalah anak yang paling menyayangi ayahnya. (hal. 1)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah lukisan ayah yang dilukis oleh anak bungsunya yang mirip sekali dengan ayahnya. Representamen dalam kutipan di atas adalah lukisan yang dilukis oleh tokoh si anak bungsu. Objek dalam kutipan di atas mengacu pada tokoh ayah dari kedua bersaudara tersebut. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu ikon imagis. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam ikon imagis karena pengidentikan lukisan yang dibuat oleh tokoh anak bungsu mengacu pada kemiripan dengan sosok ayah. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah lukisan yang dibuat oleh anak bungsu ternyata mirip sekali dengan ayahnya sehingga membuat anak bungsu tersebut tidak tega untuk menembak lukisan tersebut. Hal tersebut juga menandakan Hal tersebut juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Bahwa seorang anak memiliki rasa kasih sayang kepada ayahnya.

*Sebelum meninggal raja berpesan kepada kedua anaknya tentang **resep keberhasilan dalam usaha** yaitu; kalau makan dengan lauk pauk yang kepalanya lebih dari seratus dan kalau pergi dari tempat usaha, jangan kena sinar matahari, demikian juga pulangnya. (hal.1)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah resep keberhasilan dalam usaha. Representamen dalam kutipan di atas adalah resep keberhasilan dalam usaha . Objek dalam kutipan di atas yaitu keberhasilan dalam usaha. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal (sebab akibat).

Dalam cerita diketahui bahwa sebelum raja meninggal ia berpesan kepada kedua anaknya agar dapat melaksanakan resep keberhasilan dalam usaha yaitu kalau makan dengan lauk pauk yang kepalanya lebih dari seratus dan kalau pergi dari tempat usaha, jangan kena sinar matahari, demikian juga pulangnya. Sehingga, apabila anaknya dapat memahami dan menuruti pesan tersebut maka hal tersebut dapat menjadikannya anaknya sukses dalam kegiatan usaha. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah dalam cerita raja berpesan kepada anaknya yaitu apabila ingin sukses dalam berusaha maka harus dapat melaksanakan resep keberhasilan usaha tersebut. Hal tersebut juga menandakan adanya nilai-nilai budaya

dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Yaitu kebijaksanaan seorang ayah yang ingin agar kedua anaknya berhasil dalam membuka usaha.

b. Candung Kawik

Tanda semiotis dari aspek nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain pada Cerita rakyat *Candung Kawik* terdapat pada kutipan berikut:

Berkat kebaikan dan ketekunannya dalam membangun daerah bersama penduduk, maka daerah tersebut menjadi desa yang damai, subur, dan teratur. (hal.4)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *berkat kebaikan dan ketekunannya dalam membangun daerah bersama penduduk, maka daerah tersebut menjadi desa yang damai, subur, dan teratur*. Representamen dalam kutipan di atas adalah kebaikan dan ketekunan tokoh Candung Kawik dalam membangun daerah bersama penduduk. Objek dalam kutipan di atas yaitu desa yang damai, subur, dan teratur. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui berkat kebaikan dan ketekunan tokoh Candung Kawik dalam membangun daerah bersama penduduk, maka daerah tersebut menjadi desa yang damai, subur, dan teratur. Penjelasan di atas juga mencakup interpretan bagi kutipan tanda semiotik tersebut. Kemudian kutipan tanda semiotik di atas juga menggambarkan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Dalam hal ini sifat

tokoh Candung Kawik yang baik dan tekun, bergotong royong dengan penduduk dapat membuat desa mereka menjadi damai, subur, dan teratur.

c. Penderitaan Seorang Anak Yatim

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan manusia lain pada Cerita rakyat *Penderitaan Seorang Anak Yatim* terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

*Setelah lama bekerja **bapak angkatnya akan memberi ia gaji, namun cepat ditolaknya. Ia ingat pesan dari gurunya yang kedua** Anak itu berkata, bukan saya menolak rezeki, dalam keadaan begini saja sudah cukup dan hidup berbahagia. (hal.8)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *menolak gaji karena ingat pesan dari gurunya*. Representamen dalam kutipan di atas adalah menolak gaji. Objek dalam kutipan di atas yaitu ingat akan pesan gurunya. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa jika bapak angkatnya akan memberi gaji, maka tokoh anak yatim menolaknya dikarenakan ia teringat pesan gurunya bahwa jangan bersifat tamak.

Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah tokoh anak yatim dalam cerita diketahui menolak gaji yang akan diberikan oleh bapak angkatnya dikarenakan ia teringat pesan gurunya

bahwa kita tidak boleh bersifat tamak. Tokoh anak yatim merasa ia sudah cukup berbahagia karena telah diizinkan tinggal di tempat bapak angkatnya. Hal tersebut juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Yaitu seorang murid yang mengamalkan ajaran dari gurunya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang murid yang patuh dan menepati janji terhadap petuah gurunya.

d. Unang Batin

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan manusia lain pada Cerita rakyat *Unang Batin* terdapat pada kutipan berikut.

Gelar ini adalah sebagai penghargaan Penyimbang kepada ayahnya. Karena ayah Unang Batin adalah seorang Hulubalang yang sangat cakap dan setia kepada daerahnya. (hal.29)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah Asal muasal gelar Unang Batin. Representamen dalam kutipan di atas adalah asal muasal gelar Unang Batin. Objek dalam kutipan di atas yaitu Unang Batin. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa gelar Unang Batin diperolehnya dari penyimbang (tetua) adat dikarenakan penghargaan atas kinerja ayah Unang Batin sebagai *Hulubalang* yang cakap dan setia kepada daerahnya. Kemudian objek

membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah gelar Unang Batin diperoleh dari penyimbang sebagai wujud penghargaan terhadap kesetiaan dan kecakapan ayah Unang Batin selama menjabat sebagai *Hulubalang* di daerahnya. Hal itu juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Yaitu bahwa penghargaan terhadap kesetiaan seorang pemimpin dalam memimpin daerahnya.

e. Jamasin dan Jasimun

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan manusia lain pada Cerita rakyat *Jamasin dan Jasimun* terdapat pada kutipan-kutipan berikut.

*Semasa Jamasin di rantau, ia belajar mengaji dan kemudian menjadi guru mengaji. Sifatnya baik tiada tercela, sehingga ia disayang oleh penduduk. **Berkat kebajikannya ia diberi tanah oleh kepala adat tempat ia merantau dulu.** (hal.34)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *berkat kebajikannya ia diberi tanah oleh kepala adat tempat ia merantau dulu*. Representamen dalam kutipan di atas adalah tokoh Jamasin yang diberi tanah oleh kepala adat. Objek dalam kutipan di atas yaitu sifat baik yang dimiliki oleh tokoh Jamasin. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa tokoh Jamasin memiliki

sifat yang baik hati, semua penduduk menyayangi. Berkat kebaikan Jamasin maka kepala adat daerah tersebut memberi Jamasin beberapa hektar tanah. Penjelasan tersebut sekaligus merupakan interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas. Kemudian tanda semiotik tersebut menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Yaitu wujud kasih sayang sesama manusia salah satunya dengan cara berbuat baik kepada sesama manusia.

*Sang kakak mengetahui kesedihan adiknya. Jamasin membujuk adiknya agar ia tinggal saja. Semua harta dan tanah miliknya diberikan pada adiknya. Setelah di pikir-pikir akhirnya layang batin (gelar untuk **Jasimun**) memutuskan untuk ikut kakaknya saja. Ia rela berpisah dengan istrinya, apalagi ia belum mempunyai anak. (hal.35)*

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *Jasimun memutuskan untuk ikut kakaknya saja. Ia rela berpisah dengan istrinya*. Representamen dalam kutipan di atas adalah tokoh Jasimun yang memutuskan untuk ikut kakaknya. Objek dalam kutipan di atas yaitu berpisah dengan istri. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa tokoh Jasimun memutuskan untuk ikut kakaknya pergi merantau akibatnya ia harus meninggalkan bahkan berpisah dengan istrinya. Penjelasan tersebut sekaligus merupakan interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas. Kemudian tanda

semiotik tersebut menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Yaitu wujud kasih sayang hubungan kakak beradik

f. Khadin Tegal

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan manusia lain pada Cerita rakyat *Khadin Tegal* terdapat pada kutipan-kutipan berikut.

*Tetapi justru sebaliknya banyak orang yang menaruh simpati dan meminta pertolongan darinya. Karena selain mengenai banyak ilmu, **Khadin Tegal juga pandai mengobati orang sakit.** Ia pun tak segan seandainya orang berduyun-duyun datang berobat kepadanya.* (hal.20)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *Khadin Tegal pandai mengobati orang sakit*. Representamen dalam kutipan di atas adalah *Khadin Tegal pandai mengobati orang sakit*. Objek dalam kutipan di atas yaitu penduduk yang datang berobat. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui bahwa Khadin Tegal mempunyai kepandaian mengobati orang sakit. Akibatnya banyak orang yang datang untuk berobat kepadanya. Kemudian objek membentuk Interpretan yang menjelaskan representamen. Interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas adalah dikarenakan Khadin Tegal

pandai mengobati orang sakit maka banyak orang yang datang berobat kepadanya. Tanda semiotik tersebut juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Yaitu sesama manusia harus saling menyantuni dan tolong menolong.

Biasanya bila orang yang datang meminta pertolongan selalu membawa “Tampan babekhas” yaitu nampan yang berisi uang atau makanan lainnya yang diberikan orang setelah mendapat pertolongan. Selain itu ada juga istilah “Panci Pangemokan” yaitu baskom yang berisi makanan lengkap cukup untuk dua sampai tiga orang disertai seekor ayam panggang. Kain putih/hitam sebanyak 1 meter. Kemudian ditambah sedikit uang pula. (hal.21)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *“Tampan babekhas” dan “Panci Pangemokan”* . Representamen dalam kutipan di atas adalah *“Tampan babekhas” dan “Panci Pangemokan”* Objek dalam kutipan di atas yaitu penduduk yang datang meminta pertolongan. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu simbol. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam simbol karena tanda dan acuan hubungannya terbentuk secara konvensional.

Secara konvensi seperti yang kita ketahui di dalam cerita sudah menjadi kebiasaan di daerah tersebut yaitu apabila ada orang yang datang meminta pertolongan selalu membawa *“Tampan babekhas” dan “Panci Pangemokan”* sebagai tanda ucapan terimakasih. *Tampan babekhas” dan “Panci Pangemokan”* singkatnya ialah nampan dan baskom yang berisi uang dan makanan yang diberikan seikhlasnya sebagai tanda ucapan terima kasih.

Penjelasan tersebut juga merupakan interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas. Kutipan tanda semiotik di atas juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Yaitu, wujud terimakasih, kasih sayang, dan kesopanan apabila ada orang yang telah memberikan pertolongan kepada kita.

g. Adipati Anom

Tanda Semiotis dari Aspek Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan alam pada Cerita rakyat *Adipati Anom* terdapat pada kutipan-kutipan berikut:

Rasa kasihan dan iba timbul di hati Adipati Anom. Hasil musyawarah itu adalah semua harta tetap kita jaga dan akan kita kembalikan secepatnya, kita hanya menginginkan daerahnya saja. Sesuai dengan rencana nanti akan kita bangun pelabuhan di sini. Semua anggota setuju. (hal.40)

Tanda semiotik pada kutipan di atas adalah *rasa kasihan dan iba timbul di hati Adipati Anom*. Representamen dalam kutipan di atas adalah rasa kasihan dan iba timbul di hati Adipati Anom. Objek dalam kutipan di atas yaitu pengembalian harta kaum sebadak. Representamen dan objek membentuk hubungan yaitu indeks. Hubungan tersebut digolongkan ke dalam indeks karena tanda dan acuan memiliki hubungan kedekatan eksistensi, dalam hal ini representamen dan objek bersifat kausal. Dalam cerita diketahui dikarenakan rasa kasihan dan iba timbul di hati Adipati Anom ketika melihat kaum sebadak yang miskin. Hal tersebut mengakibatkan

Adipati Anom memutuskan untuk mengembalikan semua harta yang telah dirampas dari kaum sebadak. Penjelasan tersebut juga merupakan interpretan dari tanda semiotik yang disebutkan di atas. Kutipan tanda semiotik di atas juga menandakan adanya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Yaitu, sesama manusia kita harus saling menyayangi dan menyantuni.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap sepuluh cerita rakyat daerah Lampung disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Lampung ialah nilai ketaqwaan sebanyak 24 kutipan. Indikator yang lain yaitu berdoa sebanyak 10 kutipan dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan sebanyak 7 kutipan dalam bentuk kalimat dan paragraf.
2. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Lampung ialah nilai penyatuan, selaras, dan patuh terhadap alam sebanyak 43 kutipan. Indikator yang lain yaitu pemanfaatan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya sebanyak 34 kutipan dalam bentuk kalimat dan paragraf.
3. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Lampung ialah nilai keramahan dan kesopanan sebanyak 4 kutipan, gotong royong 7 kutipan, penyantun 10 kutipan, kasih sayang 24 kutipan, menepati janji 7 kutipan, kesetiaan 4 kutipan, kepatuhan 12 kutipan, maaf-memaafkan 6 kutipan, serta kebijaksanaan 13 kutipan dalam bentuk kalimat dan paragraf.

4. Secara umum, tokoh utama dan tokoh sampingan dalam cerita adalah tokoh dari kelompok etnis Lampung dari berbagai tingkat sosial, ada yang berkarakter baik, berkarakter jahat seperti dalam kehidupan nyata. Secara umum, Penggambaran watak tokoh dalam cerita termasuk dalam kategori penggambaran campuran. Hal tersebut dikarenakan penggambaran watak tokoh terkadang dilakukan secara analitik dan rinci dan terkadang dilakukan secara dramatik melalui perbuatan, sikap, reaksi tokoh akan suatu peristiwa.
5. Secara umum, sepuluh cerita rakyat daerah Lampung yang telah dianalisis termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu. Cerita ini termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang bersifat maha tahu dikarenakan narator berada di luar cerita, bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh, dan menampilkan tokoh cerita dengan menyebut nama tokoh atau kata ganti orang.
6. Secara umum, sepuluh cerita rakyat daerah Lampung yang telah dianalisis termasuk dalam alur maju. Hal ini dikarenakan tahapan peristiwa dalam cerita diceritakan secara bertahap mulai dari peristiwa satu dan seterusnya sampai cerita berakhir. Secara umum konflik cerita merupakan konflik keluarga dan pertentangan adat istiadat dalam masyarakat Lampung.
7. Secara umum, sepuluh cerita rakyat daerah Lampung yang telah dianalisis terbagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat yang diteliti pada cerita ini berada di wilayah Lampung, terjadi pada waktu sebelum kemerdekaan Negara Indonesia dan setelah masuknya agama Islam di daerah Lampung. Latar sosial dalam cerita ini menunjukkan persoalan adat istiadat, persoalan hidup dalam masyarakat pedesaan, kerajaan dan masyarakat biasa.

8. Tema sepuluh cerita rakyat daerah Lampung yang telah dianalisis berkaitan dengan kehidupan masyarakat di daerah Lampung. Terdapat lima cerita yang telah dianalisis bertemakan perjuangan seorang tokoh dalam memperjuangkan daerahnya. Tokoh tersebut merupakan teladan di masyarakat. Cerita lainnya bertemakan persaudaraan dan sejarah. Sepuluh cerita rakyat yang telah dianalisis tersebut, enam diantaranya termasuk jenis cerita rakyat legenda perseorangan yaitu cerita *Candung Kawik*, *Unang Batin*, *Jamasin dan Jasimun*, *Khadin Tegal*, *Sech Dapur*, dan *Adipati Anom*. Cerita lain yaitu *Kisah Dua Saudara* dan *Penderitaan Seorang Anak Yatim* termasuk jenis cerita rakyat yaitu dongeng biasa. Sedangkan kisah *Pulau Tapat* dan *Asal Teri Nasi* termasuk jenis cerita rakyat yaitu legenda setempat.
9. Secara umum bentuk penyampaian pesan moral dalam sepuluh cerita rakyat daerah Lampung yang telah dianalisis disampaikan secara tidak langsung. Hal itu dikarenakan pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain, dan

penafsiran akan pesan yang ingin disampaikan pengarang diserahkan kepada penafsiran pembaca. Amanat yang disampaikan dalam cerita pada umumnya berkaitan dengan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan manusia lain. Amanat tersebut disampaikan agar sesama manusia harus saling tolong menolong, berpedoman pada nilai-nilai ajaran agama, dan menjaga kelestarian alam.

10. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan juga dianalisis oleh penulis dengan menggunakan tanda semiotis yaitu indeks, ikon, dan simbol. Tanda yang digunakan paling banyak untuk mengungkapkan aspek nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah indeks. Penggunaannya sebanyak 7 kutipan. Tanda ikon sebanyak 1 kutipan dan tanda simbol sebanyak 5 kutipan.
11. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam juga dianalisis oleh penulis dengan menggunakan tanda semiotis yaitu indeks, ikon, dan simbol. Tanda yang digunakan paling banyak untuk mengungkapkan aspek nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah indeks. Penggunaannya sebanyak 13 kutipan. Tanda ikon sebanyak 9 kutipan dan tanda simbol sebanyak 2 kutipan.
12. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain juga dianalisis oleh penulis dengan menggunakan tanda semiotis yaitu indeks, ikon, dan simbol. Tanda yang digunakan paling banyak untuk

mengungkapkan aspek Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah indeks. Penggunaannya sebanyak 9 kutipan. Tanda ikon sebanyak sebanyak 2 kutipan dan tanda simbol sebanyak 1 kutipan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian nilai-nilai budaya yang diungkapkan dalam sepuluh cerita rakyat daerah Lampung yang telah dianalisis memiliki kandungan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan manusia lain. Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Lampung perlu diteliti lebih lanjut secara rinci atau lebih luas untuk dapat memperjelas aspek-aspek yang belum terungkap. Peneliti lain juga dapat meneliti nilai-nilai budaya dengan menggunakan data yang berbeda atau pendekatan yang berbeda.

Beragamnya jenis sastra yang terdapat di daerah Lampung masih dapat menjadi pengembangan penelitian selanjutnya. Selain itu nilai-nilai budaya juga dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan yang berbeda misalnya pendekatan etnografi atau sosiologi. Dengan pengembangan penelitian diharapkan nantinya terdapat gambaran budaya yang lebih kompleks dari sastra lama daerah Lampung.

Berkaitan dengan hasil penelitian, peneliti juga mengajukan rekomendasi kepada pengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

serta orang tua murid. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat menggunakan cerita rakyat sebagai bahan ajar. Orang tua dapat membacakan cerita rakyat sekaligus menjelaskan kandungan nilai-nilai budaya pada anaknya. Diharapkan juga guru dan orang tua siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran nilai-nilai budaya kepada diri sendiri, anak maupun siswa tersebut.

Cerita rakyat merupakan media yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada anak. Melalui media cerita rakyat siswa dapat mengetahui dan mengambil hikmah dari jalannya cerita. Siswa juga dapat membedakan mana yang patut ditiru atau tidak serta dapat mengambil nilai-nilai positif dan membuang nilai-nilai negatif. Kegiatan pembelajaran mengapresiasi sebuah cerita rakyat juga akan lebih baik dengan penyediaan buku-buku pendukung seperti kamus Bahasa Lampung dan buku-buku sumber yang berkaitan dengan adat dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi., dkk. *Estetika, Sastra, Seni, dan Budaya*. Jakarta: UNJ Press, 2008.
- Arifin, Zainul., dkk. *Ekspresi Semiotik Tokoh Mitos dan Legendaris dalam Tutur Sastra Nusantara di Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Bunanta , Murti. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat*. Jakarta : Balai Pustaka, 1998.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia* . Jakarta : PT. Pustaka Gratifipers, 2007.
- Djamaris, Edwar. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatera*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , 1993.
- Eco, Umberto. *Teori Semiotika* (Edisi Terjemahan). Bantul: Kreasi Wacana, 2009.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : CAPS , 2011.

- Esten, Mursal. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Fachruddin, dan Haryadi. *Falsafah Pili pesenggiri sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Lampung : CV. Gunung Pesagi, 2003.
- Faruk. *Strukturalisme: Teori, Implikasi, Metodologi, dan Contoh Analisis*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Hartoko, Dick, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Prenhallindo, 2001.
- Hasibuan, Sofia Rangkuti. *Manusia Indonesia dan Kebudayaan di Indonesia , Teori dan Konsep*. Jakarta: Dian Rakyat, 2002.
- Haviland, William. *Antropologi Edisi Keempat*. Jakarta : Erlangga, 1999.
- Herimanto, dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia (UI), 200.
- Iskar, *Kamus Bahasa Lampung Aksara Jilid 2* .Bandar Lampung: CV.Smart Cipta Intelekta.
- Jabrohim. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 2002.
- _____. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan (cetakan kesembilan belas)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2007.
- Mayring, Philipp (2000, Juni). *Qualitative Content Analysis dalam Forum : Qualitative Social Research, vol 1 nomor 2*. Situs <http://qualitative-research.net/fqs-e/2-00inhalt-e.htm> (diakses 18 Desember 2012).
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of Methods*. USA: Sage Publication Ltd, 1985.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad, Abdulkadir. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2005.
- Peraturan Daerah Propinsi Lampung (Perda) Nomor 4 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat 1 Lampung Nomor: 01/Perda/I/DPRD/71-72 tentang Bentuk Lambang Daerah Propinsi Lampung.
- Piris, W., dkk. *Sastra Lisan Ternate: Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2000.
- Puspawijaya, Rinjani, dkk. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

- Ratna, Nyoman Kutha. *Antropologi Sastra : Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- _____. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- _____. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sangidu. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2007.
- Santosa, Puji. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa, 1990.
- Setiadi, Elly M., Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Efendi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Sunardjo, dkk. *Struktur Karya dan Nilai Budaya dalam Hikayat Pan Belalang dan Lebai Malang, Hikayat Abunawas, dan Hikayat Mahsyud*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2000.
- Sujadi, Firman. *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai* .Jakarta: Citra Ihsan Madani, 2012.
- Widagdho, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008.
- Yulisma, dkk. *Struktur Sastra Lisan Daerah Jambi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

Zoest, Aart Van. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM KUMPULAN
CERITA RAKYAT LAMPUNG**

Kajian Struktural Semiotika



DESI NURUL ANGGRAINI

7316110133

Tesis yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2013